

**POLA HUBUNGAN KETETANGGAAN
PADA MASYARAKAT KOTA**

**(Studi Kasus di Rumah Susun
Menanggal, Surabaya)**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
tidak diperdagangkan

POLA HUBUNGAN KETETANGGAAN PADA MASYARAKAT KOTA

(Studi Kasus di Rumah Susun Menanggal, Surabaya)

**EDITOR :
Dra. FADJRIA MANAN**

**Oleh :
Harry Waluyo
I Made Purna**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1989**

POLA HUBUNGAN KETETANGGAAN
PADA MASYARAKAT KOTA
(Studi Kasus di Rumah Susun Menanggal, Surabaya)

EDITOR :
Dra. FADJRIA MANAN

Oleh :
Harry Waluyo
I Made Purma

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

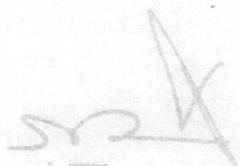
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggalang dan mengunggulkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat mempertuas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 262

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Hubungan Ketetangaan Pada Masyarakat Kota, Studi Kasus Di Rumah Susun Menanggal, Surabaya, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Hubungan Ketetangaan Pada Masyarakat Kota, Studi Kasus Di Rumah Susun Menanggal di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah mengah nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat pembangunan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyediaan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Hubungan Keterkaitan Pada Masyarakat Kota, Studi Kasus Di Rumah Susun Menanggal Surabaya, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.


Tersedianya buku tentang Pola Hubungan Keterkaitan Pada Masyarakat Kota, Studi Kasus Di Rumah Susun Menanggal di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti-penulis itu sendiri.

Kitanya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, buku pada tahap pencetakan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkannya terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya


Drs. I.G.N. Arifon Purba

NIP. 030 104 224

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah berjudul "Pola Hubungan Ketetangaan Pada Masyarakat Kota" (Studi Kasus di Rumah Susun Menanggal, Surabaya).

Selain pengumpulan data di lapangan. Tim peneliti dari pusat yang terdiri dari Harry Waluyo (Penanggung Jawab) dan I Made Purna (anggota) dibantu oleh anggota tim dari daerah, yaitu Umiyati dan Rudjiati.

Naskah ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dan kerjasama dari seluruh anggota tim, pihak Biro Hukum dan Humas Perum Perumnas Pusat, Kepala Cabang Perum Perumnas Surabaya, Ketua RW dan RT Perumahan Susun Menanggal, Ketua PKK, Karang Taruna, Tokoh Agama, dan Tokoh Keamanan setempat.

Akhir kata, kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan naskah ini.

Jakarta, Februari 1988
Penanggungjawab Aspek,

ttd.

Drs. I.G.N. ARINTON PUDJA
NIP. 030 104 524

DAFTAR ISI

Halaman.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Ruang Lingkup	7
D. Tujuan	8
E. Pendekatan	8
F. Metoda dan Teknik Penelitian	9
G. Organisasi Penulisan	10
BAB II GAMBARAN UMUM	11
A. Lokasi	11
B. Latar Belakang Bedirinya Rumah Susun ...	15
C. Jenis dan Jumlah Rumah Susun	20
D. Prasarana dan Sarana, serta Lingkungan ...	21
E. Penghuni Rumah Susun	23
BAB III CORAK HUBUNGAN KETETANGGAAN DI RUMAH SUSUN	28
A. Bidang Ekonomi	28
B. Bidang Kekerabatan	37
C. Bidang Agama/Kepercayaan	43
D. Bidang Ketertiban Sosial	60
KESIMPULAN	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN–LAMPIRAN	
Daftar Istilah Setempat	88
Peta Lokasi Penelitian	90
Denah Lingkungan Rumah Susun	
Daftar Kuesioner	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa dengan adanya orang lain, kecuali untuk jangka waktu dan ruang tertentu, manusia membutuhkan kehidupan dirinya sebagai makhluk individu.

Dalam pidato yang berjudul *On Social Structure* (1939), Radcliffe Brown mengusulkan untuk membedakan antara *individu* (individual) dengan *person*. Individu adalah manusia sebagai organisme, dan *person* adalah orang yang mempunyai kedudukan dalam struktur sosial.

Dalam kehidupannya sebagai warga masyarakat, setiap orang (*person*) terjerat dalam struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Masing-masing struktur sosial tersebut mengatur kedudukannya dalam kaitannya dengan kedudukan-kedudukan dari orang-orang lainnya yang secara keseluruhannya memperlihatkan corak tertentu yang berbeda dari struktur sosial lainnya. Corak dari suatu struktur sosial ditentukan oleh konfigurasi dari kegiatan-kegiatannya. Adanya kedudukan-kedudukan yang diatur oleh struktur sosial tersebut menuntut dan menghasilkan adanya peranan-peranan yang sesuai dengan kedudukan-kedudukan tersebut (Suparlan, 1986).

Setiap kedudukan dan peranan mencakup hak dan kewajiban dari pelakunya. Hak dan kewajiban tersebut, corak dan macamnya ditentukan oleh corak dan macam struktur sosialnya. Pengertian kewajiban biasanya mencakup seperangkat aturan-aturan yang seharusnya digunakan sebagai pedoman bertindak, sesuai dengan kedudukan pelaku dalam struktur, yang diatur secara ketat dalam pelaksanaannya melalui sanksi-sanksi yang memberatkannya. Karena itu pengertian disiplin, yaitu mengikuti aturan-aturan yang digunakannya sebagai pedoman bertindak secara ketat sebagai pola tindakan yang suka atau tidak suka harus dilakukannya. Sedangkan pengertian hak mencakup pengertian tentang adanya seperangkat aturan mengenai apa yang dapat dan boleh dipercaya/didapatnya, digunakannya, dan dipunyainya. Dalam pengertian hak sebenarnya mencakup pengertian adanya muatan-muatan

rasa suka, mencintai, memiliki, dan rasa tanggung jawab untuk apa yang menjadi haknya tersebut (Suparlan, 1986).

Dalam melakukan tindakan-tindakan sosial dengan orang lain, manusia sebagai person mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut erat kaitannya dengan kepentingan-kepentingan atau keuntungan-keuntungan yang diperolehnya dari tindakan sosial tersebut. Dalam tindakan sosial terdapat 4 faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu *pelaku*, *tujuan*, *situasi*, dan *norma yang berlaku* (Parsons, 1974).

Tindakan sosial (social action) sendiri merupakan satuan gejala yang dapat diamati, seperti mimik muka, gerak tangan, bentuk tubuh, cara berjalan, dan sebagainya yang terlihat ketika pelaku berinteraksi dengan orang lain. Interaksi merupakan inti dari kehidupan sosial dan tingkah laku manusia (social life and human behavior). Dalam hal ini, tingkah laku manusia adalah tingkah laku dalam interaksi (Cosserang Roserberg, 1976). Tingkah laku manusia yang tidak menimbulkan reaksi dari pihak lain merupakan tingkah laku individu, tetapi tingkah laku yang mengharapkan reaksi dari orang lain adalah tingkah laku sosial atau tindakan sosial yang timbal balik (reciprocal) atau saling mengisi (complementary).

Agar pelaku bereaksi secara tepat dalam menghadapi aksi orang lain, ia menggunakan kebudayaan yang sama. Dalam hal ini, kebudayaan tidak hanya seperangkat simbol untuk komunikasi, tetapi seperangkat norma yang mengatur tindakan (Parsons and Shils, 1952).

Kebudayaan itu merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model konyitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi (Spradley, 1972).

Lingkungan di atas mencakup aspek yang luas, yaitu lingkungan alam (nature environment), lingkungan fisik (physical environment), dan lingkungan sosial (social environment).

Kebudayaan juga berisi sistem pengetahuan tentang simbol-simbol yang berupa benda, ucapan, tulisan, tingkah laku sosial, dan peristiwa tertentu (Suparlan, 1980/1981).

Dalam setiap kebudayaan, simbol-simbol yang ada itu cenderung untuk dibuat atau dimengerti oleh para warganya berdasarkan atas konsep-konsep yang mempunyai arti tetap dalam suatu jangka waktu tertentu (Suparlan, 1980/1981). Dalam menggunakan simbol-simbol, seseorang biasanya selalu melakukannya berdasarkan aturan-aturan untuk membentuk, mengkombinasikan bermacam-macam simbol dan menginterpretasikan simbol-simbol yang dihadapi atau yang merangsangnya (Suparlan, 1980/1981).

Kenyataannya, setiap orang mempunyai bermacam-macam kategori yang berisi pengetahuan tentang simbol-simbol tersebut. Setiap orang mempunyai interpretasi yang berbeda-beda tentang satuan gejala tertentu karena latar belakang kebudayaan yang tidak sama. Perbedaan ini akan menimbulkan ketidak-sesuaian tentang berbagai hal, terutama mengenai pedoman bertindak yang digunakan dalam suasana tertentu.

Suasana atau arena sosial merupakan tempat atau ajang pertemuan dari pelaku-pelaku pendukung kebudayaan. Suasana atau arena sosial mencakup arena sukubangsa (pedoman bertindak sukubangsa), seperti di lingkungan keluarga atau kerabat, arena umum lokal (pedoman bertindak umum lokal), seperti suasana pasar, asrama, terminal kendaraan umum; arena agama (pedoman bertindak agama), seperti di mushala, mesjid, gereja, pura; arena nasional (pedoman bertindak nasional), seperti di kantor dan lembaga-lembaga pemerintah; dan arena internasional (pedoman bertindak internasional), seperti di lembaga-lembaga atau badan-badan internasional, dan sebagainya.

Kelima suasana tersebut tidak selamanya menggunakan satu macam pedoman bertindak, tetapi dapat menggunakan pedoman bertindak yang lain. Hal ini bergantung dari tujuan, kepentingan, keuntungan yang akan diperoleh pada pelakunya. Dengan kata lain, para pelaku dapat memanipulasi identitas dirinya dengan memilih pedoman bertindak tertentu yang menurutnya sangat tepat untuk mencapai tujuannya. Misal, pelaku menggunakan pedoman bertindak sukubangsa yang dominan agar ia diterima di lingkungan tersebut dan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Kemungkinan lain, pelaku tidak mau menggunakan pedoman bertindak yang berlaku dominan. Tentunya, hal itu akan menimbulkan akibat tertentu, seperti dikucilkan dari pergaulan

atau tidak diikutsertakan dalam kegiatan di lingkungannya. Dalam perwujudannya yang lain, pelaku dapat melakukan persaingan dalam mencapai sesuatu sebagai upaya aktualisasi dirinya untuk memperoleh pengakuan sosial dari lingkungannya (recognized by the society). Pada tingkat berikutnya, pelaku mengalami suasana konflik dengan lingkungannya yang ditunjukkan dengan ketidakikutsertaan mereka dalam kegiatan bersama (konflik tertutup), atau perselisihan atau pertengkaran dengan warga yang lain (konflik terbuka), pelanggaran-pelanggaran tertentu di lingkungannya sebagai perwujudan dari ketidakpuasan dengan norma-norma yang berlaku (anomie), dan sebagainya.

B. PERMASALAHAN

Ciri-ciri dari hubungan sosial (social relationships) pada masyarakat kota ialah struktur sosial yang longgar (loosely structure), solidaritas organik (rasa bersatu atas dasar kontrak atau perjanjian), pembagian kerja yang kompleks, dan sanksi sosial berdasarkan hukum.

Dengan adanya ciri-ciri tersebut, hubungan sosial para warganya juga tidak terlepas dari corak hubungan kerjasama, corak hubungan persaingan, dan corak hubungan konflik. Ketiga corak hubungan itu akan mewarnai kehidupan warga kota yang cenderung tidak saling mengenal satu dengan yang lain karena kepentingan-kepentingan yang berbeda. Seseorang hanya mempunyai hubungan sosial dengan orang tertentu karena orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama. Karena adanya kepentingan tertentu di dalam kerangka berfikirnya, seseorang sebenarnya mempunyai suatu sistem pengetahuan tertentu tentang berbagai hal kehidupan yang digunakan pada saat ia membutuhkan sesuatu atau untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, seseorang mempunyai hubungan sosial dengan orang lain membentuk jaringan sosial yang berpusat pada diri orang tersebut (social nets). Jaringan sosial itulah yang mengatur adanya berbagai macam status yang berisi sekumpulan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang yang berlaku pada struktur sosial tertentu, serta sejumlah peranan yang dimainkan seseorang dalam situasi sosial tertentu.

Setiap orang mempunyai set jaringan yang mencakup *set pribadi* (garis-garis yang dipunyai oleh seseorang), *set kategori*

(garis-garis yang meliputi sejumlah orang dari suatu kategori tertentu), *set tindakan* (meliputi garis-garis yang melibatkan sejumlah orang dan diwujudkan secara sengaja untuk kepentingan tertentu), *set sistem peranan* (meliputi sejumlah orang yang terorganisasi dalam suatu kelompok), dan *set lapangan* (meliputi garis-garis dengan isi tertentu, seperti agama, ekonomi, politik, kekerabatan, dan sebagainya) (Lihat Suparlan, 1978).

Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi jelas bahwa setiap orang terjerat dalam struktur sosial tertentu yang akan membentuk pola-pola hubungan sosial dengan orang lain di sekitarnya.

Dalam kehidupan sosial yang terkecil, seseorang terjerat dalam hubungan sosial antara anggota keluarga di mana ia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan sosial tersebut. Pada tingkat berikutnya, hubungan sosial diperluas menjadi hubungan sosial bertetangga yang tinggal berdekatan dengan rumahnya (neighborhood). Hubungan sosial bertetangga di kota besar tidak seintim hubungan sosial pada masyarakat desa yang cenderung saling mengenal satu dengan yang lain, serta mempunyai rasa bersatu yang biasanya dikuatkan dengan sentimen-sentimen kelompok (conscience collectives).

Dalam konteks ini, hubungan sosial ketetangga diartikan sebagai kesatuan tempat tinggal yang menempati suatu wilayah tertentu yang batas-batasnya ditentukan luasnya jaringan sosial di lingkungan tempat tinggal yang berdekatan yang dalam hal ini ialah kompleks rumah susun (flat).

Rumah susun adalah salah satu alternatif yang dibangun pemerintah c.q. Perum Perumnas dalam rangka usaha meningkatkan standar kehidupan masyarakat golongan ekonomi lemah dan sedang yang berpenghasilan minimal Rp 150.000,00 sebulan.

Sampai saat ini, pembangunan rumah susun yang dibangun oleh Perum Perumnas baru ada di 4 wilayah, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Palembang.

Rumah adalah satu kebutuhan dasar manusia setelah pangan dan sandang. Kegunaan rumah secara praktis adalah tempat untuk berlindung dari hujan, panas, dan keamanan lingkungan. Rumah tinggal juga dapat diartikan sebagai tempat untuk membangun masa depan yang lebih baik, membina manusia-manusia yang

akan memainkan peranan-peranan tertentu di lingkungannya (dalam arti luas).

Karena rumah tinggal merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, maka dengan berbagai upaya manusia berusaha mencari tempat tinggal yang *layak huni*. Pengertian layak huni di sini terutama dikaitkan dengan derajat kemanusiaan itu sendiri. Jadi, bukan tempat tinggal yang dibangun seadanya di pinggir-pinggir sungai, di sisi rel kereta api, di bawah jembatan, di daerah kumuh lainnya (slum areas), melainkan tempat tinggal yang memenuhi syarat untuk membina kehidupan yang lebih baik, antara lain memperhatikan faktor kebersihan lingkungan, faktor kesehatan, faktor keamanan, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan derajat kehidupan tersebut, Perum Perumnas, dengan keterbatasan tanah pemukiman di kota menawarkan tempat tinggal yang dipandang layak untuk dihuni, yaitu rumah susun (flat) yang statusnya dapat dimiliki penghuni dengan cara melalui KPR—BTN atau dibeli dengan cara kredit.

Rumah susun ternyata bukan rumah tradisional Indonesia, melainkan rumah yang baru diperkenalkan di Indonesia. Dalam bahasa asing, rumah susun disebut dengan istilah *flat* atau *apartment*, yaitu suatu bangunan yang terdiri atas bagian-bagian yang masing-masing merupakan suatu kesatuan, tetapi dapat digunakan atau dihuni secara terpisah yang umumnya dapat dipakai sebagai tempat tinggal atau tempat melakukan usaha.

Pada mulanya, apartemen dikuasai dan digunakan oleh para peminat atas dasar sewa. Akan tetapi kemudian hubungan atas dasar sewa dirasakan kurang memuaskan dan dalam perkembangan selanjutnya, timbul keinginan para peminat untuk dapat memiliki apartemen secara pribadi (Boedi Harsono, 1983).

Penghuni rumah susun belum terbiasa dengan sistem rumah susun, misal mengenai hak pemilikan bersama (condominium) dan hak pemilikan perorangan yang menyangkut apa-apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan; sebaliknya hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan. Perbedaan persepsi antar penghuni rumah susun akan menimbulkan interpretasi-interpretasi yang berbeda tentang berbagai hal yang menyangkut segi-segi disiplin (keteraturan sosial) dalam menjaga atau memelihara kebersihan lingkungan, pemanfaatan tanah, pemakaian tangga,

pemakaian sarana hiburan milik perorangan, seperti radio cassette, pesawat televisi, pergaulan antar penghuni, dan sebagainya. Perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap tanggung jawab perorangan dan tanggung jawab bersama, misal dalam menjaga keamanan lingkungan, serta partisipasi sosial yang menyangkut kegiatan bersama, seperti kerja bakti membersihkan selator, membersihkan saluran air, membersihkan lapangan parkir, membersihkan mushala, dan sebagainya.

Permasalahan yang juga besar pengaruhnya terhadap hubungan sosial ketetanggaan, yaitu masalah gunjing antar penghuni rumah susun. Gunjing merupakan sarana informasi tentang diri seseorang yang belum jelas kebenarannya karena informasi tersebut diperoleh dari mulut ke mulut, tetapi menjadi bahan pembicaraan yang menarik sebab dibicarakan keburukan-keburukan atau kebajikannya orang yang digunjingkan yang dipercaya sebagai suatu "kebenaran" itu yang diketahui oleh penghuni rumah susun.

Gunjing tidak hanya ditujukan kepada satu orang tertentu, tetapi dapat pula kepada sekelompok orang yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan orang yang dijadikan bahan pergunjingan. Bahan pergunjingan meliputi materi, prasangka etnik, pangkat atau jabatan atau status sosial, agama atau kepercayaan. secara gunjing tentang hubungan ketetanggaan orang tersebut dengan orang lain (social distant).

C. RUANG LINGKUP

Penelitian hubungan sosial ketetanggaan meliputi variabel-variabel latar belakang pendidikan, pekerjaan, agama, dan suku-bangsa (variabel pengaruh). Variabel tersebut tersebut akan mempengaruhi variabel hubungan ketetanggaan di bidang *ekonomi*, bidang *kekerabatan*, bidang *agama/kepercayaan*, dan bidang *ketertiban sosial* (variabel terpengaruh). Selanjutnya, penelitian akan mengungkap latar belakang kebudayaan yang dijadikan pedoman bertindak oleh pelaku.

Penelitian dilakukan di Rumah Susun Perum Perumnas yang berlokasi di jalan Dukuh Menanggal III – Surabaya.

Alasan pemilihan lokasi :

1. Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi.
2. Rumah Susun di Surabaya sampai saat ini baru dihuni 294 unit dari 402 unit yang tersedia.
3. Lokasi Rumah Susun berada di pinggir kota (marginal area) yang tentunya mempunyai pengaruh sendiri, terutama yang berkenaan dengan identitas penghuni rumah susun.
4. Penghuni rumah susun di Surabaya mayoritas dihuni oleh sukubangsa Jawa yang umumnya bekerja sebagai karyawan pemerintah/swasta.

D. TUJUAN

Penelitian bertujuan untuk memperoleh masukan (input) bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya yang menyangkut aspek pola-pola hubungan sosial ketetangaan di rumah susun.

Penelitian bertujuan untuk menggali aturan-aturan dasar yang mengatur hubungan sosial bertetangga yang berpola antarpenghuni di rumah susun.

Penelitian juga ingin mengetahui corak hubungan sosial antarpenghuni di rumah susun pada berbagai bidang kehidupan, yaitu bidang ekonomi, bidang kekerabatan, bidang agama, dan bidang ketertiban sosial.

E. PENDEKATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktur-fungsional, yaitu melihat pelaku sebagai bagian dari struktur sosial tertentu yang mempunyai status dan peranan tertentu pula, serta hak-hak dan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh pelaku. Biasanya, suatu keteraturan sosial yang berpola dibarengi dengan sanksi sosial tertentu.

Pada bagian awal tulisan ini telah disinggung mengenai pendekatan struktural yang sangat erat kaitannya dengan pendekatan fungsional. Pendekatan fungsional melihat pelaku sebagai bagian

dari suatu sistem yang mempunyai kedudukan fungsional. Pelaku mempunyai peranan tertentu dalam kedudukannya sebagai bagian dari sistem tersebut. Dengan kata lain, pelaku dapat menjadi bagian dari suatu sistem A dan tidak menjadi bagian dari suatu sistem B yang keseluruhannya diatur dalam suatu struktur sosial tertentu (jaringan hubungan sosial). Dengan demikian, sistem dapat dilihat sebagai bagian dari *set jaringan* perorangan (pelaku) dalam struktur sosial yang lebih luas, karena pelaku juga dapat menjadi bagian dari sistem yang lain dalam struktur yang lain pula.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendekatan struktural melihat jaringan-jaringan hubungan pelaku; sedangkan pendekatan fungsional melihat pelaku sebagai bagian dari sistem tertentu yang berlaku di lingkungan rumah susun.

F. METODA DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda studi kasus yang lebih mengutamakan pendalaman suatu penelitian daripada perluasan yang kurang mendalam. Studi kasus bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (wholeness) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka "studi kasus", dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Vredenburg, 1978).

Untuk mendukung metoda tersebut, penelitian menggunakan teknik penyebaran kuesioner kepada 36 responden yang terpilih sebagai sampel perposif karena 14 calon responden tidak mengembalikan lembaran kuesioner, teknik penelitian *observasi* (pengamatan langsung pada berbagai gejala sosial di arena sosial tertentu), teknik *wawancara mendalam* (depth interview) dengan beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui lebih jauh tentang gejala sosial yang ada dengan menggunakan *pedoman wawancara*, teknik *observasi terlibat* (ikutserta dalam berbagai kegiatan sosial di rumah susun selama beberapa waktu), dan teknik *wawancara sambil lalu* kepada para penghuni rumah susun yang menjadi obyek penelitian dalam rangka memperoleh masukan tentang kebenaran data (validitas data).

G. ORGANISASI PENULISAN

Pada bagian I berisi Pendahuluan yang mencakup uraian tentang pengertian hubungan sosial untuk mempermudah pemahaman isi tulisan secara keseluruhan.

Pada Bab II berisi uraian tentang gambaran umum tentang rumah susun yang mencakup penjelasan mengenai lokasi, latar belakang berdirinya rumah susun, jenis dan jumlah rumah, prasarana dan sarana, serta penghuni rumah susun berdasarkan kategori agama, sukubangsa, pendidikan, dan matapencaharian hidup.

Bab III berisi uraian dan penjelasan mengenai berbagai corak hubungan sosial di rumah susun pada berbagai arena sosial di bidang ekonomi, kekerabatan, agama/kepercayaan, serta ketertiban sosial.

Pada bagian akhir tulisan ditutup dengan kesimpulan yang berisi rumusan sementara tentang hasil penelitian yang berupa hipotesis dan perlu dikaji lebih lanjut.

Kepustakaan berisi sumber-sumber bacaan yang digunakan dalam rangka pemahaman konsep-konsep yang digunakan, serta bahan-bahan yang berguna untuk mendukung hasil penelitian lapangan.

Daftar istilah setempat berisi uraian singkat mengenai istilah-istilah setempat atau ungkapan-ungkapan tertentu yang dipakai sebagai penggambaran tentang gejala sosial di lingkungan rumah susun.

Terakhir dilampirkan pula sebuah peta tentang lokasi penelitian dan denah lingkungan rumah susun.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Lokasi

Rumah susun Menanggal terletak di pinggiran kota (marginal area), tepatnya di Desa Menanggal, Kecamatan Wonocolo, Kota Madya DT II Surabaya. Dari pusat kota ke lokasi dapat ditempuh melalui jalan beraspal ke arah Selatan kota atau ke arah Sidoarjo. Untuk sampai di lokasi rumah susun Menanggal ditempuh melalui jalan raya A. Yani atau melalui jalan di depan STM III, jalan Menanggal Selatan sepanjang 700 meter. Jalan dari depan STM III menuju lokasi dapat ditempuh dengan berjalan kaki lebih kurang 15 menit. Jarak dari rumah susun Menanggal ke ibukota Kecamatan Wonocolo lebih kurang 5 kilometer. Lokasi rumah susun Menanggal berdekatan dengan kompleks perumahan "Bumi Indah Jaya" yang berada di sebelah Barat, di sebelah Selatan terdapat kompleks BLKI, sebelah Tenggara terdapat kompleks rumah dinas kantor Pajak, sebelah Timur akan dibuat jalan RWO sepanjang 20 meter, sebelah Utara terdapat jalan Pagesangan yang membatasi kompleks rumah susun dengan sawah yang membentang luas.

Jalan yang menghubungkan kompleks rumah susun Menanggal dengan jalan raya A. Yani berlubang di sana sini sejauh 700 meter. Keadaan jalan lain yang ada di Kelurahan Menanggal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1
Keadaan Jalan di Kelurahan Menanggal

Jenis	Ukur		Keadaan	
	P(km)	L(km)	Baik(km)	Keadaan (Km)
Jalan aspal	5	3	4,5	0,5
Jembatan beton	1	3	0,0	1,0

SUMBER : Diolah dari data kuesioner.

Sarana angkutan umum yang menghubungi jalan raya A. Yani dengan kompleks rumah susun Menanggal adalah Becak dengan

ongkos Rp 300,00 sekali jalan. Dari jalan raya A. Yani ke kota Surabaya berjarak 15 kilo meter dapat ditempuh dengan kendaraan Bis kota dengan ongkos Rp 150,00. Biaya angkutan umum tersebut masih dirasakan berat oleh para penghuni rumah susun. Untuk biaya transportasi sehari-hari dari rumah susun Menanggal ke tempat bekerja pergi dan pulang mereka mengeluarkan biaya minimal Rp 23.400,00 setiap orang per bulan.

Tukang becak yang mangkal di ujung jalan Menanggal Selatan cukup banyak yang "ngantre" menunggu penumpang, bahkan di dekat kompleks rumah susun, tukang becak sebanyak 1 sampai 5 orang sering menunggu penghuni rumah susun yang akan menggunakan angkutan becak. Para tukang becak duduk menunggu di panas terik, bahkan ada pula yang mengantuk menunggu penumpang.

Berbeda dengan keadaan transportasi di dalam kota Surabaya yang dilalui dengan berbagai jenis kendaraan umum, seperti taxi, bis kota, bemo dan sebagainya. Rumah susun Menanggal terletak di pinggir kota (marginal areal) sehingga relatif jauh dengan fasilitas kota, seperti pasar besar, sarana hiburan (bioskop, kebun binatang, tempat rekreasi), sekolah (SD, SMP, SMA, kecuali STM III), tempat ibadah (mesjid, gereja, pura), perkantoran, stadion, dan terminal. Satu-satunya pasar yang besar (pasar Pemda) yang paling dekat dengan lokasi rumah susun ialah pasar Wonokromo yang jaraknya kurang lebih 5 km. Untuk membeli kebutuhan dapur (sayur mayur, ikan, daging, tempe, tahu dan sebagainya), penghuni dapat membeli pada pedagang keliling (mlijo), atau membeli di pedagang yang membuka dagangannya dari pukul 06.00–09.00 pagi di sekitar kompleks rumah susun Menanggal. Tetapi bila sudah agak siang, barang dagangan telah habis dan hal ini memaksa beberapa penghuni berbelanja di pasar Waru yang jauhnya kurang lebih 2 km. Sedangkan kebutuhan dapur lainnya seperti gula, susu, beras, garam dan sebagainya penghuni pada umumnya berbelanja di palen (toko kelontong) yang menjual bahan kebutuhan pokok yang bertempat di unit penghuni rumah susun F.36 dan F.54. Sarana hiburan atau tempat yang menarik sebagai salah satu tempat rekreasi adalah Kebun Binatang Surabaya yang terletak di ujung jalan Darmo maupun di ujung jalan Diponegoro yang jaraknya kurang lebih 6 km dari rumah susun Menanggal. Bioskop merupakan pertunjukan hiburan malam hari yang terdapat di te-

ngah kota. Tempat hiburan lain di daerah Selatan adalah pantai Kenjeran yang jaraknya kurang lebih 17 km. Taman Ria Remaja dan Taman Hiburan Rakyat terletak di jalan Kusuma Bangsa yang sebenarnya bisa memberi hiburan untuk anak-anak remaja dan orang tua. Taman tersebut jaraknya kurang lebih 12 km dari lokasi rumah susun. Sarana pendidikan seperti sekolah/kampus, terutama yang favorit di Surabaya terletak jauh dari lokasi rumah susun, seperti Universitas Airlangga dan ITS yang jaraknya kurang lebih 11 km. Sedangkan sarana pendidikan lain cukup tersedia seperti terlihat pada tabel di bawah.

TABEL 2
Sarana Pendidikan di Desa Menanggal

No.	Jenis Sekolah	Banyaknya
1.	Taman Kanak-Kanak	3 buah
2.	Sekolah Dasar	1 buah
3.	SLTP Sederajat	2 buah
4.	SLTA Sederajat	3 buah

SUMBER: Isian Potensi Desa/Kelurahan Menanggal, Kecamatan Wonocolo, Kantor Bangdes, Kodya Surabaya, 1986.

Di tingkat Kecamatan sarana pendidikan sudah lengkap, baik yang dikelola pemerintah (sekolah Negeri), maupun yang dikelola oleh swasta (Lihat tabel 3 di bawah). Di samping itu di lingkungan Kecamatan Wonocolo juga terdapat pusat pendidikan keagamaan (pondok pesantren) yang lokasinya berada di luar Kelurahan Menanggal, yaitu di Kelurahan Sidoserno sebanyak 4 buah, di Kelurahan Jemur Wonosari 2 buah dan di Kelurahan Kebun Sari 1 buah.

Penyediaan sarana pendidikan di tingkat Kecamatan Wonocolo akan membawa dampak terhadap tingkat melek pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat di Kelurahan Menanggal (Lihat tabel 4 di bawah).

TABEL 3
Sarana Pendidikan di Wilayah Kecamatan Wonocolo

No.	Status	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Negeri	SDN	41 buah
		SMPN	4 buah
		SMTAN	8 buah
		PT	2 buah
2.	Swasta	TK	43 buah
		SD	14 buah
		SMP	27 buah
		SMTA	15 buah
		PT	4 buah

SUMBER: Isian Potensi Desa/Kelurahan Menanggal, Kecamatan Wonocolo, Kantor Bangdes, Kodya Surabaya, 1986.

TABEL 4
Pendidikan di Kelurahan Menanggal

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	1090 orang
2.	Tidak tamat SD sederajat	525 orang
3.	Tamat SD sederajat	890 orang
4.	Tamat SMTP sederajat	795 orang
5.	Tamat SMTA sederajat	894 orang
6.	Tamat Akademi sederajat	200 orang
7.	Buta aksara (usia 10–55)	90 orang
J u m l a h		4484 orang

SUMBER: Isian Potensi Desa/Kelurahan Menanggal, Kecamatan Wonocolo, Kantor Bangdes, Kodya Surabaya, 1986.

Sarana peribadatan yang ada di kota Surabaya pada tahun 1986 adalah sebagai berikut: Mesjid 559 buah, langgar/Musholla 1614 buah, Gereja Katholik 12 buah, Gereja Kristen Protestan 265 buah, Pura 16 buah, Wihara 16 buah, lainnya 14 buah.

Di lingkungan desa Menanggal, sarana ibadah hanya ada 5 buah Mesjid dan 3 buah Gereja. Sarana ibadah agama Hindu, Budha, dan Konghucu belum ada. Jumlah umat Islam di desa Menanggal ada 3751 orang, umat Kristen Protestan ada 291 orang, umat Kristen Katholik ada 555 orang, dan jumlah umat lain tidak diketahui. Penghuni rumah susun yang akan melaksanakan Shalat Jum'at dapat menggunakan mesjid yang berada di luar kompleks rumah susun, yaitu mesjid Alwahyu berada sebelah Barat, mesjid Mustaqim berada di sebelah Timur Laut, dan mesjid Zakaria di sebelah Selatan. Demikian pula umat yang ada di kompleks rumah susun, mereka mengadakan kebaktian Minggu di luar kompleks rumah susun, karena di lingkungan rumah susun belum ada gereja, bahkan pada brosur yang diterbitkan oleh Perumnas, fasilitas tidak tersurat. Namun pihak Perumnas menyediakan 2 unit rumah susun yaitu untuk umat yang beragama Islam diberikan tempat untuk mushola di blok 14 di lantai 3 dan bagi pemeluk agama Kristen diberi tempat di blok 9. Jumlah umat Islam di rumah susun ada 218 KK dan umat Kristen ada 75 KK, dan hanya 1 KK yang beragama Hindu Bali menggunakan sarana peribadatan (pura) yang berlokasi di jalan Gresik, Surabaya.

Perkantoran yang agak dekat dengan rumah susun Menanggal ialah kantor Perumnas cabang Surabaya, kantor polisi, kantor DPU, dan kantor Dolog yang berjarak kurang lebih 2,5 km.

Fasilitas lain seperti terminal bis yang paling dekat dengan kompleks rumah susun ini adalah terminal bis Joyoboyo yang digunakan untuk jurusan jembatan Merah – Kapas Krapung – Bratang – Darmo Permai – Demak – Sepanjang – Lakrasentri. Sedangkan jarak 2 stasiun Kereta Api yang ada di kota Surabaya cukup jauh dari kompleks rumah susun. Stasiun Kereta Api Gubeng jaraknya kurang lebih 10 km dan stasiun Kereta Api Pasar Turi kurang lebih 13 km.

B. Latar Belakang Berdirinya Rumah Susun

Sebagai kota perantara, lokasi kota Surabaya cukup strategis untuk jalur perdagangan antara Indonesia bagian Timur dengan Indonesia bagian Barat. Demikian pula untuk jalur pelayaran domestik dan internasional. Karena letaknya yang strategis itu banyak orang yang menaruh perhatian dengan kota Surabaya. Sekarang ini, kota Surabaya berkembang menuju kota metropolitan.

Dari tahun ke tahun jumlah penduduk kota Surabaya terus meningkat. Tahun 1982, penduduk Surabaya berjumlah 1.967.668 orang, tahun 1986 meningkat jumlahnya menjadi 2.212.605 orang, dan tahun 2000 penduduk Surabaya diramalkan menjadi 5 juta orang, sedangkan luas wilayah kota Surabaya hanya 290,44 km² yang terbagi dalam 3 wilayah pembantu walikota Madya, 19 wilayah Kecamatan dan 163 desa/kelurahan. Kepadatan penduduk kota Surabaya tahun 1986 saja sudah 7.322 orang perkilometer.

Jumlah penduduk di Kecamatan Wonocolo pada tahun 1982 berjumlah 88.713 orang, dan tahun 1986 bertambah menjadi 104.530 orang. Luas wilayah yang ditempati tidak berubah yaitu 1.579,817 ha, yang terdiri dari lahan pertanian (sawah) 321,317 ha, pemukiman 6.848,417 ha, lainnya 610,086 ha. Selama kurun waktu 4 tahun, penduduk Kecamatan Menanggal bertambah 15.817 orang. Rata-rata setiap tahun bertambah 3.954 orang, atau selama 4 tahun rata-rata pertambahan penduduk 25%. Salah satu penyebab kenaikan jumlah penduduk di kecamatan Menanggal adalah faktor urbanisasi, terbukti dari mobilitas penduduk tahun 1986 yang datang 7484 orang (laki-laki 3836 orang, perempuan 3648 orang) dan yang pergi 4986 orang (laki-laki 2580 orang dan perempuan 2406 orang).

Khusus di Kelurahan Menanggal perincian penduduk dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Dari tabel 5 bila dijumlah penduduk Kelurahan Menanggal akan berjumlah 4484 orang, terdiri dari 915 KK, dengan mendiami areal seluas 65,569 hektar dengan rincian, untuk pekarangan 40,00 hektar, sawah teknis 5,30 hektar, lainnya 20,269 hektar. Berarti kepadatan penduduk Kelurahan Menanggal dalam areal pemukiman 0,0089 hektar/orang atau setiap orang menempati seluas tanah 0,89 are. Dengan kepadatan seperti itu, kemungkinan terwujudnya suatu kota yang mana tempat pemukimannya melebihi jatah wilayah tanah yang telah disediakan dapat dihindarkan dengan cara membangun ke atas.

TABEL 5
Komposisi Penduduk Kelurahan Menanggal

Jenis Kelamin	Usia												
	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55+	
Laki-laki	274	282	217	322	182	183	195	195	199	122	104	98	
Perempuan	221	249	148	289	183	179	192	192	191	97	86	84	
Jumlah	495	531	365	611	365	362	387	387	390	219	190	182	

SUMBER: Isian Potensi Desa/Kelurahan Menanggal, Kecamatan Wonocolo, Kantor Bangdes, Kodya Surabaya, 1986.

Dalam kerangka inilah mengapa seharusnya, mau tidak mau, flat (rumah susun) sebagai tempat bermukim mulai dibangun di kota Surabaya. Apabila tahun 2000 nanti diperkirakan berpenduduk 5 juta orang, berarti akan memerlukan rumah tinggal sebanyak 27.500 unit rumah. Sedangkan sampai saat ini jumlah rumah tinggal yang ada baru 16.874 unit (akhir Pelita III). Hal ini berarti masih jauh dari yang diharapkan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertambahan penduduk yang tinggi mendorong kebutuhan akan tempat tinggal, sedangkan lahan untuk pemukiman penduduk di kota Surabaya sangat terbatas dan semakin mahal. Alternatif untuk mengatasi hal tersebut ialah membangun ke atas karena akan dapat menampung penduduk relatif banyak tanpa harus mengorbankan lahan yang lain. Penyediaan rumah susun (flat) di kota Surabaya ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat yang berpenghasilan rendah dan sedang, terutama masyarakat yang belum memiliki rumah tinggal sendiri, khususnya karyawan pemerintah dan swasta. Pihak pemerintah sendiri sebelumnya sudah menyadari bahwa tata cara atau pola berpikir dalam komunitas flat memerlukan suatu penyesuaian, baik di bidang sosial budaya, maupun di bidang hukum dan peraturan terutama yang menyangkut aspek-aspek penggunaan serta pemilikan lahan dan bangunan secara bersama (sistem condominium).

Perumahan susun empat lantai (walk-up flat) di Menanggal adalah yang pertama dibangun Perum Perumnas Surabaya. Hal ini merupakan pelaksanaan program penyediaan lingkungan baru sebagai perwujudan rencana pengembangan wilayah kotamadya Surabaya bagian Selatan. Perumahan susun yang ada di Menanggal dibangun berdasarkan pengalaman pembangunan rumah susun sebelumnya. Menurut bagian Humas dan Hukum Perum Perumnas Pusat di Jakarta, rumah susun di Menanggal ini adalah yang terbaik, baik dari segi teknis bangunan maupun sarana yang mendukungnya. Namun, kenyataan di lapangan tidak selengkap seperti yang tercantum pada brosur yang berjudul "Lingkungan Perumahan Susun Menanggal Surabaya". Perumahan susun Menanggal diresmikan oleh Menteri Pekerjaan Umum, Ir. Suyono Sosrodarsono, tanggal 9 Oktober 1985 itu baru sebagian saja membangun fasilitas yang direncanakan sehingga sarana pendukung yang diha-

rapkan, seperti gedung serbaguna ternyata belum terwujud sampai survei ini dilakukan (Juni 1987). Dari seluruh unit rumah susun yang berjumlah 656 unit, baru 294 unit yang telah dihuni. Dari 294 KK yang statusnya dinyatakan sebagai penghuni, ada beberapa penghuni yang statusnya sebagai pengganti (kurang lebih 45 orang yang sudah pindah). Calon penghuni lama karena berbagai alasan tidak menghuni unit rumah susun telah siap huni. Menurut informasi, biaya produksi rumah susun per meter Rp 150.000,00. Biaya tersebut pada akhirnya dibebankan kepada konsumen yang mayoritas berasal dari golongan ekonomi lemah dan sedang.

Aspek teknis dan fasilitas yang direncanakan berpangkal tolak dari kelemahan perencanaan pembangunan rumah susun sebelumnya (perumahan susun Kebon Kacang Jakarta), tanpa memperhitungkan persepsi masyarakat Surabaya tentang kebutuhan akan rumah susun (target groups), serta daya kemampuan masyarakat golongan ekonomi lemah dan sedang yang "berat" menanggung beban biaya produksi yang tinggi. Seperti yang tercantum dalam persyaratan menjadi penghuni rumah susun, antara lain harus mempunyai penghasilan tetap yang jumlahnya tiga kali uang angsuran minimal perbulan, kurang lebih Rp 150.000,00. Dengan persyaratan tersebut, maka praktis yang menjadi penghuni rumah susun adalah golongan menengah ke atas.

Ada beberapa penghuni rumah susun yang berpenghasilan pas-pasan atau kurang dari persyaratan jumlah penghasilan sebulan Rp 150.000,00 (untuk F.36) mencoba untuk tinggal di rumah susun hanya untuk beberapa bulan (maksimal 6 bulan), tetapi karena tidak mampu membayar cicilan uang muka, maka pihak Perumnas terpaksa mengambil tindakan dengan menyegel unit hunian yang ditempatinya (lihat tabel 6).

Dalam kasus tertentu, ada penghuni yang termasuk dalam kategori di atas juga mencicil membeli barang, seperti radio cassette, televisi, kulkas, dan sebagainya. Karena penghuni itu hanya tinggal sementara di rumah susun, setelah ia pindah atau keluar, banyak orang yang datang menagih cicilan pembelian barang, ternyata orangnya sudah tidak ada. Hal demikian dapat merusak citra rumah susun di mata masyarakat, walaupun dilakukan hanya oleh segelintir orang.

Alasan penghuni rumah susun memilih tempat tinggal di rumah susun, sebenarnya karena terpaksa karena untuk mendapatkan perumahan KPR-BTN yang lain tidak mampu, terutama untuk membayar uang mukanya yang harus dibayar tunai. Dengan adanya rumah susun, uang muka dapat dicicil. Orang yang berpenghasilan kurang dari Rp 100.000,00 pun dapat memiliki rumah susun. Keadaan penghasilan para penghuni rumah susun per bulan berkisar antara Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 350.000,00. Lihat tabel 6 di bawah.

TABEL 6
Keadaan Penghasilan Para Penghuni Rumah Susun

No.	Penghasilan Per Bulan	Jumlah	Persentase
1.	Kurang dari Rp 100.000,00	6 orang	16
2.	Rp100.000,00 – Rp150.000,00	5 orang	13
3.	Rp150.000,00 – Rp200.000,00	6 orang	16
4.	Rp200.000,00 – Rp250.000,00	4 orang	11
5.	Rp250.000,00 – Rp300.000,00	4 orang	11
6.	Rp300.000,00 – Rp350.000,00	1 orang	3
7.	Rp Tidak memberi jawaban	10 orang	30
Jumlah		36 orang	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

C. Jenis dan Jumlah Rumah Susun

Luas seluruh areal pemukiman sebesar 6,8 ha yang terdiri dari perumahan susun 2,4 ha (27,3%), kapling kosong 2,4 ha (25,0%), prasarana 2,3 ha (26,1%), fasilitas lingkungan 1,9 ha (21,6%). Di atas tanah yang luasnya 2,4 ha pertama sudah dibangun rumah susun tipe F.36 sebanyak 576 unit dengan luas tiap unit hunian 36 m² dan rumah susun tipe F.54 sebanyak 80 unit hunian dengan luas tiap unit hunian 54 m². Tahap kedua akan dibangun rumah susun tipe F.54 sebanyak 96 unit dan kapling kosong untuk rumah sebanyak 92 unit yang keseluruhannya berjumlah 188 unit.

Berdasarkan penggolongan blok dan administrasi pemerintah, F.54 terdiri dari 5 blok, yaitu blok 1 dan 3 menjadi RT 1, dan

blok 2, 4 dan 6 menjadi RT II, F.36 terdiri dari 9 blok, dengan pemerincian, yaitu blok 9 dan blok 63 menjadi RT III, blok 12 menjadi RT IV, blok 14 dan 16 menjadi RT V, blok 18 dan blok 69 menjadi RT VII, serta blok 65 dan blok 67 menjadi RT VI.

D. Prasarana dan Sarana, serta Lingkungan

Prasarana perumahan susun dilengkapi dengan listrik dari PLN (Perum Listrik Negara) dengan daya 450 VA/220 Volt dengan meter listrik di tiap hunian; air minum dari PDAM dengan meter air di tiap hunian; jalan setapak menuju tempat tinggal berupa Paver blok ROW 4 meter dengan perkerasan 5 meter, dan ROW 8 meter dengan perkerasan 4 meter; penerangan jalan umum dengan lampu mercury VA sebanyak 30 buah; pertamanan berupa pohon peneduh, tanaman hias, dan penanaman rumput dilengkapi dengan pot-pot bunga; bak sampah terdapat 7 buah bak sampai untuk penampungan sementara yang selanjutnya diangkut oleh petugas dari Perumnas ke luar lokasi; pelataran parkir pada tiap-tiap blok berupa perkerasan paver blok; kotak surat dipasang di depan blok masing-masing dengan pembagian kotak sesuai dengan nomor unit hunian; fasilitas keamanan berupa 2 buah pos keamanan dan di sebelah Utara akan dibuat pagar dari kawat berduri; sarana olahraga disediakan 2 buah lapangan keras untuk tenis lapangan.

Lapangan parkir kendaraan roda empat yang disediakan cukup luas, namun penghuni rumah susun belum semuanya memanfaatkan fasilitas tersebut. Dari hasil inventarisasi yang diperoleh selama di lapangan, kendaraan roda empat hanya berjumlah 22 buah (lihat tabel 7); sedangkan kendaraan roda dua hampir seluruh penghuni memiliki kendaraan tersebut yang diparkir pada tempat yang telah disediakan (F.54 atau diparkir di salah satu unit hunian di lantai dasar yang belum dipergunakan (F.36).

TABEL 7
Jumlah Kendaraan Bermotor Roda 4

No.	Tempat Parkir	Jumlah
1.	Blok F. 54	9 buah
2.	Blok F. 36	13 buah
Jumlah		22 buah

Sumber: Diolah dari hasil pengamatan.

Fasilitas penunjang, seperti pertokoan, balai pertemuan warga/gedung serbaguna belum ada dan masih direncanakan untuk dibangun. Untuk mencukupi kebutuhan dapur, penghuni dapat membeli pada pedagang keliling (mlijo); pada pedagang yang menjual barang dagangannya di sekitar lokasi rumah susun, satu di luar blok 12, dan yang lain berada di luar blok rumah susun karena milik orang luar; dan pada warung yang dimiliki oleh penghuni rumah susun (palen). Sedangkan kebutuhan belanja lainnya, seperti gula, susu, pakaian dan sebagainya dapat dibeli di pasar Wonokromo atau di Supermarket Sinar di jalan A. Yani.

Kebanyakan penghuni mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya cukup sejuk, asri, tenang dan sehat karena pertukaran udara yang baik serta sinar matahari yang cukup menyengat terhalang oleh dinding dan atap yang terbuat dari beton. Seorang informan mengemukakan kegembiraannya selama tinggal di rumah susun:

”Dahulu waktu masih ngontrak rumah di jalan Sidayu selama satu tahun, dua kali anak saya opname di rumah sakit. Setelah berada di rumah susun, anak saya belum pernah opname, bahkan sakitpun belum pernah. Di lingkungan rumah susun ini udaranya segar”.

Rumah susun Menanggal ini jauh dari cerobong asap atau limbah industri. Dengan demikian, polusi asap yang menimbulkan bau yang tidak sedap dan menyesakkan dapat dikatakan tidak ada. Polusi knalpot kendaraan relatif kecil. Bila ada bau yang kurang sedap di hidung, biasanya berasal dari asap dapur karena tidak ada cerobong pembuangan asap sehingga masuk ke ruangan tamu, ruang makan, atau ruangan tidur. Gangguan bau yang tidak sedap juga berasal dari bau kotoran manusia di mana menurut informasi pada blok tertentu, kotoran tersebut disalurkan ke saluran pembuangan air kamar mandi atau tempat cuci piring. Gangguan kebisingan suara kendaraan tidak ada karena rumah susun ini relatif jauh dari jalan besar/raja. Kendaraan yang lalu lalang disertai dengan deruman mesin tidak tertangkap oleh telinga penghuni. Apalagi jenis kendaraan penghuni yang jumlahnya tidak banyak (lihat tabel 7). Gangguan suara biasanya ditimbulkan oleh faktor internal, yaitu kegaduhan yang ditimbulkan oleh suara anak-anak yang bermain beki di lantai atas sering terdengar sampai ke lantai bawah, atau suara anak-anak yang bermain *patilele* di selasar.

Suara radio/tape recorder sering terdengar pada pagi hari hingga siang hari.

Kebersihan lingkungan rumah susun rupanya terus diupayakan, baik oleh penghuni sendiri, maupun oleh pihak yang berwenang (Perumnas). Setiap bulan dari pihak Perumnas membagikan 30 kantong plastik kepada seluruh penghuni yang dipergunakan untuk menampung sampah sebelum dimasukkan ke tempat sampah masing-masing penghuni. Perumnas juga menyediakan 6 orang petugas kebersihan di mana petugas tersebut mengambil kantong plastik yang berisi sampah dari masing-masing warga untuk seterusnya dibuang ke tempat pembuangan sampah yang berada di luar lokasi rumah susun Menanggal. Di samping itu petugas kebersihan juga bertindak membersihkan saluran got di sekitar rumah susun.

E. Penghuni Rumah Susun

Kebijaksanaan cara pemilikan rumah susun dengan sistem kredit dimaksudkan agar dapat terjangkau oleh masyarakat golongan menengah ke bawah. Di samping itu, Perumnas selaku instansi yang berwenang mengatur cara pemilikan rumah susun sebelum dilakukan akad kredit dengan pihak BTN. Sebelum itu penghuni harus melunasi cicilan uang muka selama dua tahun. Agar pelaksanaan dapat sesuai dengan rencana Perumnas, maka Perumnas menggunakan sistem target pembayaran dan sistem denda.

Calon penghuni yang akan menempati rumah susun harus memenuhi persyaratan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak Perumnas. Adapun persyaratan calon penghuni sebagai berikut:

1. Warga Negara Indonesia,
2. Pemohon atau suami/isteri pemohon belum memiliki rumah sendiri dan/atau belum mendapat fasilitas rumah dari instansi, dari Perumnas atau nonPerumnas dengan Kredit Pemilikan Rumah Bank Tabungan Negara (KPR-BTN),
3. Bagi pemohon yang memperoleh fasilitas tempat tinggal dari instansi yang tidak dapat dimiliki terus (seperti mess, asrama rumah dinas), harus meninggalkan fasilitas tersebut dengan suatu surat pernyataan yang diketahui oleh pemimpin/ko-mandannya yang berwenang,

4. Pemohon yang telah dinyatakan lulus/dijetujui harus bersedia menempati rumah Perumnas tersebut secara nyata beserta keluarganya, dan bersedia membeli rumah dengan dukungan Kredit Pemilikan Rumah Bank Tabungan Negara,
5. Diutamakan pemohon yang berstatus sebagai pegawai/karyawan tetap (termasuk pensiunan/purnawirawan) dan berdomisili di Surabaya dan sekitarnya,
6. Pemohon harus mempunyai penghasilan keluarga setiap bulan besarnya minimal 3 kali angsuran KPR—BTN terendah dan dengan batas maksimal 3 kali angsuran tertinggi.
7. Pemohon harus bersedia memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Perum Perumnas dan BTN.

Cara Pendaftaran :

Setelah mendapatkan lembar Informasi Penghunian (LIP) dan formulir Permohonan penghunian (uraian dapat dilihat pada lampiran) yang disediakan oleh Perumnas, formulir diisi dengan benar dan jelas serta dilengkapi dengan kelengkapan lampiran berupa :

1. Foto kopi KTP/NIP/NRP pemohon, dan suami/isteri pemohon serta kartu keluarga,
2. Bukti-bukti penghasilan: resi/daftar gaji, surat keterangan penghasilan tambahan, dan penerimaan pensiunan (bagi pensiunan),
3. Surat keterangan tempat tinggal (domisili) dan surat keterangan status keluarga pemohon,
4. Surat keterangan tentang status rumah yang dihuni sekarang, berikut surat-surat buktinya,
5. Foto kopi surat keputusan pengangkatan/pemberhentian dari kantor sebelumnya, surat pengangkatan terakhir di kantor sekarang atau surat keputusan pensiunan (bagi pensiunan),
6. Surat pernyataan dari penjamin/avaliat bagi pemohon pensiunan.

Sebagai tindak lanjut un[uk mengatur calon penghuni, kemudian disusun sejumlah ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

Status tanah :

Status pemilikan tanah dengan HGB (Hak Guna Bangunan) selama 20 tahun yang dapat diperpanjang.

Pemilikan bersama (condominium) :

Ada dua macam pemilikan rumah susun, yaitu pemilikan perorangan atas unit-unit rumah susun di dalam suatu blok, serta pemilikan bersama atau bagian-bagian di dalam satu blok beserta kapling tempat blok suatu bangunan, seperti tangga, selasar, dan tanah di sekitar blok rumah susun. Pemilikan dan pemanfaatan bersama tersebut perlu diatur karena tetangga yang di atas, di bawah, dan di sebelah mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan penghuni yang lain sehingga diperlukan sikap tenggang rasa seluruh penghuni, serta disiplin dan tanggung jawab yang tinggi pula.

Alokasi

Penentuan rumah yang akan ditempati oleh calon penghuni dilakukan dengan cara diundi secara terbuka, terutama pada unit hunian lantai dasar yang banyak peminatnya. Unit rumah yang tidak banyak peminatnya dipersilahkan memilih sendiri. Seluruh unit hunian dijual dengan mempergunakan fasilitas KPR-BTN.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh pihak Perumnas sampai bulan Juni 1987, dari 294 KK penghuni rumah susun Menanggal, mayoritas penghuni adalah sukubangsa Jawa (90%). Data secara terinci dapat dilihat pada tabel 8 di bawah.

Rumah susun Menanggal terdiri dari berbagai sukubangsa tetapi dalam tata kehidupan sosial di rumah susun Menanggal, kebudayaan Jawa dominan menjadi pedoman bertindak bagi penghuni. Hal ini dapat diketahui dari bahasa dan tatakrama penghuni rumah susun dalam suasana pasar (jual beli), arisan, dan percakapan sehari-hari di selasar.

Suasana hubungan ketetanggaan di rumah susun diwarnai dengan aktivitas kerjasama dan jiwa kegotongroyongan. Sikap tersebut terutama sangat dirasakan di Blok F.36. Pak Ketua RW juga membenarkan hal ini. Beliau mengatakan sebagai berikut:

"Para warga di sini dari hari ke hari selalu berhasrat menyempurnakan hubungannya dengan tetangganya, namun hal ini tidak bisa dicapai dengan waktu yang singkat. Kita di sini sudah mampu membentuk kelompok arisan untuk mengintegrasikan atau mendekatkan para ibu rumah tangga".

TABEL 8
Penghuni Rumah Susun Menanggal dilihat dari Sukubangsa

No.	Sukubangsa (Daerah Asal)	Jumlah	Persentase
1.	Sukubangsa Jawa	265 KK	90,1
2.	Sukubangsa Madura	10 KK	3,4
3.	Sukubangsa Ambon	7 KK	2,4
4.	Sukubangsa Sunda	1 KK	0,3
5.	Sukubangsa Menado	4 KK	1,4
6.	Sukubangsa Batak	2 KK	0,7
7.	Sukubangsa Padang	1 KK	0,3
8.	Sukubangsa Flores	1 KK	0,3
9.	Sukubangsa Bali	1 KK	0,3
10.	Sukubangsa Dayak	1 KK	0,3
11.	Sukubangsa Bugis	1 KK	0,3
Jumlah		294 KK	100

Sumber: Diolah dari data penghuni rumah susun, tahun 1987.

Data selengkapnya mengenai hubungan ketetanggaan di kompleks rumah susun Menanggal dapat dilihat pada tabel 9 di bawah.

Untuk bisa lolos seleksi menjadi penghuni rumah susun salah satu persyaratan yang harus dipenuhi adalah harus berpenghasilan tetap dan berstatus pegawai/karyawan tetap. Penghuni rumah susun sekarang berlatar belakang sebagai berikut: pegawai negeri 50 orang, pegawai swasta 222 orang, ABRI 4 orang, dan pensiunan 9 orang.

TABEL 9
Hubungan Ketetangaan di Kompleks Rumah Susun

No.	Bentuk Hubungan	Banyaknya	Persentase
1.	Kerjasama	26 orang	72
2.	Persaingan	3 orang	8
3.	Konflik	1 orang	3
4.	Rukun dan ramah tamah	3 orang	8
5.	Masih dalam situasi adaptasi sehingga hubungan ketetangaan agak rawan	1 orang	3
6.	Cukup akrab namun masih ada persaingan	1 orang	3
7.	Hubungan antartetangga saling menghargai satu dengan yang lain	1 orang	3
Jumlah		36 orang	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

TABEL 10
Responden Yang Dikembangkan Berdasarkan
Peranan Ekonomi Rumah Tangga

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Ayah	27	75
2	Ibu	6	16
3	Anak	2	6
4	Anggota keluarga yang lain	1	3
Jumlah		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

BAB III
CORAK HUBUNGAN KETETANGGAAN
DI RUMAH SUSUN

A. Bidang Ekonomi

Dua persyaratan khusus agar dapat memiliki rumah susun Menanggal, yaitu: *pertama*, pemohon yang berstatus sebagai pegawai/karyawan (termasuk pensiunan/purnawirawan), berdomisili di Surabaya, dan sekitarnya; *kedua*, pemohon harus mempunyai penghasilan keluarga setiap bulan minimal 3 kali angsuran KPR-BTN terendah dan dengan batas maksimal 3 kali angsuran KPR-BTN tertinggi. Atas dasar ketentuan tersebut di atas, maka keragaman matapencarian para penghuni rumah susun Menanggal sebagai berikut: pegawai negeri 50 orang, pegawai swasta 222 orang, ABRI 4 orang, dan pensiunan 9 orang. Jenis keragaman ini adalah berdasarkan matapencarian kepada keluarga karena yang bertanggung jawab dalam ekonomi rumah tangga ialah ayah. Namun, tidak menutupi kemungkinan seorang ibu (isteri), bahkan anggota keluarga yang lain juga banyak berperan dalam ekonomi rumah tangga, seperti yang tergambar dalam tabel 10.

Peran serta anggota keluarga selain ayah yang ikut membantu ekonomi keluarga disebabkan pengeluaran setiap hari ataupun setiap bulan dirasakan cukup berat. Keadaan ekonomi tersebut sebenarnya sudah dirasakan sebelum tinggal di rumah susun. Sebelum tinggal di rumah susun dalam keadaan ekonomi seperti itu, mereka didesak kebutuhan akan tempat tinggal. Nampaknya Perumnas menawarkan rumah susun yang harganya relatif murah.

TABEL 10
Responden Yang Dikelompokan Berdasarkan
Peranan Ekonomi Rumah Tangga

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Ayah	27	75
2.	Ibu	6	16
3.	Anak	2	6
4.	Anggota keluarga yang lain	1	3
J u m l a h		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

Pada akhirnya banyak yang mencoba untuk tinggal di rumah susun. Dari 294 KK yang statusnya sebagai penghuni yang sah, 45 KK berstatus sebagai penghuni pengganti karena penghuni terdahulu hanya mampu membayar beberapa kali cicilan dan keluar.

Alternatif lain tinggal di rumah susun karena uang muka dapat dicicil. Karena sering terjadi kasus penghuni yang baru beberapa bulan sudah keluar karena tidak membayar uang cicilan seorang informan memberi istilah penghuni yang demikian itu disebut *nomad* atau *hippis*.

Gambaran keadaan pendapatan dan pengeluaran per bulan para penghuni rumah susun dapat dilihat pada tabel 11 dan tabel 12.

TABEL 11
Pendapatan Para Penghuni Rumah Susun Per Bulan

No.	Per Bulan	Jumlah	Persentase
1.	Kurang dari Rp100.000,00	6	16
2.	Rp100.000,00 – Rp150.000,00	5	13
3.	Rp150.000,00 – Rp200.000,00	6	16
4.	Rp200.000,00 – Rp250.000,00	4	11
5.	Rp250.000,00 – Rp300.000,00	4	11
6.	Rp300.000,00 – Rp350.000,00	1	3
7.	Tidak memberi jawaban	10	30
Jumlah		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

TABEL 12
Pengeluaran Para Penghuni Rumah Susun
Per Bulan

No.	Per Bulan	Jumlah	Persentase
1.	Kurang dari Rp75.000,00	1	3
2.	Rp75.000,00 – Rp100.000,00	5	13
3.	Rp100.000,00 – Rp125.000,00	5	11
4.	Rp125.000,00 – Rp150.000,00	9	26
5.	Rp150.000,00 – Rp175.000,00	5	13
6.	Rp175.000,00 – Rp200.000,00	2	6
7.	Rp200.000,00 – Rp225.000,00	2	6
8.	Rp225.000,00 – Rp250.000,00	2	6
9.	Rp250.000,00 – Rp275.000,00	3	8
10.	Rp275.000,00 – Rp300.000,00	3	8
J u m l a h		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

Dari tabel di atas dapat dikatakan adanya responden yang berpendapatan kurang dari Rp100.000,00, padahal menurut ketentuan batas minimal pendapatan untuk blok F.36 minimal Rp150.000,00; sedangkan untuk blok F.54 kurang lebih Rp 200.000,00.

Pada tabel pengeluaran per bulan diketahui pengeluaran terbanyak Rp125.000,00 – Rp150.000,00, tentunya pengeluaran berimbang bagi responden di blok F.36, pengeluaran tersebut menjadi tidak berimbang, bila penghuni di blok F.36 mengeluarkan biaya per bulan Rp150.000,00 – Rp200.000,00. Demikian pula, penghuni di blok F.54, akan tidak berimbang jika mengeluarkan biaya Rp200.000,00 – Rp300.000,00 per bulan. Oleh karena itu, seluruh responden pernah meminjam uang karena kesulitan keuangan (lihat tabel 13).

Pada tabel 13 dapat dilihat, bahwa untuk menutupi kebutuhan bila kekurangan uang, para responden lebih banyak meminjam uang di koperasi tempat mereka bekerja karena persyaratan ringan dan pengembaliannya dicicil melalui pemotongan gaji setiap bulan.

TABEL 13
Cara Responden Mengatasi Kesulitan Keuangan

No.	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Meminjam tetangga sebelah tempat tinggal	5	14
2.	Meminjam tetangga yang mempunyai hubungan keluarga	3	8
3.	Meminjam tetangga yang mempunyai hubungan kerja	3	8
4.	Meminjam tetangga yang mempunyai hubungan dekat	6	17
5.	Meminjam di Bank	1	3
6.	Mengambil tabungan	1	3
7.	Mengupayakan sendiri (lembur)	1	3
8.	Meminjam di Koperasi Kantor	16	44
Jumlah		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

Meminjam uang dengan tetangga dilakukan karena hubungan sosial kedua orang itu dekat atau tinggal bersebelahan dengan tempat tinggalnya. Kalau hubungan sosial tersebut kurang dekat, orang tersebut akan takut meminjamkan uangnya, atau sebaliknya pememinjam merasa sungkan meminjam uang.

Hubungan saling percaya antar penghuni di rumah susun sangat membantu dalam mengatasi kesulitan keuangan atau keperluan sehari-hari, seperti bumbu biasanya mereka saling menukar keperluan. Tetangga yang mempunyai hubungan sosial agak jauh, biasanya membeli keperluan dapur di warung (palen) terdekat, atau berbelanja keperluan dapur di pasar Wonokromo untuk keperluan sebulan. Pinjam-meminjam uang atau bumbu dapur dilakukan karena ada keperluan yang tak terduga, seperti anak sakit, gaji terlambat, keperluan uang sekolah, menutupi uang cicilan, bepergian ke luar Jawa.

Karena sering terjadi keperluan yang mendadak dan membuat penghuni kewalahan mencari pinjaman uang, maka salah satu usaha mengatasi hal tersebut didirikanlah koperasi simpan pinjam

yang bertempat di blok 14. Semua kepala keluarga yang berada di blok 14 wajib menjadi anggota koperasi, tetapi pada saat ini baru 30 KK yang mendaftarkan diri. Blok lain belum ada yang mendirikan koperasi. Dengan berdirinya koperasi di blok 14 diharapkan akan dicontoh oleh penghuni blok lain. Apalagi koperasi yang ada di blok 14 ini mampu menunjang ekonomi rumah tangga penghuninya. Koperasi simpan pinjam yang baru berdiri 2 bulan dipimpin oleh Lukman Haris. Koperasi tersebut direncanakan akan dikembangkan di tingkat RW. 05.

Tahap pertama, setiap anggota diwajibkan membayar uang simpanan pokok sebesar Rp2.500,00 yang pembayarannya dapat dicicil. Di samping itu, setiap anggota dikenakan simpanan wajib sebesar Rp500,00 yang dibayar setiap bulan pada minggu pertama.

Hak setiap anggota koperasi, yaitu dibolehkan meminjam uang sebesar Rp20.000,00 dan pembayarannya bisa diangsur 5 kali (setiap bulan) tanpa bunga. Dengan keringanan pengembalian pinjaman tanpa bunga berarti koperasi bukan semata-mata mencari keuntungan, melainkan saling menolong satu dengan yang lain dan hubungan antartetangga, khususnya penghuni di blok 14.

Suasana Pasar di Lingkungan Rumah Susun

Pasar terdekat dengan perumahan susun Menanggal ialah pasar Waru yang berjarak 2 km dan pasar Wonokromo yang berjarak 5 km. Para pedagang barang-barang kebutuhan pokok di perumahan susun (*palen*) membeli barang dagangannya di pasar Wonokromo yang kemudian dijual lagi kepada para penghuni rumah susun yang membutuhkannya. Para penghuni rumah susun lebih senang berbelanja untuk keperluan sehari-hari di *palen* yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Jenis pedagang yang ada di kompleks perumahan susun Menanggal cukup banyak, baik yang diusahakan oleh para penghuni sebagai mata pencaharian tambahan, maupun para pedagang yang datang dari luar. Hampir setiap blok ada penghuni yang membuka usaha rumah tangga, seperti: menjual kue, sayur-sayuran, es mambo, kripik, penyewaan buku, industri anyam-anyaman, alat-alat tulis, bumbu dapur, salon, rantangan, sekoteng, bubur sumsum, gado-gado, nasi rawon dan lain-lain. Para penghuni rumah susun yang membuka usaha dagang menaruh dagangan di unit hunian

(teritorial cluster). Pihak Perumnas melarang penghuni membuka usaha di luar unit hunian, seperti di *selasar* (teritorial complex), namun demikian banyak penghuni yang menggunakan *selasar* sebagai tempat untuk menempatkan dagangannya. Bahkan ada beberapa penghuni yang menjual makanan di tepi jalan yang memisahkan blok yang satu dengan blok yang lain.

Di bawah ini akan dijelaskan jenis-jenis dagangan yang dijual di perumahan susun dan permasalahan yang dihadapi oleh para penghuni yang berdagang di perumahan susun.

Ibu Nur, salah seorang penghuni rumah susun yang menjual sayur-sayuran mengatakan:

"Kalau saya misalnya dilarang jualan di depan rumah, sedangkan orang luar yang berjualan dengan jenis barang yang sama dibolehkan jualan di kompleks rumah susun, itu berarti tidak adil".

Selain Ibu Nur, ada seorang pedagang sayur yang bernama Ibu Lika berasal dari luar perumahan susun dibolehkan berjualan oleh pihak Perumnas karena ternyata Ibu Lika mempunyai hubungan famili dengan salah seorang SATPAM Perumnas. Lokasi tempat berjualan sayur milik bu Lika berada di sebelah Barat Perumnas susun. Kedua pedagang tersebut antara lain menjual kol, buncis, kangkung, bayam, petai, daun singkong, kentang, singkong, tomat, pepaya, kelapa, daging ayam, telur, ikan, bumbu dapur, sabun, odol, sasa dan lain-lain.

Ibu Nur merasa kesal dengan ibu Lika karena ibu Lika menjual dagangannya lebih pagi, yaitu dari pk. 05.00 sampai pk. 09.00 pagi, sedangkan ibu Nur baru membuka dagangannya dari pk. 06.00 sampai pk. 09.00 Ibu-ibu penghuni rumah susun yang akan masuk pagi tentu akan berbelanja di tempat ibu Lika. Harga barang yang dijual ibu Lika lebih murah daripada harga barang yang sama yang dijual oleh ibu Nur karena barang yang dijual oleh ibu Lika dibeli langsung dari petani, sedangkan ibu Nur membeli barang di pasar Wonokromo. Lebih jauh ibu Nur mengatakan, barang-barang ibu Lika lebih murah, tetapi timbangan yang dimiliki oleh ibu Lika sering dipermainkan, sehingga ukuran timbangannya tidak cocok. Di samping itu, ibu Lika berani mengebonkan barangnya kepada ibu-ibu penghuni rumah susun sampai Rp25.000,00, sedangkan ibu Nur hanya berani mengebonkan ba-

rangnya Rp6.000,00. Hal itu berarti ibu Lika lebih besar modalnya dibandingkan dengan ibu Nur.

Selain kedua pedagang sayur di atas, ada 2 orang lagi pedagang sayur yang menjajakan barangnya sebagai pedagang keliling (*mlijo*) ke rumah-rumah dengan kendaraan sepeda. Jenis barang yang dijajakan oleh pedagang keliling kurang banyak variasinya.

Tidak saja 2 pedagang sayur di atas yang selalu bersaing, pedagang *palen* pun demikian. *Palen* adalah warung tempat menjual barang kebutuhan pokok, seperti beras, minyak goreng, kacang hijau, kacang tanah, gula pasir, kopi, tepung terigu, krupuk, bawang putih, bawang merah, teri potong, kecap, indomi, sabun, teh, garam, sirup, odol, dan sebagainya. Ibu Ridwan salah seorang yang membuka usaha *palen* mengatakan:

”Saya sering kehilangan langganan. Karena langganan saya itu dapat membeli barang lebih murah di tempat lain di lingkungan rumah susun. Padahal dahulu langganan saya meliputi blok 14, 16, 12, 18, 65, 3, 9. Dengan keadaan seperti itu, maka saya memberanikan diri menjual beras lebih murah Rp50,00 dibandingkan dengan pedagang lain. Untuk menjual lebih murah, saya dan suami saya akhirnya mengambil inisiatif mengambil beras di kampung saya”.

Para pedagang (*palen*) selalu mengakui barangnya lebih murah dibandingkan dengan pedagang yang lain, seperti apa yang diungkapkan oleh seorang pedagang A di blok 65. Ibu A di blok ini menjual barang dagangan yang sama dengan tetangganya, tetapi pengakuannya, banyak penghuni rumah susun yang datang membeli barang dagangannya (barang-barang kebutuhan pokok), dengan alasan bahwa barang-barang yang dijual di *palen* harganya lebih murah dari tempat lain, padahal menurut salah seorang ibu di blok 65, barang yang dijual di *palen* ibu A harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga barang di *palen* tetangga yang masih satu blok. Ia sendiri pernah membeli suatu barang di *palen* milik ibu A, tetapi karena ada tetangga lain yang juga membuka *palen* B dengan harga yang lebih murah, ia kemudian beralih ke *palen* B.

Barang-barang kebutuhan pokok yang dijual di *palen* ibu A dibeli oleh suaminya di pasar Wonokromo. Ibu A menjaga *palen*-nya dari pagi sampai sore, sedangkan suaminya jaga dari sore sampai malam. Kalau malam hari ada tetangga yang ingin membeli sesuatu di *palen* ibu A, tetangga tersebut biasanya mengetuk pintu

ibu A. Ibu A sendiri tidak merasa keberatan kalau pada malam hari rumahnya diketuk orang yang akan membeli barang di *palen*-nya.

Menurut ibu A, para pembelinya berasal dari blok 65 dan blok lain di sekitarnya.

Ibu A tidak mempekerjakan tenaga lain, kecuali suaminya sendiri. Selain itu, ibu A tidak mau mempekerjakan orang lain karena tenaganya harus dibayar.

Alasan pedagang *palen* berjualan di rumah susun antara lain sambil menunggu rumah, dan karena letak pasar yang menjual barang-barang kebutuhan pokok relatif jauh sehingga penghuni yang tidak sempat ke pasar, di samping ongkos transportasi yang mahal, dapat membeli barang-barang tersebut di *palen*.

Berbeda dengan *palen* di F.36, *palen* milik Anggraeni relatif besar karena ia tinggal di blok F.54. Anggraeni menceritakan pengalamannya tinggal di rumah susun. Dulu, ia pernah menjual baju-baju wanita dengan cara kredit 3 kali bayar. Baju tersebut dibeli dari pasar Tanah Abang Jakarta, ia menjual baju tersebut di perumahan susun dan di kantornya. Menurut Anggraeni, ia merasa kapok menjual baju di lingkungan kompleks rumah susun karena ibu-ibu hanya senang mengambil barang tetapi bayarnya susah alias *seret*. Sejak kejadian itu, ia tidak lagi menjual baju-baju wanita di perumahan susun.

Barang-barang yang dijual di *palen* milik Anggraeni dapat dibeli dengan cara *dibon* atau tunai. Tadinya, ia membolehkan semua ibu-ibu yang berbelanja melakukan pembayaran dengan *dibon*, tetapi karena kebanyakan ibu-ibu di kompleks rumah susun tidak menepati janji pembayaran, maka Anggraeni membatasi kepada ibu-ibu tertentu saja yang diperbolehkan membeli dengan cara *dibon*.

Palen milik Anggraeni ini dibuka dari pagi sampai jauh malam, bahkan kadang-kadang pintu sudah ditutup, masih ada yang mengetuk pintu untuk membeli barang.

Anggraeni menceritakan bahwa ia pernah kehilangan uang dan rokok yang ternyata dicuri oleh salah seorang tetangganya di F.54. Kejadian ini terjadi ketika *palen* Anggraeni tiada yang menjaga pada saat menjelang lebaran. Pencurinya adalah anak

sekolah dasar yang tinggal di perumahan susun. Anak itu tidak pernah diberi uang jajan oleh ibunya, tetapi tetangganya sering melihat anak tersebut jajan. Timbul kecuriaan kepada anak tersebut dan ketika ditanyakan dari mana ia memperoleh uang jajan setiap hari, akhirnya anak tersebut mengakui segala perbuatannya. Perbuatan anak tersebut dilaporkan ke RT, tetapi ibunya justru membela anaknya. Kata ibunya, "orang yang kehilangan nggak ribut-ribut, kok orang lain malah ribut". Anak tersebut ternyata juga sering mencuri bensin kendaraan bermotor milik penghuni rumah susun. Menurut informasi lain perbuatan iseng menulis-nulis mobil, gardu, dan mengambil bensin dilakukan oleh sekelompok orang yang menamakan dirinya *Affen* (singkatan dari anak flat jenaka).

Di samping usaha menjual bahan kebutuhan pokok di perumahan susun, tepatnya di blok 12 seorang penghuni ada yang menyewakan *sound system*, Budiarjo namanya. Usaha ini dilakukan sebelum tinggal di rumah susun bersama dengan ayahnya, sekarang ia telah mempunyai *sound system* sendiri. Kalau penyewanya relatif banyak ia meminjam *sound system* ayahnya atau sebaliknya. Para penyewa biasanya dari Wonorejo, Kali Kepiting, Pasar Kembang, Kenjeran, dan sekitar Perumnas. Umumnya orang menyewa *sound system* apabila ada upacara besar, seperti tanggal 17 Agustus, Tahun Baru, Halal Bi Halal, Natal, Pameran, Upacara Perkawinan, dan sebagainya. Untuk memuaskan para penyewa Budiarjo berusaha melengkapi *sound system* yang disewa dengan kaset yang sesuai dengan acara si penyewa.

Modal yang dikeluarkan untuk 1 (satu) unit (terdiri dari 2 buah salon, 1 buah amflifer, 1 buah tape recorder dan 5 buah mike) sekitar 1.250.000,00. Besarnya harga sewa bergantung pada jarak penyewa dan jenis peralatan yang diperlukan. Harga sewa rata-rata per hari bagi penyewa di luar kompleks rumah susun adalah Rp15.000,00, tanpa disediakan kendaraan. Kalau penghuni rumah susun dikenakan uang sewa per hari Rp10.000,00. Tenaga kerja tambahan diperlukan apabila penyewa relatif jauh. Honor yang diberikan untuk tenaga kerja tambahan Rp2.500,00. Tenaga kerja tambahan biasanya adalah adiknya sendiri yang juga mengerti tentang listrik.

Bidang usaha lain yang ada di rumah susun adalah penyewaan buku perpustakaan milik ibu Prakosa yang mempekerjakan

seorang tenaga kerja wanita yang merangkap sebagai pembantu rumah tangga ibu Prakosa dengan penghasilan per bulan Rp 30.000,00.

Perpustakaan dibuka setiap hari dari pk. 09.00 – pk. 13.00. Pk. 13.00 – pk. 16.00 istirahat dan bukan kembali pk. 17.00– pk. 21.00. Perpustakaan ini berlokasi di blok 65 (F.36).

Adapun peraturan yang harus dipenuhi seorang pelanggan, yakni harus mendaftarkan diri terlebih dulu dengan membayar uang pendaftaran sebesar Rp250,00. Sewa perhari dihitung dengan yang beragam, disesuaikan dengan buku/majalah/novel/komik yang dipinjam dengan harga sewa berkisar antara Rp100,00 sampai dengan Rp200,00. Para pelanggan buku perpustakaan ini tidak saja penghuni di rumah susun Menanggal, tetapi juga meliputi lingkungan masyarakat di sekitarnya, seperti warga masyarakat yang tinggal di Wisma Gayungsari, Wisma Pagesangan, dan sebagainya.

Jenis bacaan yang disewakan diklasifikasikan menurut usia pembaca, yaitu anak-anak, remaja dan dewasa termasuk ibu-ibu serta bapak-bapak. Anak-anak yang masih duduk di SD tidak diperkenankan membaca novel karangan Nick Carter (bacaan orang dewasa). Ibu-ibu atau wanita dewasa gemar membaca novel atau majalah wanita, seperti Sarinah, Kartini, demikian pula bapak-bapaknya. Anak laki-laki, remaja dan dewasa gemar membaca komik, majalah MM, Matra, dan Novel. Anak-anak banyak disediakan bacaan, seperti Lima Jagoan, Kisah Petualangan Tintin, Nina (komik top), Lima Sekawan, Komik Wayang, Silat, Noni, Sari Cerita Rakyat, seperti Ajisaka, Asal-usul pelabuhan Tapak Tuan, Seri 1001 Malam, dan sebagainya.

Di samping itu juga ada perpustakaan yang khusus menyediakan buku-buku agama Kristen. Perpustakaan ini bernama *Perpustakaan Pohon Kehidupan* yang berlokasi di blok F.54. Di samping menyewakan buku keagamaan dengan harga murah kurang lebih Rp50,00 per buku, *Perpustakaan Pohon Kehidupan* mempunyai misi penyebaran agama Kristen, namun pelanggannya hanya terbatas di kalangan penghuni yang beragama Kristen.

B. Bidang Kekerabatan

Pengertian sistem kekerabatan di sini diartikan sebagai sekelompok orang yang masih mempunyai hubungan kerabat ber-

dasarkan tiga faktor, yaitu faktor keturunan, faktor hubungan darah, dan faktor perkawinan.

Kedudukan dan peranan seseorang dalam sistem kekerabatan telah diatur dalam struktur kekerabatan orang yang bersangkutan dengan membawa sejumlah hak dan kewajiban yang harus dimainkan, serta sejumlah peranan yang diharapkan dari kerabatnya di rumah susun Menanggal. Sistem kekerabatan yang diatur dalam struktur kekerabatan seseorang biasanya dikuatkan pula dengan sanksi sosial yang akan melindungi keteraturan hubungan sosial antaranggota kerabat di rumah susun yang jumlahnya relatif kecil.

Penghuni rumah susun yang termuda menjadi responden dalam penelitian ini berusia 23 tahun, sedangkan yang tertua berusia 69 tahun. Penghuni mayoritas yang menjadi responden dalam penelitian adalah pasangan usia muda yang berusia sekitar 35 tahun. Dengan kata lain, hampir seluruh responden tergolong dalam usia produktif.

Perbedaan variasi sukubangsa responden di rumah susun, yaitu sukubangsa Jawa berjumlah 21 orang, sukubangsa Sunda berjumlah 1 orang, sukubangsa Madura berjumlah 6 orang, sukubangsa Melayu berjumlah 1 orang, sukubangsa Bali berjumlah 1 orang, sukubangsa Ambon berjumlah 2 orang, orang Maluku berjumlah 2 orang, sukubangsa Minahasa berjumlah 1 orang, sukubangsa Gorontalo berjumlah 1 orang, sehingga keseluruhannya berjumlah 36 orang.

Di lihat dari variasi sukubangsa di atas dapat diketahui bahwa sukubangsa Jawa merupakan sukubangsa yang terbanyak menjadi responden sesuai dengan jumlah mayoritas seluruh populasi penelitian. Jumlah terbanyak selanjutnya ialah suku bangsa Madura.

Berdasarkan keadaan populasi di daerah penelitian dengan jelas dapat diamati bahwa sukubangsa Jawa sangat dominan dalam berbagai arena sosial di rumah susun Menanggal, baik dalam suasana informal, maupun suasana formal. Suasana informal, seperti di dalam lingkungan keluarga Jawa dan keluarga campuran Jawa dengan nonJawa, suasana dalam permainan anak-anak di lingkungan kompleks rumah susun, suasana pergaulan antartetangga di rumah susun, suasana pasar di rumah susun, arisan di tingkat

RW dan RT; sedangkan suasana formal, seperti rapat seluruh Ketua RT dan Ketua RW. Pengertian dominan di atas diartikan sebagai berlakunya sistem pengetahuan budaya Jawa dalam arena sosial tersebut, misal pemakaian istilah Jawa, bahasa Jawa, tata-krama Jawa, dan sebagainya.

Pengolahan data kuesioner menunjukkan bahwa responden yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan penghuni lain di rumah susun ada 8 KK dengan pemerincian: responden yang mempunyai hubungan darah berjumlah dua orang dan responden yang mempunyai hubungan kerabat karena faktor perkawinan berjumlah 6 KK.

Responden yang masih mempunyai hubungan darah adalah berstatus kakak dan adik. Kakaknya adalah anak laki-laki tertua dalam keluarga Jawa sehingga ia mempunyai tanggung jawab mengurus kakak perempuan dan adik laki-laki yang masih sekolah di salah satu perguruan tinggi di Surabaya.

Unit rumah yang dipergunakan berada di lantai dasar dan saling berhadapan. Kakak perempuan yang biasa dipanggil dengan sebutan *mbak* membuka usaha *palen* di rumahnya. Pembelinya ialah penghuni yang tinggal dalam satu blok. Dari hasil penjualan barang, uangnya dipergunakan untuk membayar cicilan rumah dan membeli barang yang habis terjual di palennya.

Hubungan sosial kakak beradik tersebut terlihat sangat akrab. Sebagai kakak wanita, ia mempunyai kewajiban menyiapkan makan dan minum untuk adik-adiknya. Jika ada tamu berkunjung ke rumah adiknya, kakak yang wanita menyediakan minum dan makanan sekedarnya yang diambil dari palennya. Adiknya yang laki-laki sudah bekerja di salah satu Kantor Penerbangan di Surabaya. Dalam seminggu, ia memperoleh waktu libur selama 2 hari. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk memperbaiki motor kalau ada kerusakan atau mengunjungi pacar yang segera akan dinikahinya.

Kakak yang laki-laki aktif di Karang Taruna, demikian pula adiknya yang laki-laki. Namun, karena adiknya harus menghadapi ujian akhir, ia mengundurkan diri untuk sementara agar dapat berkonsentrasi belajar dan tidak terganggu dengan kegiatan Karang Taruna di rumah susun Menanggal.

Sebagai seorang kakak laki-laki yang sudah bekerja, ia kerap kali memberi nasihat kepada adiknya yang masih sekolah agar belajar dengan tekun. Itulah sebabnya mengapa adiknya mengurangi kegiatan di Karang Taruna. Selain kegiatan di Karang Taruna, mereka berdua juga aktif di kegiatan remaja Islam/Muslim di mushala Muhajirin yang ada di rumah susun Menanggal.

Kedudukan responden di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam memainkan peranan dengan anggota kerabat yang lain. Pengolahan data kuesioner menunjukkan bahwa responden yang berstatus sebagai anak pertama berjumlah 11 orang, anak ke 3 berjumlah 7 orang, anak ke 2 berjumlah 5 orang, anak ke 7 berjumlah 3 orang, anak ke 5 berjumlah 2 orang, dan selebihnya anak ke 6 sampai dengan anak ke 14 masing-masing berjumlah 1 orang responden.

Responden yang berstatus sebagai anak pertama laki-laki dalam keluarga Jawa menunjukkan rasa tanggung jawab kepada adiknya yang baru saja menikah dengan menawarkan adiknya agar mau tinggal di rumah susun karena fasilitasnya cukup lengkap. Selain itu, alasan yang utama ialah agar tali persaudaraan tetap dekat satu dengan yang lain.

Dari hasil jawaban responden tentang alasan responden mengajak anggota kerabatnya agar tinggal di rumah susun dikelompokkan ke dalam jawaban yang negatif dan jawaban yang positif. Jawaban yang negatif, seperti tidak mau mengajak anggota kerabatnya karena sudah mempunyai tempat tinggal sendiri yang relatif baik di daerah masing-masing. Selain itu, jawaban yang sampai sekarang masih ditunggu ialah sarana/fasilitas rumah susun yang dijanjikan pihak Perumnas, seperti ruang serba guna, pertokoan, mushala belum tersedia, meskipun pihak Perumnas sudah memberi pinjaman dua buah unit rumah tipe F.36 untuk dipergunakan sebagai mushala dan satu unit lainnya untuk kegiatan agama Kristen.

Jawaban yang positif dan sangat mendukung keberadaan rumah susun Menanggal, yaitu ingin mengajak kerabat yang belum mempunyai rumah agar tinggal di rumah susun karena fasilitas, seperti air, listrik, lingkungan asri, dan bersih.

Jawaban yang menunjukkan arti penting hubungan sosial antar-kerabat, adalah untuk mempererat tali persaudaraan, walau-

pun disadari adanya keterbatasan ruang gerak karena kemampuan ruangan yang terbatas. Jawaban yang bersifat alasan ekonomis ialah menyangkut biaya pembayaran kredit yang terjangkau. Alasan lain yang juga tidak kalah penting dengan alasan di atas ialah suasana sepi di blok tertentu membuat penghuni yang sudah memesan unit rumah yang akan dihuni menunda kepindahannya karena belum ada tetangga yang mengisi unit rumah yang telah dipesan.

Seorang penghuni rumah susun mengatakan:

"Teman yang ditawarkan tinggal di rumah susun ada yang berminat dan sekarang menjadi tetangga. Setelah suku-bunga pembayaran cicilan rumah naik 9–15%, saya tidak berani menawarkan kepada teman".

Penghuni lain yang juga memberi alasan negatif mengatakan:

"Jangan sampai merasakan beban hidup, tempat tinggal terlalu berdekatan, pergaulan bertetangga kurang sehat, tempat ibadah belum memadai, sekolah belum ada, belum terpikirkan ada makam, beban anggaran yang berat, dan tidak mempunyai hak milik, tetapi hanya hak pakai bersama. Lebih baik beli rumah yang bukan susun".

Sampai saat ini penelitian antarpenghuni di rumah susun baru sekali terjadi karena penghuninya relatif masih baru. Namun demikian, seorang informan mengatakan bahwa:

"Perkawinan itu karena faktor ketidaksengajaan (kecelakaan) karena keduanya belum siap (masih sekolah). Tidak semua warga mengetahui kasus perkawinan tersebut, hanya warga tertentu saja yang kebetulan tinggal di satu blok dengan warga yang melakukan perkawinan tersebut. Gosip tersebut sempat menyebar ke blok lain, tetapi tidak jelas acara perkawinannya karena tidak dirayakan".

Dilihat dari faktor keturunan terdapat jawaban yang mendukung agar keturunannya tinggal di rumah susun, seperti: pertimbangan segi kepraktisan hidup karena anak-anak dalam pengembangannya memerlukan tempat tinggal; agar lebih dekat berkomunikasi serta dapat mengontrol perkembangan putra kami; generasi penerus diharapkan tinggal di sini karena jarak dengan kota tidak jauh dan transportasi 24 jam; kami menginginkan karena pembayarannya dari hasil pensiun. Selain alasan tersebut, nampaknya lebih banyak penghuni yang tidak memberi jawaban positif agar anaknya tinggal di rumah susun. Jawaban mengenai hal itu dapat diklasifikasi sebagai berikut :

- a) Tidak bisa menentukan hak seseorang, walaupun anak keturunannya kami, tergantung anak-anak sendiri;
- b) Keturunan saya diharapkan dapat membeli rumah sendiri, tidak rumah susun, masalahnya terlalu kompleks;
- c) Hubungan satu dengan yang lain terlalu dekat, apalagi anak-anak remaja dapat bergaul dengan kawan-kawan yang berusia lebih tua. Tentunya akan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak;
- d) Sarana yang dijanjikan oleh pihak Perumnas sampai sekarang belum terbukti, seperti ruang serba guna. Selain itu, konstruksi bangunan tidak sempurna, masih harus *finishing* sendiri, sedangkan uang kebersihan yang Rp4.000,00 tiap bulan ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan karena kebersihan dan keamanan lingkungan masih harus dilaksanakan oleh penghuni;
- e) Masyarakat dinilai kurang siap menghuni rumah susun, sehingga kondisi ketetanggaaan kurang baik, selain pihak Perumnas pelayanannya sangat mengecewakan, misalnya dalam memperbaiki saluran kotor yang tidak berfungsi dengan baik penanganannya agak lama;
- f) Saya lebih baik memilih rumah yang lebih mahal, tetapi mempunyai halaman sendiri, tidak seperti rumah susun, halaman milik bersama, sehingga hanya penghuni yang di lantai dasar saja yang bisa mempergunakan halaman di sekitar tempat tinggalnya, seperti untuk tempat menjemur pakaian, menanam tanaman hias atau pohon buah-buahan, membuat kolam ikan, dan sebagainya.
- g) Keterbatasan ruangan membuat anak laki-laki dengan anak perempuan yang sudah remaja tidak dapat dipisahkan, terutama untuk unit rumah tipe F.36.
- h) Rumah tipe F.36 tidak dapat dikembangkan lagi sehingga satu ruangan dapat berfungsi untuk macam-macam keperluan, seperti ruangan tamu, ruangan makan, ruangan belajar, ruangan *palen*, ruangan tidur, dan sebagainya.
- i) Sebaiknya keturunan kami bisa berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang tua, selain kurang bebas, dan terikat dengan ketentuan yang berlaku di rumah susun.

Seorang penghuni rumah susun mengatakan:

”Saya belum tahu pasti, berapa kekuatan bangunan seperti ini, memang menurut Menteri Perumahan Rakyat, bangunan semacam ini mampu bertahan 20 tahun, namun saya belum mengerti bagaimana yang dimaksud dengan kekuatan/kemampuan bangunan ini setelah melebihi batas waktu yang ditentukan secara teknis, apakah bangunannya akan retak, miring, patah, roboh, atau minimal sudah tidak memenuhi syarat untuk dihuni lagi, kalau hal itu terjadi lalu jalan apa yang harus kita tempuh”.

Ketika ditanyakan apakah keturunannya ada menghuni di rumah susun, seorang penghuni mengatakan:

”Tidak, bila keturunan kami mampu membeli rumah yang tidak susun akan lebih baik, karena tinggal di rumah susun, selain harus kuat mental diperlukan juga adanya saling tenggangrasa (sama juga di perumahan biasa), selain itu, tinggal di rumah susun tidak enak karena terlalu dekat sekali, jarak tempat tinggal satu dengan yang lain sangat mengganggu ketenangan di rumah tinggal”.

C. Bidang Agama/Kepercayaan

Penghuni rumah susun Menanggal menganut 3 dari 5 agama besar yang diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu agama Islam, agama Kristen, dan agama Hindu dengan pemerincian sebagai berikut: Pemeluk agama Islam berjumlah 218 KK (Kepala Keluarga), pemeluk agama Kristen berjumlah 75 KK, dan pemeluk agama Hindu berjumlah 1 KK.

Sementara ini, kegiatan keagamaan di rumah susun masih menggunakan unit rumah yang masih kosong, yaitu kegiatan agama Islam dipusatkan di *mushala* yang berada di Blok 65 F.36 lantai 3, sedangkan kegiatan agama Kristen dipusatkan di blok lain yang letaknya agak berjauhan dengan *mushala*. Meskipun sudah diatur sedemikian oleh pihak Perumnas, ternyata menurut salah seorang tokoh agama Islam yang bernama pak S, pada waktu diadakan kegiatan agama Islam, seperti pengajian atau shalat bersama di *mushala*, penganut agama Kristen juga mengadakan kegiatan kebaktian di blok yang sama di lantai 2. Tentunya hal tersebut dapat menimbulkan emosi keagamaan yang akan memecah belah persatuan dan kesatuan di rumah susun, jika tidak dicegah oleh tokoh agama Islam. Sampai penelitian berakhir, peneliti belum pernah mendengar adanya konflik terbuka antara penganut agama Islam dengan penganut agama Kristen.

Kegiatan agama Hindu di rumah susun tidak ada. Pemeluk agama Hindu yang hanya berjumlah 1 KK tersebut melakukan ibadah di luar kompleks rumah susun, yaitu di sebuah pura di jalan Gresik Surabaya.

Sebetulnya di rumah susun Menanggal masih ada yang menganut kepercayaan tertentu, hanya pengikutnya tidak banyak, dan tidak memperlihatkan aktivitas ke luar kompleks dalam arti tidak memberi pengaruh terhadap kegiatan keagamaan yang lain karena penganutnya juga memeluk agama Islam.

Menurut penuturan pak S, ada orang luar kompleks rumah susun yang mengajar mengaji di rumah susun. Hal tersebut sangat mengetuk hati pak S untuk bermusyawarah dengan tokoh masyarakat, seperti Ketua RW, Ketua RT, tokoh agama Islam yang lain, beserta para orangtua yang menginginkan anaknya belajar *mengaji*.

Hasil musyawarah tersebut, yaitu:

- a) membentuk suatu takmir (pengurus mushala),
- b) membentuk pengajian dalam rangka 1 Muharram,
- c) memberi honor yang pantas yang dipungut dari para donatur termasuk para orangtua yang anaknya memperoleh pengajaran *mengaji* yang diselenggarakan di mushala.

Setelah ketiga hasil keputusan tersebut dilaksanakan, maka terkumpul 15 orang remaja mushala yang selanjutnya membuat program belajar bersama, khususnya membahas masalah-masalah agama yang dipimpin oleh bapak Zainal Abidin dan bapak Asmaun.

Kegiatan rutin yang diselenggarakan di mushala, yaitu shalat berjamaah, pengajian 2 kali seminggu, diskusi masalah agama, dan pada waktu tertentu, seperti bulan Ramadhan menyelenggarakan shalat teraweh dengan memanggil penceramah dari luar kompleks rumah susun, atau kalau tidak ada dilakukan oleh tokoh agama setempat, seperti Pak Sudjadi dan pak Abdurrahim.

Mushala di rumah susun Menanggal bernama mushala *Muhajirin* yang berarti pendatang, sedangkan nama kelompok pengajian anak-anak di mushala disebut pengajian *Inti Muslim*.

Salah satu kegiatan anak-anak pengajian ialah mengumpulkan zakat pada waktu bulan Ramadhan, sehingga terkumpul beras lebih kurang 302 Kg yang selanjutnya disalurkan kepada Panti

Asuhan Putri Kodya Bandung sebanyak 247 Kg, dan sisanya diberikan kepada fakir miskin di sekitar mushala dan *amil* atau panitia pelaksana pengumpul zakat. Zakat uang terkumpul Rp 142.000,00 yang juga disalurkan ke panti asuhan putri Surabaya sebesar Rp90.000,00, sedangkan sisanya untuk fakir miskin di sekitar kompleks rumah susun, dan amil zakat. Pemberian uang untuk amil akhirnya dikembalikan untuk keperluan mushala, seperti membeli tikar sembahyang atau sound system.

Kegiatan shalat Jum'at atau shalat Iedul Fitri atau shalat Iedul Adha diselenggarakan di mesjid yang tersebar di sekitar kompleks rumah susun, yaitu sebelah Barat terdapat mesjid Al Wahyu, sebelah Timur Laut terdapat mesjid Mustaqim, dan sisi sebelah Selatan terdapat mesjid Zakaria.

Peringatan hari besar umat Islam, seperti Nuzulul Qur'an menggunakan tempat lapangan parkir (bila tidak hujan), atau di mushala kalau hujan. Penceramah dalam kegiatan tersebut didatangkan dari luar kompleks rumah susun. Dalam peringatan hari besar umat Islam, pengurus mesjid dibantu oleh karang taruna, khususnya kegiatan yang bersifat keluar, seperti mengumpulkan zakat atau menghubungi para penceramah.

Pengalaman pahit yang pernah dialami pak S ialah pada waktu menjelang kampanye pemilu 1987 di mana pada saat yang bersamaan, pengurus mushala juga mempersiapkan diri untuk peringatan Isra Miraj. Ketika akan mengadakan pengajian, datang orang dari kelurahan yang meminta agar pengurus mushala bapak S harap datang ke kelurahan. Bapak S tidak mengetahui bahwa mengadakan kegiatan harus seizin pihak kelurahan setempat, padahal sebelumnya iapun tidak pernah meminta izin untuk mengadakan pengajian. Di kelurahan, bapak S ditegur oleh bapak Lurah agar menghentikan pengajian tersebut, kalau tidak akan dipanggil yang berwajib. Bapak S berusaha meminta maaf, tetapi bapak Lurah marah-marah. Akhirnya bapak S pulang ke rumah susun dan suasana menjadi ribut. Seluruh pengurus mushala mengadakan rapat kilat yang dihadiri oleh Bapak Sugianto, staf Kapolda Surabaya yang juga menjabat sebagai wakil RW. Atas nasihat beliau, acara pengajian dapat diteruskan karena merasa telah dilindungi oleh Bapak Sugianto. Pengurus kemudian menghubungi pihak kelurahan yang ternyata menghasilkan kebijaksanaan baru bahwa

pengajian diizinkan sampai jam 21.30. Bapak S merasa dirinya belum memahami berorganisasi.

Pengajian rutin yang diselenggarakan sebulan sekali (setiap hari Kamis) membahas masalah tafsir Al Qur'an yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Para peserta pengajian merasa puas karena pertanyaan dapat dijawab dan dapat mengetahui ajaran agama Islam secara lebih luas. Pemberi ceramah pada saat pengajian rutin ialah Ustadz Hasjim Sofyan, sedangkan pengajian ibu-ibu di mushala dipimpin oleh ibu Zainal dan ibu Asmaun meliputi pelajaran baca dan tulis Al Qur'an yang disertai pula dengan ceramah agama.

Sanksi sosial bagi pemeluk agama Islam yang melanggar agama belum pernah dilakukan, hanya pernah terjadi kericuhan di kalangan remaja inti muslim pada waktu diadakan taraweh di mushala, bersamaan dengan itu ada kelompok agama lain yang menyanyi lagu-lagu rohani dan bermain gitar sehingga mengganggu konsentrasi penganut agama Islam yang sedang shalat. Menurut keterangan dari pak S, kelompok anak-anak remaja yang menyanyi dan bermain gitar tersebut ada yang mengkoordinir. Berdasarkan musyawarah pengurus mushala, kericuhan itu tidak terjadi, karena tidak sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam. Menurut Bapak S, hal di atas sebenarnya dapat mengacaukan suasana, padahal tempat melakukan kegiatan keagamaan pemeluk agama Kristen sudah disediakan di Blok 9 F.36 lantai 3. Kejadian tersebut sempat membuat resah warga yang tinggal di sekitar mushala.

Menurut informasi Bapak S, dakwah yang dilakukan oleh penganut agama Kristen ialah *door to door* atau melakukan ceramah agama dari rumah ke rumah secara bergantian sehingga mungkin pada waktu diadakan kegiatan teraweh jatuh giliran rumah salah seorang warga di Blok 63 lantai 2, ternyata tidak, karena menurut pengamatan peneliti, rumah yang dipergunakan tersebut belum dihuni. Bapak S mengaku tidak mengetahui kegiatan agama Kristen di rumah susun ini, hanya ia justru melihat anak-anak kecil yang beragama Kristen ikut memeriahkan kegiatan keagamaan umat Islam, seperti Halal Bihalal atau peringatan umat Islam lainnya.

Kegiatan upacara keagamaan yang diselenggarakan di rumah susun Menanggal sangat beragam, yaitu upacara kehamilan, upaca-

ra kelahiran, upacara ulang tahun, upacara perkawinan, upacara kematian, dan upacara-upacara yang diselenggarakan hampir tiap tahun, seperti: upacara Iedul Fitri, upacara Iedul Adha, upacara pindah rumah, upacara pertemuan keluarga di rumah susun, upacara halal bihalal, upacara natalan, upacara isra miraj, upacara nuzulul quran, Paskah, upacara tahun baru, upacara Mauludan, upacara HUT RI, upacara ulang tahun perumnas, dan upacara hardiknas.

Upacara kehamilan dan upacara kelahiran menggunakan adat istiadat Jawa, demikian pula upacara perkawinan. Upacara ulang tahun merupakan tradisi dari luar (Barat) yang diakulturasikan ke dalam adat istiadat Jawa, seperti selamatan/tumpengan. Upacara kematian baru 1 kali dilakukan. Keluarga yang tertimpa musibah kematian adalah keluarga Pak Untung.

Orang yang meninggal ialah istrinya yang bernama Marni dan telah mempunyai putra 3 orang. Pak Untung tinggal di Blok 18 EE F.36 lantai dasar. Ibu Marni almarhum sebelumnya bekerja sebagai ibu rumah tangga yang beragama Islam dan berasal dari sukubangsa Jawa. Almarhumah meninggal karena menderita sakit jantung dan varices. Meninggal pukul 05.00 pagi tanggal 19 Januari 1987 bertempat di rumah susun. Jenazah dimakamkan dari rumah duka ke kompleks kuburan desa Menanggal pada siang harinya.

Sebelum upacara pemakaman, kerabat yang terlibat, yaitu beberapa anggota keluarga yang berasal dari daerah asal almarhumah dan ibu-ibu PKK RT 07 yang membantu dalam hal memasak makanan untuk para tamu yang hadir.

Pada puncak pemakaman, selain pihak keluarga almarhum dan anggota RT 07 dan RW 05, hadir pula Lurah desa Menanggal, dan karyawan PT Rajawali Lusondo, tempat pak Untung bekerja.

Jenis bantuan yang diberikan pada saat kematian, yaitu: 1) sejumlah uang dari RT 07, 2) kursi-kursi tamu yang dipinjam dari tetangga yang berada di sekitar lokasi rumah almarhumah, 3) kereta jenazah, 4) keranda milik desa Menanggal, serta 5) sejumlah uang dari PT Rajawali Lusindo.

Setelah pemakaman masih dilanjutkan dengan acara pengajian selama 7 hari 7 malam di rumah kediaman keluarga almar-

humah, sedangkan warga terlibat dalam kegiatan tersebut ialah warga RT 07.

Hambatan selama mengurus pemakaman jenazah tidak ada, walaupun Perumnas belum memiliki balai duka untuk memandikan mayat, tetapi hal itu tidak menjadi halangan. Jenazah dimandikan di *selasar* dan dikafankan di ruang tamu. Selain hal di atas, almarhumah kebetulan tinggal di lantai dasar sehingga tempat memandikan jenazah tidak menjadi hambatan. Tidak demikian halnya, jika almarhumah tinggal di lantai 2 atau 3 misalnya. Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian dari pihak Perumnas. Tamu atau pelayat yang hadir ketika jenazah di rumah duka duduk atau berdiri di *selasar* blok 18.

Upacara pindah rumah sering dilakukan oleh para warga yang berasal dari daerah Jawa. Tetangga yang diundang hanya yang berada di sekitar kediaman yang bersangkutan. Itu pun jumlahnya terbatas. Karena ruangan untuk menerima tamu sangat terbatas mereka duduk di lantai dengan beralaskan tikar. Pemberian berkat yang berupa seperangkat makanan yang disiapkan di dalam *bese* atau kardus diberikan kepada tetangga di lingkungan satu blok. Upacara pindah rumah dimaksudkan pula sebagai acara perkenalan antara penghuni baru dengan penghuni lama. Penghuni baru biasanya melaporkan diri kepada Ketua RTnya sehingga tidak ada penghuni baru yang tidak dikenal oleh Ketua RT setempat.

Upacara Iedul Fitri atau Idul Adha dilakukan shalat berjamaah di mesjid atau di lapangan sekitar mesjid yang terdekat dengan rumah susun (lihat halaman 68). Pulang dari mesjid dilanjutkan dengan acara silaturahmi atau berkunjung ke rumah tetangga yang terdekat untuk saling bermaafan atau dapat pula dilakukan ketika pulang dari mesjid. Penghuni rumah susun yang mempunyai sanak famili di luar rumah susun, biasanya mereka menggunakan kesempatan bersilaturahmi pada hari pertama sampai selesai. Puncak kegiatan silaturahmi ialah acara halal bihalal yang diselenggarakan di lapangan parkir dan dihadiri pula oleh umat dari agama lain untuk meramaikan suasana, sedangkan acara yang disuguhkan pada saat itu, yaitu sambutan dari tokoh masyarakat setempat, pihak kelurahan, pihak Perumnas, tokoh agama yang diundang dari luar kompleks, dan acara drama anak-anak yang bertema ajaran Islam. Di samping itu diperdengarkan pula nyanyian irama kasidah dari tape recorder.

Kegiatan upacara Isra Miraj, Nuzulul Quran, dan Mauludan juga diselenggarakan di lapangan parkir karena perumahan susun Menanggal belum memiliki gedung serba guna seperti yang dijanjikan oleh pihak Perumnas. Acara tersebut juga cukup meriah dengan menampilkan acara ceramah agama dari luar dan lomba pengajian Al Qur'an. Acara ini khusus diselenggarakan dari, oleh, dan untuk umat Islam di lingkungan rumah susun.

Upacara natalan dan paskah juga dilaksanakan di lapangan parkir yang juga diikuti terbatas hanya penghuni rumah susun yang beragama Kristen. Acara tersebut lebih bertemakan ajaran agama Kristen sehingga tidak diikuti oleh pengikut agama lain.

Upacara tahun baru biasanya disambut meriah oleh seluruh pengikut agama besar di rumah susun tanpa membedakan agama yang dianut oleh masing-masing pengikutnya. Anak-anak muda atau remaja biasanya mengadakan acara menyanyi bersama hingga larut malam atau menonton acara televisi hingga selesai di rumah masing-masing atau bagi yang tidak mempunyai pesawat televisi dapat menonton televisi di rumah tetangga yang terdekat di bloknya.

Penghuni rumah susun yang terpilih menjadi responden selama penelitian ini menjawab bahwa 15 orang menyatakan diri pernah mengikuti upacara yang diselenggarakan di rumah susun, sedangkan 7 orang menjawab tidak pernah.

Di dalam kegiatan upacara yang telah dilakukan, penghuni yang pernah mengikutinya menjawab berkedudukan sebagai sesepuh atau orangtua yang biasanya adalah Ketua RW atau orang-orang yang dituakan karena selain telah berusia lanjut, orang tersebut biasanya dijadikan salah satu tokoh panutan di lingkungan rumah susun, seperti tokoh agama setempat. Undangan yang hadir dalam upacara yang pernah dilakukannya juga ada yang menjawab datang sebagai tamu biasa dalam arti tidak mempunyai posisi penting dalam upacara tersebut. Jawaban yang lain ialah sebagai pemberi kata sambutan (uraian sama dengan sesepuh atau orang tua) dan juga memimpin do'a. Dalam kegiatan yang membentuk kepanitiaan ada pula yang menjawab sebagai pemimpin upacara, moderator, pembawa acara (MC), dan ketua panitia.

Penghuni yang menjawab tidak pernah mengikuti upacara di lingkungan rumah susun memberi alasan antara lain, kebetulan

tidak ditunjuk oleh panitia, dan hanya bertugas mengantarkan makanan ke rumah tetangga (tidak menganggap dirinya mempunyai kedudukan dalam suatu upacara, tetapi mempunyai peranan yang juga melancarkan jalannya upacara tersebut) meskipun hanya mengantarkan makanan ke rumah tetangga).

TABEL 14
Penghuni Yang Terlibat Sebelum Upacara

No.	Kategori Hubungan Ketetanggaan	Score	Persentase
1.	Tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal	19	52
2.	Tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga	3	8
3.	Tetangga yang mempunyai hubungan kerja	1	3
4.	Tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib	2	6
5.	Tetangga yang seagama	5	14
6.	Tetangga yang sukubangsanya sama	1	3
7.	Lainnya: Ketua RW, Ketua RT, seluruh warga Perumnas, pemilihan lewat musyawarah, tetangga yang satu blok dan satu RT	5	14
Jumlah keseluruhan		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa kedudukan dan peranan tetangga yang tinggal bersebelahan sangat berperan dalam berbagai kegiatan upacara, selanjutnya disusul oleh tetangga yang seagama sebagai salah satu perwujudan solidaritas sosial orang yang mempunyai agama yang sama. Dalam berbagai kegiatan agama, nampaknya tokoh RW dan RT sangat memegang peranan di luar batas sentimen keagamaan yang dalam hal ini berperan sebagai tokoh masyarakat yang dituakan oleh warganya.

TABEL 15
Penghuni Yang Terlibat Dalam Upacara

No.	Kategori Hubungan Ketetangaan	Score	Persentase
1.	Tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal	19	52
2.	Tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga	5	14
3.	Tetangga yang mempunyai hubungan kerja	1	3
4.	Tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib	1	3
5.	Tetangga yang seagama	4	11
6.	Tetangga yang sukubangsanya sama	2	6
7.	Lainnya: Ketua RT, Ketua RW, seluruh warga, orang yang terpilih dalam musyawarah, tetangga dari blok lain, tetangga yang satu blok dan satu RT.	4	11
Jumlah keseluruhan		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

Tabel 15 masih menunjukkan keunggulan peran tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal, yang kemudian disusun dengan peranan sanak famili, dan tetangga yang seagama. Pada tabel sebelumnya peranan tetangga yang seagama lebih menonjol daripada tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga, nampaknya pada saat upacara berlangsung peranan tersebut hanya sedikit lebih menonjol tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga, terutama dalam kegiatan upacara pindah rumah, hari ulang tahun, upacara kehamilan, dan upacara kelahiran anak. Bersamaan dengan kegiatan upacara tersebut, biasanya tokoh agama sangat memegang peranan dalam memberikan kata sambutan dan memimpin doa bersama yang intinya adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan, serta diberi keselamatan di dunia dan kehidupan setelah mati.

TABEL 16
Penghuni Yang Terlibat Sesudah Upacara

No.	Kategori Hubungan Ketetanggaan	Score	Persentase
1.	Tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal	12	33
2.	Tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga	6	17
3.	Tetangga yang mempunyai hubungan kerja	2	6
4.	Tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib	4	11
5.	Tetangga yang seagama	5	14
6.	Lainnya: seluruh warga, tetangga dari blok lain, hak warga itu sendiri, dan panitia	4	11
7.	Tidak menjawab	3	8
Jumlah seluruhnya		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

Pada saat upacara selesai ternyata peranan tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal masih menonjol dibandingkan dengan yang lain, baru kemudian disusul tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga (hubungan darah, perkawinan, atau keturunan), tetangga yang seagama, dan tetangga yang masih mempunyai hubungan dekat. Dalam hal hubungan ketetanggaan yang masih mempunyai hubungan dekat berperan sebagai penghibur atau tempat berbagi duka pada peristiwa kematian, kecelakaan, sakit agar keluarga yang tertimpa musibah tersebut dapat tabah menerima musibah yang dialami salah seorang anggota keluarganya. Selain kawan dekat, peranan ibu-ibu PKK di kompleks perumahan susun juga sangat besar dalam memberi perhatian kepada keluarga yang sedang tertimpa musibah, baik memberikan bantuan moril, material, uang, makanan, dan tenaga.

Pada peristiwa kematian, sesudah acara pemakaman selesai diadakan upacara pengajian selama 7 hari 7 malam di rumah kediaman keluarga almarhum/almahum. Selain itu, tokoh agama yang hadir pada acara tersebut memberi nasihat yang akan menen-

teramkan pihak keluarga yang ditinggalkan dan ikhlas menerima musibah tersebut.

Peristiwa keagamaan, seperti shalat Iedul Fitri dan shalat Iedul Adha bagi umat Islam diselenggarakan di luar kompleks rumah susun atau di mesjid yang terdekat. Kegiatan tersebut khusus dirayakan oleh umat Islam dengan acara silaturahmi antar tetangga dan saling memaafkan. Selain umat Islam, umat agama lain pun juga ikut serta memeriahkan acara tersebut dengan bersalaman kepada umat Islam. Puncak acara Iedul Fitri adalah acara Halal Bihalal yang diselenggarakan di tempat parkir yang ada di kompleks rumah susun. Acara Halal Bihalal tidak hanya dimeriahkan oleh umat Islam, tetapi juga dirayakan oleh umat agama lain yang dalam hal ini menghadiri acara Halal Bihalal itu sendiri.

Kegiatan khusus diikuti oleh umat agama Islam ialah pengajian rutin yang diselenggarakan di mushala rumah susun, ceramah agama Islam setiap bulan, mengumpulkan zakat, taraweh, dan puasa pada bulan Ramadhan. Sedangkan kegiatan keagamaan Kristen yang khusus diikuti oleh umat Kristen, yaitu paskah dan nyanyian rohani yang juga diselenggarakan secara rutin bergilir dari rumah ke rumah pengikutnya. Pada saat natalan, umat Islam juga ikut mengucapkan selamat natal kepada penghuni rumah susun yang beragama Kristen, walaupun ada juga penghuni agama nonKristen yang tidak memberi ucapan selamat kepada penghuni yang beragama Kristen itu dengan alasan menjalankan agama Islam yang benar.

Dalam kegiatan upacara keagamaan biasanya dipimpin oleh seseorang yang dianggap mampu melakukannya (Lihat tabel berikut di bawah ini).

Dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan di kompleks rumah susun, peranan Ketua RW atau Ketua RT sangat penting karena tidak ada kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial lainnya yang tidak sepengetahuan Ketua RT dan Ketua RW sehingga kedua tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai "pengambil keputusan" yang sangat disegani.

Tokoh lain yang juga mempunyai pengaruh di rumah susun Menanggal yaitu tokoh agama Islam maupun Kristen, dan tokoh keamanan setempat yang berperan ketika menghadapi pihak ke-

lurahan yang melarang diselenggarakannya pengajian di rumah susun menjelang kampanye 1987.

TABEL 17
Pemimpin Dalam Upacara

No.	Kategori Hubungan Ketetangaan	Score	Persentase
1.	Tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal	1	3
2.	Tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga	4	11
3.	Tetangga yang seagama	8	22
4.	Lainnya: Ketua RW, Ketua RT, orang yang dianggap lebih tua, tokoh masyarakat, ketua panitia, orang yang terpilih dalam musyawarah, tetangga dari blok lain, karena sudah menjadi tugas pemimpin	15	42
5.	Tidak menjawab	8	22
Jumlah keseluruhan		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

TABEL 18
Peserta Upacara

No.	Kategori Hubungan Ketetangaan	Score	Persentase
1.	Tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal	12	33
2.	Tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga	4	11
3.	Tetangga yang mempunyai hubungan kerja	2	6
4.	Tetangga yang mempunyai hubungan dekat	3	8
5.	Tetangga yang seagama	7	19
6.	Tetangga yang sukubangsanya sama	2	6
7.	Lainnya: Ketua RT, Ketua RW, tidak diundang (spontan: upacara kematian), seluruh warga, dan tetangga yang satu Blok.	6	17
Jumlah keseluruhan		36	100

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa peranan tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal sangat besar, terutama dalam upacara pindah rumah, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Setelah itu, yang sangat berperan adalah tetangga yang seagama, misalnya, dalam upacara kematian, upacara Isra Miraj, upacara Paskah, upacara natalan, dan sebagainya. Hubungan ketetanggaaan yang masih mempunyai hubungan keluarga justru menempati posisi nomor 3 karena sanak famili penghuni rumah susun umumnya tinggal di luar kompleks, dan hanya ada beberapa yang tinggal di rumah susun (lihat uraian di bidang kekerabatan). Sedangkan, tokoh masyarakat setempat, seperti Ketua RT/RW hampir pada setiap kegiatan upacara di kompleks rumah susun selalu diundang oleh penghuni yang mempunyai hajat/kecuali dalam peristiwa kematian, penghuni yang hadir tidak hanya yang satu blok, tetapi hampir seluruh blok berperan serta dalam upacara kematian tersebut.

Peranan hubungan ketetanggaaan yang berdasarkan suku-bangsa dan hubungan kerja ternyata tidak terlalu berpengaruh terhadap kegiatan upacara di rumah susun Menanggal karena masih terlihat stereotip antar sukubangsa yang justru menjadi penghambat proses integrasi sosial di rumah susun (lihat uraian di bidang ketertiban sosial).

Tempat dilangsungkannya upacara di rumah susun masih belum mempunyai ruangan khusus, seperti ruangan serba guna, tetapi masih menempati ruangan yang sebenarnya tidak untuk upacara, misalnya pemanfaatan pelataran parkir, unit rumah yang masih kosong, dan selasar. Namun demikian, penghuni mengatakan bahwa selama ini kegiatan upacara berkisar di unit rumah, seperti ulang tahun, selamatan 7 hari 7 malam (peristiwa kematian, pindah rumah, dan lain-lain; di lapangan parkir biasa digunakan untuk upacara halal bihalal, Isra Miraj, 1 Muharam, Paskah, Natalan, atau menggunakan unit rumah yang masih kosong yang selama ini digunakan untuk mushala bagi umat yang beragama Islam, dan tempat bersembahyang umat Kristen di unit rumah yang lain; di selasar dipergunakan dalam upacara kematian, pindah rumah, ulang tahun, paskah, dan sebagainya. Selain ketiga hal di atas, penghuni rumah susun juga diperbolehkan menggunakan aula di Perum Perumnas yang letaknya tidak jauh dari kompleks

rumah susun Menanggal, misalnya pada waktu upacara ulang tahun Perumnas, atau dalam kegiatan upacara keagamaan lainnya.

Upacara keagamaan di rumah susun seperti yang telah diuraikan di atas hampir setiap tahun diselenggarakan (rutin), kecuali dalam peristiwa tertentu, seperti kematian tidak dilakukan setiap tahun karena hanya terbatas sampai 3 hari 3 malam di rumah kediaman keluarga almarhum/almarhumah. Demikian upacara pindah rumah karena ada juga penghuni baru yang tidak melakukannya sehingga tidak dikenal oleh warga rumah susun yang masih satu blok. Hal ini khusus untuk penghuni yang *nomaden* atau *hipis*. Selain itu, upacara yang tidak rutin setiap tahun ialah upacara ulang tahun. Selama penelitian hanya 1 KK yang pernah menyelenggarakan upacara ulang tahun, itu pun tidak diketahui oleh penghuni blok lain karena undangan hanya terbatas pada penghuni satu blok dengan blok tetangganya yang berdekatan.

Peralatan upacara yang digunakan pada saat upacara, seperti piring, gelas, tikar, kursi dapat dipinjam pada tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal atau dekat dengan lapangan parkir; sedangkan peralatan lain, seperti tenda, sound system, kereta mayat, mobil jenazah dipinjam dengan cara sewa perhari. Peralatan seperti podium, dekorasi diusahakan dari karang taruna setempat atas bantuan dari penghuni rumah susun (donatur), termasuk Ketua RWnya sendiri.

Kegiatan keagamaan khususnya pada agama Kristen sementara ini digabung antara Kristen Protestan dan Kristen Katholik. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: memperingati hari Natal, kegiatan penggalan dana seperti dana kolektif bagi Kristen Protestan yang cara menyumbanginya tanpa ada batas ketentuan, sumbangan wajib bagi Kristen Katholik sebesar Rp600,00 per bulan dengan perincian untuk kematian Rp300,00, disetor ke wilayah Rp200,00, dan untuk keperluan mendadak Rp100,00. Kegiatan lain yang sudah pernah berjalan adalah memberi pelajaran agama Kristen setiap hari Minggu pagi, dengan tenaga pengajar dari para remaja Kristen yang sudah kuliah.

Untuk menguatkan iman hidup di rumah susun, terutama untuk menghadapi godaan-godaan, dan tantangan yang disebabkan oleh adanya beberapa anggota rumah susun yang tidak ingin

merubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah mapan dan dianggap paling baik baginya serta menghadapi agama lain yang hidup sangat berdekatan, maka dari pihak agama Kristen telah membentuk suatu perkumpulan yang disebut dengan *persekutuan doa*. Persekutuan ini dipimpin oleh Pak Selamin, yang juga menjabat seksi kerokhanian di bidang agama Kristen di tingkat RW 05. Apabila persekutuan doa ini mengadakan kegiatan ceramah keagamaan, mereka mendatangkan penceramah dari tokoh-tokoh gereja yang ada di kota Surabaya. Penceramah itu adalah seorang Pendeta, tetapi kadang-kadang kalau pendeta dari luar tidak sempat datang, maka penceramahnya adalah pendeta yang tinggal di kompleks rumah susun ini.

Tempat untuk melangsungkan kegiatan tergantung dengan jenis kegiatannya. Walaupun para penghuninya baru 2 tahun tinggal di Perumnas susun ini, mereka yang memeluk agama Kristen sudah sempat melangsungkan hari Natalan baru sekali. Untuk melangsungkan Natalan ini mengambil tempat di lapangan parkir tengah belakang. Kegiatan kebaktian yang diselenggarakan setiap Minggu dari pk. 17.00 – selesai sementara mengambil tempat di blok 9. Kegiatan pengajaran agama Kristen setiap minggu pagi dahulu diselenggarakan di rumah Pak Salamin, blok 4B, lantai dasar F.54. Namun kegiatan untuk pengajaran tentang agama Kristen bagi anak-anak sekarang tidak berjalan lagi, karena ada beberapa tetangga yang berdekatan dengan rumah Pak Salamin merasa terganggu dan akhirnya memprotes kegiatan tersebut. Ibu Salamin menceritakan:

"... di sini ada beberapa tetangga yang tidak senang melihat, kalau agama Kristen melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Padahal suasana pada saat penyampaian pelajaran terhadap anak-anak tidak begitu mengganggu sampai ke tetangga sebelah. Lain misalnya kalau agama Islam saat mengadakan pengajian selalu memakai pengeras suara. Apakah hal itu tidak mengganggu telinga orang?"

Memang di daerah penelitian ini jenis upacara yang dapat dianggap mengganggu golongan lain adalah agama Islam yang berkaitan dengan waktu menjalankan sembahyang lima kali sehari. Jadi lima kali sehari pengeras suara digunakan untuk mengumumkan "Adzan" memanggil orang yang akan bersembahyang. Dan setiap sore diadakan pengajian khusus bagi anak-anak. Dengan

pengeras suara itu sekitar kompleks Perumnas susun akan terganggu. Walaupun demikian suara yang keras dari pengeras suara tersebut dari informan lain yang beragama Kristen tidak merasa terganggu, karena mereka sudah terbiasa, dengan jawaban:

"Hidup di kota, lebih-lebih dalam bentuk rumah seperti ini kita harus bisa mengendalikan diri, habis kalau tidak demikian kita mau pergi dan memilih di mana".

Suasana yang dirasakan mengganggu bagi pemeluk agama Islam yang bersebelahan dengan tempat tinggal Pak Salamin itu dikarenakan yang mengikuti pelajaran agama Kristen tiap hari Minggu pagi itu adalah anak-anak. Yang tentu agak sulit untuk menjaga ketertiban anak. Apalagi anak-anak sebelum dan sesudah pelajaran dimulai bermain dengan naik turun di tangga rumah.

Jumlah anak-anak yang mengikuti pelajaran agama Kristen sekitar 15–20 orang. Walaupun dengan anak-anak sebanyak itu, Ibu Salamin dan Pak Salamin merasa bangga menerima kehadiran anak-anak, karena hikmahnya dalam kegiatan ini sangat tinggi, mereka bangga diberikan kepercayaan mendidik anak-anak di bidang agama. Setiap pertemuan, Ibu Salamin menyiapkan kursi, bahkan menyiapkan kue untuk anak-anak.

Dengan adanya protes itu, anak-anak yang mendapat pelajaran agama Kristen tambahan, sekarang pergi ke gereja-gereja yang berada di luar kompleks Perumnas. Karena di kompleks Perumnas tempat peribadatan berupa gereja belum ada. Walaupun di blok 9 diizinkan oleh pihak Perumnas untuk mengadakan kegiatan keagamaan, selama unit rumah susun dari blok itu belum terisi. Nanti kalau sudah terisi tentu tempat kegiatan akan dialihkan ke tempat yang lain yang belum dihuni. Tentu dengan keadaan seperti itu sedikit tidaknya pasti akan mengganggu penghuni rumah susun terutama yang berkaitan dengan tempat kegiatan itu.

Jenis peralatan yang sudah bisa terwujud sebagai sarana persembahyangan bagi umat Kristen di kompleks Perumnas ini adalah berupa kursi. Kursi ini diperoleh dari umat Kristen Protestan. Umat Kristen Protestan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan Kristen Katholik. Bahkan dengan adanya kelebihan umat yang memeluk Kristen Protestan itu bagi umat yang meme-

luk Kristen Katholik, bila sembahyang bergabung, Kristen Katholik mengikuti cara sembahyang Kristen Protestan. Sehingga gosip antara keduanya masih dirasakan ada. Seperti apa yang dikatakan oleh informan yang beragama Kristen Katholik:

"... orang Kristen Protestan sembahyangnya tidak menggunakan *Roza-rio* (sejenis kalung). Mereka tidak mengenal penghormatan terhadap Bunda Maria. Simbol Salibnya tidak ada patung Yesus. Pelanggaran-pelanggaran sering dilakukan oleh orang Protestan, seperti bila diajak mengeluarkan dana mereka sering mengeluh, selalu ingin bebas. Kalau orang Katholik ingin menyumbang, tidak pernah mengatas namakan dirinya di luar amplop. Pendek kata orang Katholik lebih lengkap sarana peribadatnya".

Terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh yang beragama Kristen Protestan, dari pihak pemimpin agama hanya bisa memberi teguran saja, agar mereka sadar, bahwa bila mengeluarkan dana untuk kematian tentu dana yang telah dikumpulkan itu nanti dipergunakan oleh mereka sendiri. Karena peristiwa kematian akan dialami oleh setiap manusia.

Gosip lain yang sering diungkapkan oleh para pemeluk agama Kristen yaitu kesadaran menyumbang terhadap pemeluk agama lain, seperti agama Islam. Orang Kristen bila sudah mampu mengumpulkan sumbangan dari umatnya, tidak saja sumbangan itu dikembalikan kepada umat mereka sendiri (intern), juga memberi sumbangan kepada agama lain, sedangkan dari agama Kristen tidak pernah minta sumbangan dengan agama lain. Juga gosip terhadap ketahanan iman, orang Kristen puasanya 40 hari, sehari minum 3 gelas air, nasi putih dan tidak makan makanan yang bernafas. Sedangkan agama Islam puasanya hanya 30 hari, setiap menjelang malam makan dengan sepuas-puasnya. Jadinya mereka yang beragama Kristen merasa puasanya lebih berat.

Dari pemeluk agama Islam, sering melontarkan ucapan, kegiatan sembahyang yang dilakukan oleh orang Kristen hanya nyanyi saja. Kegiatan nyanyi seperti itu sangat mengganggu tetangga, apalagi jarak antara rumah yang satu dengan lainnya hanya dibatasi oleh tembok saja. Bahkan pernah diissukan pada waktu agama Kristen menyelenggarakan Natalan, ada beberapa dari pihak yang beragama Islam akan mengganggu jalannya upacara. Namun isu itu sempat diketahui sebelum acara dimulai oleh Ketua RT,

sehingga dari staf RW. 05 sudah siap. Akhirnya isu-isu itu tak sempat terjadi.

Seorang informan Giyanto namanya, juga pernah mendengar gosip dari Kristen:

"... banyak pemeluk agama Islam bila mengadakan sembahyang tidak mengucapkan bismillah".

D. Bidang Ketertiban Sosial

Latar belakang budaya penghuni rumah susun yang sangat bervariasi merupakan tantangan untuk mewujudkan ketertiban/keteraturan sosial.

Dalam hal ini ketertiban sosial diartikan sebagai suatu sistem budaya yang mengatur kedudukan dan peranan seseorang pada struktur sosial yang berlaku di perumahan susun. Setiap setruktur sosial mengatur ketertiban sosial para warganya dalam memainkan peranan yang diharapkan dari kedudukan seseorang di masyarakat. Biasanya suatu ketertiban sosial diikuti dengan sanksi sosial yang berupa hukuman atau pujian. Selain itu, diperlukan suatu sistem budaya yang dimengerti, dipahami, dan dilaksanakan oleh seluruh warga rumah susun sebagai suatu kesepakatan bersama. Ternyata, untuk mencapai kesepakatan bersama seluruh warga rumah susun memerlukan proses adaptasi yang memakan waktu relatif lama. Apalagi pembangunan perumahan susun di Indonesia relatif baru di mana di dalamnya tercakup sistem budaya yang mengatur aktivitas berpola para penghuninya.

Saat ini, para warga rumah susun Menanggal di Surabaya terhitung baru 2 tahun sejak didirikan sampai sekarang. Para warga rumah susun masih dalam masa transisi dari kehidupan sosial budaya yang berpola pikir pedesaan ke pola berpikir masyarakat kota yang kompleks. Salah satu ciri masa tersebut yaitu ketidakjelasan sistem budaya yang dianut oleh para penghuni rumah susun dan pelaksanaannya dalam berbagai kehidupan sosial di perumahan susun. Dengan demikian, hubungan sosial (ketetanggaaan) di perumahan susun masih terdapat ketidakteraturan sosial yang disebabkan oleh ketidakjelasan tersebut. Adapun permasalahan yang timbul mengenai ketidakjelasan sistem budaya atau aturan yang berlaku di rumah susun akan diuraikan di bawah ini.

Pembentukan RT & RW dikatakan luar biasa oleh Ketua Karang Taruna karena dalam peraturan daerah ada ketentuan bahwa orang yang bisa dipilih dan didudukkan di staf RT & RW adalah orang yang sudah menjadi warga minimal enam bulan lamanya. Tetapi, dalam pemilihan RT & RW satu setengah tahun yang lalu terdapat pelanggaran, misalnya penghuni yang belum menetap enam bulan sudah dipilih menjadi Ketua RT, bahkan ada penghuni yang belum mengurus surat pindah karena baru tinggal dua minggu di rumah susun.

Prosesi Pemilihan RT & RW

Tahap pertama adalah pembentukan *panitia tiga* yang terdiri dari 3 orang, yaitu Tri Basuki, Warsito, dan Anton Baseler. Ketiga orang tersebut adalah warga masyarakat Perumahan susun yang dipercayakan oleh masyarakat karena penghuni pertama di rumah susun Menanggal. Setelah *panitia tiga* terbentuk, ketiga orang tersebut memilih calon yang akan dipilih sebagai ketua RT. Pada awal pembentukan RT di lingkungan Perumnas hanya ada 5 RT. Masing-masing RT diberi kesempatan mencalonkan 3 orang. Calon tersebut kemudian dipilih oleh masing-masing warga di RTnya. Setelah masing-masing RT mempunyai Ketua RT selanjutnya para ketua RT bersama dengan *panitia tiga* melakukan pemilihan ketua RW. Kebetulan yang sempat diajukan sebagai calon ketua RW adalah 3 orang, yaitu Pak AN, seorang SH dan satu orang penghuni lain yang sudah pindah. Calon yang mendapat suara terbanyak dari ketiga orang tersebut adalah Pak AN. Kepercayaan yang diajukan terhadap Pak AN karena dinilai mempunyai potensi kepemimpinan, antara lain: penampilan meyakinkan, mempunyai wawasan berpikir dan pengalaman yang luas, seorang pengusaha yang berpendidikan tinggi dan pandai berpidato di hadapan penghuni rumah susun pada saat hari besar yang dirayakan oleh seluruh warga, seperti Halal Bihalal, 17 Agustus, dan sebagainya.

Jawaban ketua RT & RW adalah pekerjaan mulia yang bersifat sosial, dan tidak mendapat imbalan upah, bahkan sering mengeluarkan dana dari kantong sendiri, bila akan mengadakan kegiatan di rumah susun.

Panitia pemilihan ketua RT & RW tidak boleh dicalonkan sebagai ketua RT & RW, kecuali dipilih sebagai staf RT atau RW. Ketua RT & RW terpilih kemudian membentuk susunan pengurus

yang resmi dan seksi-seksi yang diperlukan, serta program kerja tahunan.

Kegiatan PKK

Untuk mengintergrasikan ibu-ibu rumah tangga di perumahan susun, maka dibentuklah PKK yang diberi nama PKK RW 05. Adapun bentuk kegiatan yang sudah dilakukan antara lain:

1. Arisan diadakan sekali sebulan. Arisan pada masing-masing RT diadakan pada minggu I, sedangkan arisan di tingkat RW diadakan pada minggu II. Jenis arisan berupa uang sebesar Rp1000,00. Setiap bulan (setiap menghadiri arisan RT) seluruh anggota PKK diwajibkan untuk membawa beras *jimpitan*. Beras tersebut dikumpulkan dengan cara disisihkan setiap hari satu sendok makan sebelum memasak beras. Setelah beras dari seluruh RT terkumpul di tingkat RW akan dipergunakan untuk pembiayaan siskamling dan kegiatan RW lainnya.
2. Mengadakan kegiatan pengajian 2 kali sebulan.
3. Mengadakan kegiatan pembebasan Tri Buta melalui kejar Paket A.
4. Membentuk tim volley warga rumah susun. Selama penelitian dilakukan permainan volley dilakukan di lapangan parkir yang didayagunakan untuk lapangan volley. Menurut pihak Perumnas, bermain volley di lapangan parkir tidak diperbolehkan, tetapi peneliti melihat sendiri karyawan Perumnas yang bermain volley bersama warga rumah susun lainnya. Latihan volley dilakukan tidak teratur, demikian pula pertandingan persahabatan dengan warga di luar rumah susun.
5. Tiap bulan mengadakan kegiatan penimbangan Balita. Juga telah terbentuk taman gizi yang terdiri dari 7 orang kader untuk meningkatkan gizi anak di perumahan susun.
6. Menggali dana dengan kegiatan menjual lotre, dan membuat kantin di lapangan tennis. Kantin makanan dan minuman ringan di lapangan tennis perumahan susun Menanggal diisi dan dikelola oleh ibu PKK setempat.

Di samping arisan RT & RW masih ada arisan lain, yaitu arisan IKCM (Ikatan Keluarga Cipta Menanggal). Kelompok ibu-

ibu di blok F.54 membikin arisan sendiri demikian pula di blok F.36. Adanya arisan di masing-masing blok karena masih terdapat gap (jarak pemisah) antara blok F.54, dengan F.36. Seorang informan mengatakan:

"Para penghuni di tipe 54 merasa dirinya lebih kaya, dan sulit diajak berbaur, sehingga kami merasakan adanya gap antar kedua tipe tersebut. Orang di tipe 36 dianggap sebagai kelompok ekonomi lemah, di tipe 36 tidak ada yang ikut main Tennis".

Arisan di tingkat RT tidak diadakan konsumsi untuk menghindari sikap *gor-goran* (berlebih-lebihan). Tempat arisan biasanya di rumah ketua RT atau bergiliran di rumah anggotanya. Arisan di tingkat RW biasanya diadakan kegiatan tambahan, yakni undian barang dengan terlebih dahulu membeli kupon minimal 2 len bar a' Rp50,00. Kadang-kadang diadakan pula kegiatan ke-trampilan, seperti memasak. Dalam kegiatan arisan sering dimanfaatkan oleh ibu-ibu untuk membicarakan keadaan ibu-ibu yang lain dengan topik pembicaraan mengenai masalah-masalah materi yang dimiliki oleh tetangga lain. Gosip antar tetanggadi perumahan susun cukup subur. Gosip diartikan sebagai sarana informasi tentang individu atau kelompok yang diyakini sebagai kebenaran tanpa pembuktian yang jelas. Gosip sangat mudah menjalar luas di seluruh lapisan masyarakat. Selain hal di atas, gosip berfungsi pula sebagai pengendali sosial yang cukup ampuh sehingga ada beberapa kemungkinan seseorang yang terkena gosip oleh masyarakat, yaitu pertama orang yang bersangkutan akan merasa malu dan ke luar dari lingkungan penghuni rumah susun; kedua, orang bersangkutan akan bersikap tebal muka dan acuh tak acuh dengan lingkungannya atau dikucilkan dari kehidupan sosial di rumah susun.

Di bawah ini akan disajikan beberapa kasus gosip yang ada di perumahan susun.

Gosip Individu

1. UM, tinggal di blok 16 H, lantai dasar blok F.36.

Gosip akan mudah tersebar, bila seorang yang masih perjaka bergaul akrab dengan seorang perempuan yang sudah kawin. Kasus ini terjadi pada diri UM yang berasal dari Sunda. UM selalu menjadi bahan pembicaraan para tetangganya karena selama suami Ibu T pergi berlayar, UM mengadakan hubungan di luar batas menurut

standar norma yang berlaku. Seorang informan yang pernah melihat Ibu T berkunjung ke rumah UM mengatakan:

"Saya heran melihat tindakan Ibu T selama suaminya pergi berlayar. Ibu T itu pernah mendatangi rumah UM pada malam hari. Mengapa ke rumah pemuda yang tinggal sendirian pada malam hari, kalau tidak ada niat jelek".

Setelah dihubungi kepada orang yang bersangkutan (UM), ternyata berita itu benar. Ibu T pernah datang ke rumah UM pada pukul 24.00. Alasan ibu T ke rumah UM ialah untuk mendapatkan obat sakit perut. Niat untuk mendapatkan obat tidak tercapai. Ibu T kembali ke rumah. Sekitar pukul 01.00 ibu T datang lagi dengan alasan untuk mendapatkan air minum dingin karena ia mengetahui UM mempunyai kulkas. Kedatangan ibu T yang kedua tidak dibukakan pintu oleh UM, tetapi mereka sempat mengobrol lewat jendela.

Kebetulan yang melihat kedatangan ibu T ke rumah UM adalah tetangga yang berada di depan rumah UM. Dengan singkat kasus tersebut menyebar tidak hanya ke tetangga yang satu blok, tetapi menyebar pula ke blok lain. Khusus blok 16 menjadi geger dengan isu tersebut. Setiap ada kesempatan berkumpul, ibu-ibu di rumah susun sering membicarakan kasus UM dengan ibu T. Dampaknya terhadap ibu-ibu yang mempunyai anak gadis yang akan menjodohkan dengan UM menjadi terhalang karena peristiwa tersebut, bahkan kotak pos milik UM dirusak orang. Pandangan tetangga terhadap UM mengangkat sebagai menantu UM dinilai baik, sudah punya pekerjaan tidak pernah hura-hura, jarang ke luar rumah, dan cukup aktif di Karang Taruna. Setiap pulang kerja, UM menyiram kebun dan mencari kesibukan sendiri. Menurut tetangganya, UM selalu memikirkan masa depan dan bercita-cita mempunyai rumah sebelum kawin.

Untuk mengecek kebenaran gosip tersebut kepada ibu T tidak bisa karena ibu T sudah pindah dari perumahan susun. Menurut informasi, sebelum ibu T pindah, pihak keamanan perumahan susun Menanggal Giyanto, memanggil ibu T, suaminya, dan UM. Dengan pertimbangan agar kasus tersebut tidak berkepanjangan, maka diputuskan agar salah satu pindah ke luar dari perumahan susun. Dalam hal ini, ibu T beserta suaminya akhirnya

pindah dari perumahan susun karena tidak tahan mendengar gosip dari tetangga.

2. Ibu Z. penghuni blok 18 RT VII.

Ketidaktatan persyaratan yang dilaksanakan oleh pihak Perumnas akhirnya akan menimbulkan hal-hal yang diinginkan di lingkungan para penghuni rumah susun Menanggal. Seperti apa yang tertulis dalam syarat untuk mendapatkan rumah susun yaitu salah satu persyaratan seorang calon penghuni rumah susun adalah pemohon sudah berstatus suami-isteri yang belum memiliki rumah sendiri/ataupun belum mendapat fasilitas rumah dari instansi. Ini berarti orang yang belum kawin sebenarnya belum diperbolehkan mengajukan permohonan pemilikan rumah. Pihak Perumnas dewasa ini hanya mementingkan pemohon yang mampu membayar cicilan. Seperti yang masih berstatus membujang, tetapi mampu membayar cicilan sehingga ia lolos seleksi calon penghuni, namun dampak selanjutnya tidak terpikirkan.

Kehidupan di rumah susun sangat mudah dikontrol oleh tetangga selantai. Bila penghuni rumah susun didatangi tamu dan bila tamunya ngobrol di rumah, biasanya kedengaran sampai ke luar.

Z pada awal memasuki rumah susun berstatus membujang. Setelah beberapa bulan tinggal di rumah susun, setiap malam ia ditemani oleh seorang lelaki yang bukan suaminya. Para penghuni mengatakan bahwa Z *kumpul kebo*. Menurut salah seorang tetangganya, laki-laki yang diajak *kumpul kebo* oleh Z adalah orang Taiwan. Kasus ini cepat menjalar ke tetangga lain. Ketua RT VII segera melaporkan kepada pak Giyanto selaku petugas keamanan di kompleks rumah susun. Pak Giyanto segera menangkap orang asing itu dan menyita semua surat-surat yang dibawanya. Setelah dicek, ternyata surat yang dimiliki sudah tidak berlaku lagi. Kejadian ini segera dilaporkan ke kantor imigrasi. Dari hasil pengecekan di kantor Imigrasi, orang asing itu juga merupakan salah satu dari 69 orang yang dicari oleh pihak Imigrasi. Dari hasil laporan Pak Giyanto ke pihak Imigrasi, orang tersebut segera dipulangkan ke Taiwan.

Sebulan setelah kejadian tersebut Pak Giyanto mengecek ke ibu Z mengenai orang Taiwan itu. Menurut ibu Z, pacarnya

sudah dipulangkan ke Taiwan karena ijin kerjanya di Indonesia sudah habis.

Sementara ini, ibu Z sebenarnya masih berhak menempati rumah susun, tetapi ia jarang ada di rumah. Selama penelitian dilakukan, ibu Z tidak ada di tempat. Menurut informasi yang didapat dari tetangganya dan pihak keamanan setempat, ibu Z sedang mengurus paspor untuk menyusul pacarnya ke Taiwan.

3. Ibu R, penghuni blok 63, F.36.

Ibu R juga melakukan kegiatan *kumpul kebo* dengan orang luar kompleks rumah susun. Pak Giyanto sebagai pihak keamanan di lingkungan Perumnas susun segera mengambil tindakan menyita KTP dan memanggil orang tersebut ke kantor Polisi. Setelah di-usut, janda tersebut menyatakan bahwa yang diajak tidur di rumahnya adalah familinya. Namun para penghuni yang lain tetap tidak percaya.

4. Seorang gadis penghuni blok F.54.

Yang menghuni salah satu blok F.54 mendapat teguran dari pihak RW 05 karena sering menerima tamu lawan jenis sampai larut malam. Tamu tersebut adalah seorang pemuda yang bekerja di Pelni. Berdasarkan laporan dari tetangganya, pemuda tersebut sering menginap di rumah gadis tersebut. Pihak RW & RT, serta keamanan memanggil gadis itu pada tanggal 30 Juni 1987, sore hari. Gadis tersebut diperingatkan agar menjaga ketertiban sosial di rumah susun yang antara lain larangan menerima tamu lawan jenis yang bukan keluarganya, sampai larut malam, apalagi sampai menginap di rumahnya.

5. Pak H, salah seorang penghuni yang tinggal di rumah susun blok F.36.

Pada saat penelitian dilakukan Pak H dijadikan contoh orang yang tidak tahu malu karena perbuatannya sendiri. Pak H pernah meminjam uang Rp. 100.000,00 kepada K, yang sampai sekarang tidak dikembalikan. Pak H dikeluarkan oleh pihak Perumnas karena tidak mampu membayar uang cicilan. Tidak hanya yang memberi pinjaman uang, Pak Harto, penghuni lainpun juga pernah tertipu, termasuk ketua RWnya sendiri. Pak H pandai menarik

simpati penghuni rumah susun sehingga orang lain merasa kasihan terhadap Pak H. Ini juga salah satu kasus yang disebabkan ketidakketatan seleksi calon penghuni oleh pihak Perumnas. Seorang informan yang bernama Pak AB pernah mempunyai istilah untuk penghuni yang masuk ke luar dalam beberapa bulan dengan istilah *nomad* atau *hippis*. Umumnya yang menjadi *nomad* atau *hippis* terdaftar sebagai karyawan swasta. Setelah 3 bulan pertama membayar cicilan, 3 bulan berikutnya mereka tidak pernah membayar uang cicilan. Pihak Perumnas memberi teguran kepada penghuni yang "nakal". Jika sampai bulan ke-9 *hippis* tersebut tidak membayar uang cicilan, maka pihak Perumnas menyegel rumah yang ditempati *hippis* tersebut. Perbuatan para *hippis* ternyata tidak sampai di situ, *hippis* itu juga membeli barang perabotan rumah tangga, seperti Televisi, Radio Cassette, Kulkas, dan sebagainya dengan cara dicicil. Setelah ia keluar dari rumah susun, perusahaan tempat pembelian barang-barang cicilan datang menagih uang cicilan yang belum lunas. Ternyata orangnya sudah tidak ada di tempat. Kejadian tersebut akan membuat citra rumah susun menjadi tidak baik di mata masyarakat.

6. Kenakalan Remaja.

Seorang pemuda di blok 18 ditangkap oleh ketua RT karena pemuda itu menghisap ganja. Pemuda tersebut mengatakan bahwa ia sudah terbiasa menghisap ganja sebelum tinggal di rumah susun. Ia berbuat demikian karena kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya.

Kasus pencurian sepeda motor yang terjadi di blok 12 F.36 dilakukan oleh seorang pemuda yang tinggal bersama orang tuanya di rumah susun. Kegiatan mencuri tersebut dilakukan sebelum orang tuanya tinggal di rumah susun. Pemuda tersebut dicari Polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Setelah Polisi mendapat informasi bahwa orang tuanya tinggal di perumahan susun Menanggal, akhirnya Polisi dapat menangkap pemuda itu setelah terlebih dahulu mengecek kebenaran informasi tersebut melalui foto pemuda yang sedang dicari Polisi. Sekarang pemuda tersebut sudah ditahan di kantor polisi.

Salah seorang penghuni blok F.54 merasa khawatir terhadap pergaulan anak-anaknya. Penghuni tersebut menceritakan tentang pengaruh pergaulan anak-anaknya dengan anak tetangga. Ia me-

ngatakan sulit mengontrol anak-anaknya karena bekerja, sedangkan ibunya sibuk di dapur. Anaknya masih duduk di bangku SD, tetapi badannya besar, sehingga terlihat seperti anak SMP. Anak-anaknya berteman dengan anak-anak SMP yang senang membaca majalah *Hai*. Menurut penghuni itu, majalah *Hai* belum sesuai dengan usia anaknya saat ini karena ada beberapa hal yang belum pantas dibaca oleh anak-anaknya, seperti tulisan untuk remaja atau gambar-gambar tertentu tanpa menyebut contoh yang jelas. Sebetulnya anaknya sudah diberi bacaan majalah *Bobo*, tetapi majalah tersebut tidak pernah dibaca oleh anak-anaknya. Hal lain yang juga mempengaruhi pendidikan anak-anaknya adalah pengaruh rokok dari teman-temannya yang sudah remaja. Penghuni tersebut sebenarnya seorang perokok berat, tetapi ia tidak menghendaki anaknya merokok pada saat ini karena anak-anaknya masih kecil. Ia memperbolehkan anak-anaknya merokok setelah cukup besar.

Gosip Kelompok.

Salah satu inti sambutan Pak ketua RW 05 yang dikemukakan pada saat Halal-Bihalal tanggal 27 Juni 1987, yaitu pesan yang dititipkan kepada calon pengganti ketua RW nanti diharapkan sekali agar betul-betul memperhatikan 3 hal pokok, yaitu: pertama, si pemimpin supaya tidak *eksklusif* yaitu bertindak semaunya, kedua, si pemimpin tidak *separatis* yaitu menonjolkan salah satu agama, ketiga, si pemimpin tidak *egoistis*, yaitu menonjolkan *individualannya*. Timbulnya ucapan seperti itu karena potensi-potensi ke arah itu di lingkungan rumah susun sudah ada, seperti pola interaksi yang dilakukan pada masing-masing tipe. Informasi ini juga dibenarkan oleh ketua Karang Taruna :

"Umumnya kehidupan bermasyarakat di lingkungan Perumnas susun dapat dibagi 2 tipe yaitu tipe 36 dan tipe 54 (sesuai dengan tipe rumah yang di Perumnas susun). Di tipe 36 tidak menghilangkan sikap gotong-royong, kebersamaan, saling tunjang menunjang, saling isi mengisi, pendeknya rasa kekeluargaannya masih tinggi. Berbeda dengan di tipe 54, karena pendidikan dan ekonomi penghuni lebih tinggi, sehingga *keindividualannya* lebih menonjol. Di sana tidak ada persatuan dan kesatuan. Semua penghuninya sibuk, sehingga waktu untuk ngobrol dengan tetangga tidak ada. Di tipe 36 masih ada perasaan yang disebabkan karena kesamaan latarbelakang ekonomi yang pas-pasan. Dalam merebut jabatan di tingkat RW, kebanyakan orang berasal dari tipe 54 itu.

Karena niat merebut jabatan tidak tercapai sekarang di tipe itu mendirikan kelompok sarjana di bawah bendera IKCM”.

Pengkotak-kotakan ini juga diperkuat oleh informan lain yang mengatakan sebagai berikut:

”Memang ada perpecahan antara pemuda di F.36 dengan F.54. Steriotip yang dimiliki oleh para penghuni di F.54 adalah golongan orang-orang kaya”.

Tokoh yang disebut-sebut sebagai penghimpun para sarjana adalah seorang sarjana Hukum. Bapak ketua RW 05 sendiri juga membenarkan hal itu. Walaupun mereka menghimpun diri, tetapi itu belum tentu mampu memimpin masyarakat. Tokoh tersebut sekarang menjadi salah tingkah terhadap staf RW 05. Malahan mereka itu pernah diundang untuk ikut rapat RW, tetapi tidak hadir. Tokoh penghimpun sarjana ini juga dikatakan sombong oleh tetangganya. Informan mengatakan:

”Walaupun sarjana, kalau sudah sombong, siapa mau bergaul dengan mereka. Pernah anak saya mau main ke rumahnya, diusir oleh ibunya. Malahan ditarik-tarik tangannya disuruh ke luar. Mereka tidak mau sepakat ke luar dari rumah susun, bila cicilan dan bunganya dinaikkan”.

Sebenarnya pengkotak-kotakan yang sudah pernah terjadi tidak saja antara tipe itu sendiri juga antara yang ada dalam tipe itu, seperti di lingkungan tipe 36 sudah pernah terjadi perkelahian dari beberapa penghuni blok 18 dengan blok 9. Blok 18 sebagai pusat group *Affen* (Anak Flat Jenaka). Group ini terdiri dari anak-anak yang berumur antara 13–15 tahun. Biasanya group ini bermain gitar dan sering juga disebut group frustrasi. Pada mulanya group ini bertujuan baik, tetapi sekarang sudah menjurus ke hal-hal yang negatif, seperti meminum-minuman keras, dan melakukan perkelahian. Bahkan, mereka pernah mengaktualisasikan dirinya dengan mencoret-coret tempat sampah, gardu dan mobil warga. Selain itu mereka juga mencuri pedal sepeda dan mencuri bensin kendaraan yang sedang parkir. Pemimpin group *Affen* adalah S, anak Pak G (seorang guru silat) yang sering membuat perpecahan di lingkungan rumah susun. Group diketuai oleh Y. Pada mulanya adalah suatu group yang bertujuan baik untuk menampung bakat di bidang kesenian, seperti kesenian pop/modern, tarian-tarian modern dan lagu-lagu modern. *Goel* (Golongan Ekonomi Lemah)

diketahui oleh R. Pemikiran timbulnya group ini karena penghuni yang tinggal di rumah susun sering dipersepsikan oleh orang luar, sebagai orang-orang yang ekonominya lemah. Dengan adanya persepsi seperti itu, akhirnya anak-anak yang merasa dirinya dihina mendirikan group yang sesuai dengan apa yang dipersepsikan orang luar kepadanya.

Timbulnya group-group seperti tersebut di atas karena ada persaingan antar penghuni di lingkungan Perumnas susun. Bahkan, pernah terjadi perkelahian anak-anak blok 18 sebagai pusat group *Affen* dengan anak-anak blok 9 sebagai pusat group *Camar*. Terjadinya perkelahian itu akibat main sepak bola. Kejadian ini sempat menggegerkan para penghuni rumah susun. Perkelahian dapat didamaikan oleh Karang Taruna setempat. Agar tidak terjadi persaingan yang dapat menimbulkan perkelahian antar penghuni, semua aktivitas remaja rumah susun diawasi oleh karang taruna dan harus mendapat persetujuan dari ketua RT dalam bentuk pernyataan tertulis.

Di samping gosip kelompok, masih terdapat gosip suku-bangsa antar penghuni di rumah susun. Pandangan orang Jawa terhadap orang Manado menurut salah seorang informan yang bernama ibu P sebagai berikut:

"Orang Manado suka menyebarkan gosip, sambil menunjuk contoh tetangga yang ada di lantai dasar. Apabila ada tetangga yang mampu membeli barang keperluan rumah tangga, maka orang Manado yang di lantai dasar itu mulai bisik-bisik dengan tetangga yang lain. Dulu pernah kejadian ada tetangga yang mampu membeli kompor diributkan. Pokoknya mereka merasa dirinya tersaingi, iri hati. Pernah juza terjadi orang Manado itu membisik-bisikkan ibu tetangga yang lain tentang harga barang kebutuhan pokok yang dijual di lingkungan rumah susun. Ibu yang dapat bisikan dari orang Manado ini, akhirnya bercerita dengan pedagang yang lain yang menjual barang yang sama. Akhirnya terjadi perang mulut".

Untuk mendapatkan data gosip di atas cukup berat dan banyak resikonya, seperti yang penulis alami sendiri di lapangan pada tanggal 30 Juli 1987 sekitar pukul 19.00 rumah contoh F.36 tempat peneliti menginap ada yang melempar jendelanya dengan batu. Kemungkinan besar anak tersebut menerima pengaruh dari orang lain karena ada yang tidak senang dengan kehadiran peneliti

di rumah susun. Peneliti kemudian mengajukan perihal tersebut kepada Pak H (ketua RT VI). Reaksi Pak H justru seolah-olah tindakan tersebut sebagai suatu peringatan bahwa peneliti sebaiknya tidak menanyakan perihal rentenir, wanita nakal, dan sebagainya yang menurut sebagian penghuni rumah susun dapat mempermalukan kehidupan mereka di rumah susun, termasuk juga jangan mencari informasi tentang penghuni yang *kumpul kebo*. Pak H mengatakan mohon peneliti tidak menanyakan hal itu lagi, dan Pak H mengharapkan agar masalah itu volumenya diperkecil dari 4 menjadi 3 atau dari 3 menjadi 2. Menurut Pak H, aparat RW nya sendiri yang mengatakan tidak suka dengan kehadiran peneliti di rumah susun. Namun demikian, Pak H mengatakan kalau mereka berani mengganggu peneliti, maka mereka berarti akan berhadapan dengan Pak H.

Kegiatan di Bidang Keamanan

Salah satu daya tarik masyarakat ingin tinggal di kompleks rumah susun ialah kalau keadaan di kompleks rumah susun sudah aman. Sementara ini, sebagian penghuni kompleks rumah susun Menanggal masih merasa belum aman. Dari 36 responden, hanya 19 orang yang menjawab aman dan 17 orang menjawab agar keamanan di kompleks rumah susun perlu mendapat perhatian. Sering terjadi pencurian kecil-kecilan, seperti pencurian bensin, pot bunga, tanaman dicabut, pedal sepeda, dan sebagainya.

Untuk penanggulangan agar tidak terjadi pencurian di kompleks rumah susun ketua RW menginstruksikan kepada para ketua RT agar mengaktifkan kembali jaga malam. Namun kegiatan tersebut tidak berkesinambungan. Seorang informan warganegara keturunan Cina mengungkapkan keluhannya:

"Kalau dikatakan aman, ya aman, cuma pengaturannya masih belum sempurna. Padahal sudah disediakan pos keamanan 2 buah, tetapi tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, hanya untuk menakut-nakuti maling. Terus terang saja ketua RW 05 kita kurang tegas".

Di pihak lain, kegiatan Siskamling di kompleks Perumnas susun tidak jalan, yaitu pertama, para penghuninya sudah mengeluarkan uang sebesar Rp4000,00 untuk membayar keamanan dan kebersihan lingkungan. Para penghuni rumah susun sudah merasa tidak perlu lagi membentuk siskamling yang berjaga setiap malam,

kecuali pada kegiatan Pemilu yang baru berlalu, para penghuni berperanserta menjaga keamanan lingkungan; kedua, kepala keluarga penghuni rumah susun hampir semuanya pekerja, kecuali para pensiunan, purnawirawan, dan ada pula yang masih mencari kerja. Menurut ketentuan, jaga malam tidak boleh diwakili, tetapi banyak juga penghuni yang mewakilkan kepada orang lain dengan membayar uang sebesar Rp2000,00 sekali jaga. Sistem jaga malam demikian dikatakan oleh ketua RT blok 1 bahwa orang-orang di blok 1 (F.54) adalah *Sistem Jaga Cina*. Setiap giliran jaga, mereka mengupahkan kepada orang lain sehingga mereka enak mencari uang untuk menumpuk kekayaan.

Untuk mengecek kebenaran gosip tersebut ini, peneliti menghubungi orang yang sering melakukan jaga dengan sistem jaga Cina. Ternyata orang itu memang keturunan Cina, tetapi sudah menjadi Warga Negara Indonesia yang bernama W. W membenarkan apa yang diucapkan oleh ketua RT 1 di blok 1. W sangat menyesal dengan ucapan tersebut. W lebih lanjut menjelaskan:

”Memang di blok 1 ini adalah orang-orang pekerja berangkat pagi pulang malam, tetapi bukan orang kaya. Kalau misalnya kami orang kaya, kenapa kami memilih/menempati rumah seperti ini. Sebaiknya kami memilih di Darmo Permai, rumah yang horisontal/di bawah, itu lebih baik. Yang saya sesalkan Pak RW tidak mau dengar perkataan bawahannya itu. Dan kenapa tidak dilarang. Hal itu akan mengundang apa yang disebut dengan SARA”.

Dari pengakuan Pak W, sebetulnya para penghuni di blok 1 banyak yang aktif menjaga malam, tetapi karena ada penghuni blok lain yang tidak senang dengan penghuni di blok 1. Ini adalah awal dari perpecahan penghuni rumah susun. Semua ini berasal dari pemilihan ketua RW yang nampaknya membuat calon lain yang tidak menang menjadi ketua merasa dirinya mampu mengatasi warga di lingkungan bloknnya yang antara lain membolehkan penghuni blok 1 yang tidak bisa menjaga malam dapat mewakilkan kepada orang lain dengan membayar uang sebesar Rp2000,00. Sehingga Pak W mengatakan bahwa sistem jaga malam tidak jalan karena ulah kedua orang tersebut sehingga tidak ada kesepakatan bersama seluruh warga perumahan susun, khususnya warga blok F.54. Pada bagian lain Pak W mengatakan :

”Buktikan di blok sana (maksudkan di blok 63) ada seorang janda setiap malam didatangi tamu. Janda itu mengatakan yang bertamu itu

adalah saudaranya, familinya. Padahal tidak. Kejadian seperti itu kenapa tidak diusir oleh ketua RT atau ketua RW. Bahkan ketua RTnya menghasut kepada para pemuda agar ikut mengebrak janda tersebut. Ketua RTnya tidak berani bertindak sendiri”.

Karena Pak W sering bergaul dengan para pemuda yang ada di kompleks rumah susun, maka disarankan kepada para pemuda, ”jangan ikut-ikutan negor orang, kamu orang kecil, tidak tahu apa-apa. Biar Ketua RTnya yang bergerak”.

Karena para penghuni rumah susun merasa berat mengeluarkan uang untuk pembiayaan keamanan kepada Perumnas, maka para penghuni sering melemparkan masalah ini kepada pihak Perumnas. Sementara ini, segala tuntutan yang menyangkut kepuasan untuk tinggal di rumah susun dilaporkan kepada Perumnas, termasuk masalah keamanan. Para penghuni menuntut agar pagar di sebelah Utara Perumnas supaya segera diperbaiki. Pada saat peneliti di lapangan pihak Perumnas sedang membuat pagar besi yang baru yang dikerjakan oleh *PT. Gerbang Makmur* Surabaya. Namun keluhan para penghuni terhadap Perumnas masih ada, terutama para SATPAM yang dikatakan jarang mengontrol keliling Perumnas. Seorang informan mengatakan:

”Walaupun ada SATPAM yang menjaga keamanan di depan/pintu masuk Perumnas, itu tugasnya bukan menjaga keamanan para penghuni, melainkan yang dijaga adalah rumah-rumah yang masih kosong, agar tidak ditempati secara liar. Bahkan pihak RW ada rencana menarik uang Rp2000,00 itu”.

Setelah musyawarah antar warga rumah susun, serta mendengar keluhan warga mengenai keamanan lingkungan, maka jaga malam bisa diwakilkan kepada orang lain. Keputusan tersebut diambil karena ada penghuni yang merasa keberatan kalau jaga malam tidak diwakilkan kepada orang lain karena kalau tidak bekerja satu hari, gajinya dipotong Rp.10.000,00 oleh perusahaan. Lebih baik ia membayar uang Rp.2.000,00 daripada kehilangan uang Rp.10.000,00. Meskipun jaga malam bisa diwakilkan kepada orang lain, pada saat peneliti di lapangan, kegiatan jaga malam tidak berjalan dengan semestinya.

Kegiatan Gotong Royong

Kegiatan gotong royong yang pernah dilakukan di kompleks rumah susun adalah jenis gotong royong kerja bakti. Sedangkan gotong royong tolong menolong amat jarang dilakukan. Hal ini disebabkan para penghuni masih tahap saling mempelajari situasi. Bahkan dari 36 responden 5 orang yang menjawab bahwa kegiatan gotong royong tidak ada. Mungkin kelima responden tersebut belum lama tinggal di Perumnas susun. Gotong royong tolong menolong pernah dilakukan pada saat kematian di RT VII (isteri Pak U).

Gotong royong kerja bakti dilakukan secara tidak terjadwal, dan tidak pernah dikomando (atas dasar kesadaran sendiri), kecuali pada hari-hari besar seperti 17 Agustus, tahun Baru, dilakukan atas dasar perintah dari atas.

Penghuni sudah merasa berat dengan membayar Rp2000,00 tiap bulan kepada Perumnas. Para penghuni merasa bahwa tanggung jawab kebersihan lingkungan bukan tanggung jawab mereka, melainkan tanggung jawab Perumnas. Kenyataan di lapangan, peneliti melihat 3 orang tua yang dipekerjakan oleh Perumnas untuk membersihkan got, lorong, membersihkan saluran air tempat pembuangan air cuci piring, kamar mandi, bahkan ada yang mengatakan juga dipergunakan untuk pembuangan kotoran manusia karena seperti yang di blok tersebut tidak berfungsi karena cepat penuh.

Dilihat dari luas areal yang dikerjakan dengan tenaga 3 orang itu tidak sebanding. Apalagi para penghuni menghendaki agar sekitar halaman rumah, got, kebun, rumput, dan selasar dibersihkan seminggu sekali.

Ketertiban Sosial Antar Tetangga

Modal utama mewujudkan tenggang rasa antar penghuni rumah susun yang hanya dibatasi oleh tembok saja, harus dengan saling pengertian. Sebelum memasuki rumah susun, para calon penghuni perlu diberi pengarahan baik yang ada di atas maupun yang ada di bawah, bahwa tinggal di rumah susun berbeda dengan menempati rumah yang ada di tanah (rumah horisontal). Lebih-lebih rumah di pedesaan. Tenggang rasa yang dimaksudkan dalam

segala hal. Di blok 1 dengan gara-gara anjing saja menimbulkan cekcok. Karena anjingnya membuang kotorannya ke rumah tetangga.

Seorang informan di F.54 menceritakan pengalamannya selama 2 tahun tinggal di rumah susun yaitu mengenai kebersihan pekarangan (selasar). Katanya, ia telah membersihkan pekarangan rumah tetapi penghuni yang ada di sekitar tempat tinggalnya membuang sampah seenaknya. Hal ini menimbulkan sikap Pak A untuk membiarkan saja halamannya. Pengalaman lain juga sempat diutarakan, yaitu tentang kecerobohan warga di atas yang membuang air cucian di lobang WC, sehingga mengakibatkan air keluar dari lobang WC Pak A. Dengan ulah penghuni seperti itu, hampir setiap hari ia harus membersihkan kotoran dari lobang WC-nya. Ia kemudian mengadu ke pihak Perumnas, dan pihak Perumnas yang menyelesaikan masalah tersebut, di samping menegur kepada penghuni rumah di atasnya. Katanya lebih lanjut, selain air cucian, penghuni ada juga yang membuang tampon, kondom dan sebagainya ke lobang WC, yang akhirnya membuat lobang WC menjadi mampet. Pernah juga terjadi ada tetangga yang ribut (berkelahi) antara suami-isteri. Tentu mengganggu para penghuni rumah susun, terutama yang berdekatan dengan rumahnya. Di blok lain ada juga masalah antara penghuni atas dan bawah. WC yang ada di bawah macet dan untuk melancarkan kembali WC tersebut salah satu jalan membongkar lobang WC yang ada di atas. Tetapi karena lobang WC yang di atas sudah *difinishing* dengan porselin, maka penghuni di atas merasa keberatan. Penghuni di atas meminta porselinya supaya diganti. Penggantian ini dibebankan kepada pihak Perumnas, tetapi pihak Perumnas merasa keberatan.

Kasus lain yang hampir merata terjadi di lingkungan rumah susun adalah membuang sampah sembarangan dari atas. Orang-orang yang menempati unit di atas dikatakan kurang kesadaran dan pengertiannya terhadap para penghuni yang ada di bawah. Sehingga orang-orang yang ada di bawah (lantai dasar) sering mengeluh, merasa payah mengerjakan sampah orang di atas.

Dengan ada kasus-kasus seperti tersebut di atas, seorang informan sempat mengemukakan kegembiraannya, karena merasa beruntung menempati unit di lantai yang paling atas (lantai 3). Penghuni ini mengatakan:

"Di lantai atas tidak mungkin akan menyapu kotoran orang yang ada di bawah, tidak ada anak yang bermain, tidak ada orang mondar-mandir, tidak ada nyamuk, di atas lebih aman karena pencuri tidak mungkin naik. Kalaupun pencuri berani naik, nanti pasti akan ketemu di bawah. Hanya reptonya kalau pulang malam, langkah kaki harus pelan-pelan, agar jangan mengganggu orang yang sedang tidur".

Tenggang rasa yang harus diperhatikan terhadap penghuni yang ada di sebelah kanan, kiri, depan (selantai) adalah membunyikan radio, tape recorder, TV dan Video Cassette Recorder. Karena jenis fasilitas seperti ini hampir dimiliki oleh setiap keluarga. Lihat tabel 19.

Bila semua penghuni tidak menyadari saat membunyikan pesawatnya, rumah susun akan menjadi gaduh dan bising. Kenyataan yang dialami peneliti selama di lapangan, suara radio masih terdengar terutama pada pagi hari, tetapi dalam batas yang wajar. Kesadaran saat membunyikan pesawat sudah mulai tampak.

TABEL 19
Jenis dan Jumlah Pesawat di Rumah Susun*)

No.	Jenis Pesawat	Jumlah
1.	Radio	27 buah
2.	Tape Recorder	27 buah
3.	Televisi	29 buah
4.	Video Cassette Recorder	2 buah

*) Dari 36 responden.

Para penghuni sebagian besar pada saat membunyikan radio dengan perlahan-lahan dan berusaha agar tidak didengar oleh tetangga, kecuali pada malam Minggu baru agak keras. Solidaritas antar tetangga selantai untuk menikmati bersama acara TV atau Video sudah ada kerja sama, terutama terhadap tetangga yang berdekatan tempat tinggalnya. Mereka berusaha untuk selalu membina hubungan baik minimal di lingkungan RT.

Kegiatan Karang Taruna

Pemuda-pemudi kompleks perumahan susun Menanggal, dewasa ini telah bergabung dalam suatu wadah kepemudaan yang

dinamai *Karang Taruna Kompleks Perumahan Susun*. Keanggotaan Karang Taruna tidak terbatas pada golongan tertentu. Mereka yang mempunyai semangat muda dan berdomisili di kompleks Perumnas susun Menanggal. Tidak ada anggaran dasar dan rumah tangga dalam organisasi ini, karena organisasi ini merupakan bagian dari organisasi RW 05. Meskipun bentuk organisasi sederhana dan baru berjalan satu setengah tahun, namun karang taruna ini memiliki seorang ketua seksi dengan susunan kepengurusan dengan maksud menjaga kelangsungan hidupnya, serta mengkoordinir semua kegiatan pemuda.

Kegiatan Olahraga

Jenis olahraga yang pernah dan masih hidup di kompleks Perumnas susun ini antara lain Volley Ball, Tenis Meja, Silat (bela diri), Sepak Bola, Catur, Badminton, Pingpong, dan Tenis Lapangan. Sedangkan yang masih hidup sampai sekarang, yaitu Volley Ball, Tenis Meja, dan Sepak Bola. Olahraga silat sementara ditanggguhkan, karena jenis olahraga ini dirasakan paling mudah menimbulkan perpecahan. Menurut informasi salah seorang penghuni yang cukup disegani oleh aparat RW dan RT di perumahan susun mengatakan:

"Ketika pertamakali datang di rumah susun banyak anak nakal yang suka bikin keributan dengan warga rumah susun, tetapi mereka Oom lawan dengan cara militer karena Oom bekas ABRI, walaupun orang itu pintar bela diri".

Olahraga Silat sementara ini ditanggguhkan karena dulu pernah terjadi perpecahan antar kelompok remaja di rumah susun (lihat uraian mengenai gosip kelompok yang sudah diuraikan di depan), karena tokoh yang menimbulkan perpecahan tersebut adalah guru silat yang anaknya juga menjadi tokoh pemuda yang suka mengganggu ketertiban sosial di rumah susun. Begitu juga olahraga lainnya sementara ini tidak aktif, kecuali pada saat tertentu, seperti HUT RI, 17 Agustus.

Kegiatan-kegiatan yang sudah pernah dilakukan, yaitu mengadakan pertandingan dengan pihak luar Perumnas. Sementara ini yang aktif setiap sore hari mengadakan latihan adalah Volley Ball. Namun pertandingan antar RT di lingkungan Perumnas belum pernah diselenggarakan. Karena ada beberapa pertimbangan bila

mengadakan pertandingan antar RT, di satu pihak akan lebih cepat terwujudnya integrasi dan di pihak yang lain kemungkinan timbulnya perpecahan, karena para penghuni baru tahap adaptasi. Sementara konsentrasi persatuan yang ingin diwujudkan melalui olahraga ini adalah persatuan pada tingkat RW, sehingga persaingan dalam bentuk organisasi RT jarang terjadi. Bila mengadakan pertandingan dengan group dari luar, maka group olahraga dari Perumnas suporternya adalah semua penghuni yang ada di Perumnas. Hal ini dapat dibuktikan dalam mengaktualisasi diri dengan menyebut RW. Juga kebiasaan untuk menyebut identitas di bidang pemerintahan dalam bahasa sehari-hari yang sering diucapkan oleh warga Perumnas susun adalah nama ketua RW mereka, bukan ketua RT nya.

Cara pemilihan pemainnyapun tidak pernah terseleksi berdasarkan tahapan RT, kemudian RW, atau tidak pernah ada perkataan RT anu mengeluarkan atau mengkoordinir bidang olahraga anu. Umumnya para remaja sudah membawa bakat sebelum mereka datang ke rumah susun. Setelah mereka ada di Perumnas biasanya mereka yang mempunyai bakat sadar untuk berolahraga di tempat parkir. Dari kemampuan sehari-hari pada waktu mereka bermain itu akhirnya diketahui kemampuannya. Di tingkat RW hanya mengkoordinir. Untuk melatih di tingkat RW dipercayakan kepada Abdul Hamid.

Sarana olahraga dalam arti khusus belum disediakan oleh pihak Perumnas (kecuali lapangan Tennis). Kegiatan olahraga baik latihan sampai bertanding, sementara dipusatkan di tempat parkir, di sebelah Barat blok 9. Jenis olahraga yang dipusatkan di tempat parkir tersebut adalah Volley Ball. Memakai tempat parkir sebagai sarana olahraga sering menimbulkan masalah, terutama bagi pemilik mobil yang sering memarkir kendaraannya di tempat itu. Suatu ketika pernah terjadi peristiwa, kaca mobil salah seorang penghuni rumah susun pecah karena kena bola Volley. Semenjak itu dari pihak Perumnas melarang penghuni rumah susun untuk mengadakan kegiatan olahraga di tempat parkir. Pihak Perumnas sudah menyediakan tanah kosong untuk membuat lapangan Volley. Namun para penghuni rumah susun sampai sekarang tidak mau membuat lapangan Volley. Para penghuni malas bergotong royong membuat lapangan Volley. Mereka tetap menuntut dari pihak Perumnas supaya menyediakan sarana olahraga sesuai de-

ngan brosur dan janji yang diinformasikan oleh pihak pimpinan Perumnas. Saat-saat peneliti menjelang meninggalkan tempat penelitian, pihak Perumnas sudah membuat lapangan Volley di depan bangunan yang ada sekarang. Namun tujuan utama pembuatan lapangan tersebut adalah untuk menyelenggarakan pertandingan para karyawan Perumnas dalam rangka menyambut HUT Perumnas yang ke-13. Sarana lain yang sangat diperlukan oleh para penghuni untuk menunjang kegiatan olahraga, adalah lapangan sepak bola. Walaupun pihak Perumnas masih memiliki tanah kosong di depan bangunan sekarang, dan sementara dibolehkan untuk memakainya, tetapi dalam jangka panjang fasilitas ini tidak disediakan (dalam brosur tidak tercantum). Sarana olahraga terkategori elite sudah disediakan sesuai dengan brosur yaitu berupa 2 buah lapangan keras Tennis. Jenis olahraga ini hanya bisa dijangkau oleh beberapa orang penghuni rumah susun. Apalagi saat penelitian ini diadakan di mana lapangan Tennis disewakan kepada pihak luar penghuni rumah susun. Bagi pihak penghuni diberi keringanan 50%, hanya dikenakan uang sewa Rp 5.000,00 perbulan, sedangkan pihak luar dikenakan uang sewa sebesar Rp 10.000,00. Kendatipun diberi keringanan 50% bagi penghuni rumah susun, kenyataannya para penghuni tidak banyak yang bisa ambil bagian dari jenis olahraga ini. Lebih-lebih terhadap para penghuni yang berpenghasilan rendah. Kebanyakan yang main Tennis di kedua lapangan tersebut adalah dari pihak luar dan orang-orang yang beruang. Tempat kegiatan untuk jenis olahraga lainnya seperti Pingpong, Catur, Senam Pagi Indonesia, bila mengadakan latihan sementara ini ditempatkan pada blok-blok yang unitnya masih kosong.

Waktu kegiatan olahraga biasanya pagi dari pk. 5.30 – pk. 08.00 dan sore harinya dari pk. 16.00 – pk. 18.00 dengan jenis olahraga yang sama yaitu Volley Ball. Waktu seperti itu umumnya dapat dilakukan secara rutin, bagi para penghuni rumah susun yang berstatus pegawai negeri. Sedangkan pegawai swasta memanfaatkan hari libur. Di samping itu kegiatan yang kontinyu dan memerlukan pelatih diselenggarakan saat-saat menjelang ada pertandingan. Semuanya ini diatur oleh staf pengurus Karang Taruna dan sesudah mendapat kesepakatan dari pihak RW 05.

Pelanggaran biasanya sering terjadi, apabila saat anak sekolah sedang menempuh ujian dan ulangan umum. Bahkan larangan un-

tuk ikut latihan di lapangan dikarenakan oleh orang tuanya. Orang tua mereka takut apabila anaknya tidak naik kelas ataupun lulus. Dari pihak Karang Taruna melalui staf pengurusnya hanya bisa memberi teguran saja, sehingga hal ini merupakan salah satu hambatan di bidang keolahragaan. Hambatan-hambatan yang lain yaitu pengadaan lapangan sebagai hambatan utama. Sedangkan dana yang pada mulanya dirasakan berat untuk mendapatkannya, namun sekarang tidak, terutama sejak diikutsertakan pihak Karang Taruna membantu penagihan rekening listrik di lingkungan Perumnas. Dana swadaya perorangan tidak ada. Pihak Karang Taruna tidak sampai hati membebani pihak warga Perumnas, yang keadaan ekonominya pas-pasan.

Kesenian

Jenis kegiatan kesenian yang dikelola oleh Karang Taruna antara lain: Drama, Vokal Group, Tari, baik tari gaya Jawa Tengah, maupun gaya Jawa Timur serta Bali. Pada mulanya jenis tarian dari Jawa Timur yang diajarkan adalah jenis tarian klasik. Ketiga jenis tarian daerah yang diajarkan itu semuanya sukar diikuti gerakannya. Umumnya yang mudah diikuti dan digemari oleh anak-anak yakni jenis tarian kreasi baru garapan Bagong Kusudiarjo. Vokal group kemungkinan lebih mudah diikuti dan lebih mudah berkembang, karena bakat yang dimiliki untuk menunjang hal ini lebih memungkinkan. Malahan sudah ada yang mensponsori untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat anak-anak dan remaja dalam tarik suara. Kenyataannya peneliti dapat amati pada malam hari, banyak remaja yang duduk berkumpul sama temannya sambil bawa gitar dan diiringi vokal.

Tempat latihan tari pada waktu peminatnya masih banyak, yaitu di lapangan parkir, sebelah Barat blok 9. Waktu latihan malam hari setiap Sabtu, dari pk. 19.00 – pk. 21.00. Pada mulanya latihan ini dilakukan rutin setiap Sabtu terutama terhadap anak-anak yang berumur 10 tahun ke bawah. Tetapi sekarang, latihan dilakukan saat menjelang akan menyambut upacara nasional seperti 17 Agustus, Iedul Fitri. Menurut guru tarinya yang juga seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya mengatakan sebagai berikut:

”Sebenarnya anak-anak dan remaja yang berada di kompleks rumah susun ini banyak yang memiliki bakat tari terutama tari gaya baru, ter-

bukti bila akan dipakai atau dipentaskan tidak lama untuk melatihnnya, hanya dilatih beberapa kali saja, sudah bisa dan segera dipakai”.

Namun sekarang anak-anak dan para remaja sudah malas latihan, padahal guru tarinya siap untuk mengajarnya, bahkan tidak dipungut biaya yang begitu besar, sebulan hanya ditarik Rp.150 – Rp.200. Kesulitan lain yang juga dirasakan untuk mengembangkan bakat anak-anak dan para remaja dalam tari menari ini adalah: 1) tidak adanya guru Karawitan untuk membantu guru tari, 2) gedung tempat latihan belum ada, sebab kalau latihan di tempat parkir yang luas itu, anak sulit dikontrol dan kurang konsentrasi.

Tidak saja kegiatan olahraga dan kesenian yang diprogramkan dalam rencana kerja tahunan Karang Taruna, tetapi kegiatan yang lain terutama kegiatan untuk membantu program RW yang lain. Seperti pada hari Sabtu 27 Juli 1987 penghuni rumah susun mengadakan Halal Bi Halal. Dari pukul 16.00 para pemuda yang tergabung dalam kelompok Karang Taruna bekerja sama menyusun kursi, memasang panggung, lampu serta sound system yang sebagian disewa dari luar. Kursi-kursi untuk para tamu yang dianggap terhormat dipinjam dari tetangga yang tinggal dekat dengan lapangan parkir, sedangkan kursi-kursi untuk para penghuni sendiri didatangkan (disewakan) dari Jalan Gedung No. 59 Surabaya.

Untuk memperkuat barisan Karang Taruna terutama apabila menghadapi kegiatan yang memerlukan tenaga, dana, serta pikiran yang besar, pihak RW 05 juga melibatkan para karyawan *PT. Pal* yang khusus penghuninya menempati blok 67, tipe 36. Jumlah karyawan *PT. Pal* yang tinggal di blok 67 ini kurang lebih 30 orang. Para penghuni ini statusnya tidak sama dengan penghuni lainnya, sehingga aktivitas yang diselenggarakan dari pihak RT & RW tidak sepenuhnya harus diikuti. Walaupun hak dan kewajiban mereka tidak sama dengan status penghuni lainnya, mereka tetap mendapat pengawasan dari kepala RT VI. Mereka tinggal di blok 67 bersifat sementara karena karyawan *PT. Pal* sering dimutasikan ke cabang *PT. Pal* yang lain.

Sebagian besar karyawan *PT. Pal* yang ada di blok 67 ini masih dalam status bujangan. Mereka berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, seperti Aceh, Medan, Palembang, Ambon, Jakarta, dan Maluku.

Apabila ada kegiatan Karang Taruna seperti olahraga, kesenian dan acara lainnya, para karyawan *PT. Pal* sering dimintai bantuan. Dalam olahraga terutama dalam cabang olahraga Sepak Bola sebagian besar pemainnya diambil dari karyawan ini. Kegiatan yang lain seperti pada waktu Iedul Fitri, beberapa orang karyawan *PT. Pal* ikut membantu membuat panggung, memasang lampu, mengatur kursi dan lain-lain sampai upacara selesai. Bahkan, jumlah tenaga yang membantu dari *PT. Pal* ini jauh lebih banyak dibandingkan tenaga yang membantu dari blok F.54.

Para karyawan ini juga dikenakan sumbangan dari pihak RT tiap orang sebesar Rp.350,00. Pada waktu Pemilu 1987 yang lalu juga dimintai sumbangan oleh ibu RT VI sebesar Rp.5.000,00 untuk biaya kampanye Golkar. Padahal yang sebenarnya dibebani sumbangan itu adalah warga blok 65. Karena warga di blok 65 tidak semua Golkar, banyak pula yang simpatisan PDI, maka ibu RT VI berusaha mencari sumbangan ke blok 67. Ada beberapa karyawan *PT Pal* mengeluh dimintai sumbangan per kepala, sedangkan di blok yang lain mereka dimintai sumbangan per kepala keluarga.

Tidak selamanya para karyawan *PT. Pal* merupakan andalan untuk membantu kegiatan Karang Taruna, dan membantu dalam memberi sumbangan, namun di pihak lain ada seorang informan yang memberi penilaian jelek terhadap para karyawan tersebut.

"Ada beberapa orang karyawan membuat suasana tidak akrab dengan warga rumah susun, terutama dengan warga etnik Jawa, sehingga sering terjadi kericuhan. Kericuhan sering terjadi pada saat pertandingan sepak bola, atau Volley Ball antarpenghuni di rumah susun menjelang HUT RI setiap tahun".

Persepsi Para Penghuni Rumah Susun Terhadap Prasarana dan Sarana

Rumah susun yang ada di Menanggal belum termasuk rumah susun tipe ideal. Karena beberapa fasilitas belum ada seperti Gedung Serba Guna, sekolah, kantor RW, telepon, tempat sembahyang, gas dan lain-lainnya. Sementara ini yang sudah ada: listrik, air minum, sistem perpipaan air kotor, septitank komunal, tangki air bersih, lapisan penahan air, bak sampah, jalan, kotak surat, lampu taman/jalan, pelataran parkir, dan sarana olahraga (lapangan Tennis).

Pengetahuan para penghuni rumah susun terhadap prasarana dan sarana tersebut di atas masih belum seragam, seperti apa yang terlihat pada tabel 20 di bawah. Pada tabel 20 dapat dilihat, ada beberapa penghuni yang belum mengetahui prasarana dan sarana milik perorangan atau milik bersama. Mungkin para penghuni sebelum memasuki rumah susun tidak diberikan pengarahan mengenai hal tersebut yang harus diketahui setiap penghuni rumah susun. Persepsi para penghuni yang paling kacau pada tabel 20 yaitu tidak bisa membedakan pemilikan bak sampah, sistem perpipaan air kotor, lapisan penahan air, dan kotak surat.

TABEL 20
Persepsi Hak Milik Para Penghuni Terhadap
Prasarana dan Sarana yang ada

No.	Jenis Prasarana dan Sarana	Milik Perorangan	Milik Perorangan
1.	Listrik	33	3
2.	Air Minum	33	3
3.	Septiktank Komunal	1	35
4.	Sistem Perpipaan air kotor	8	28
5.	Tangki air bersih	4	32
6.	Lapisan Penahan Air	6	30
7.	Bak Sampah	25	11
8.	Lampu Taman	1	35
9.	Pelataran Parkir	1	35
10.	Jalan	2	34
11.	Kotak Surat	30	6
12.	Lapangan Tennis	1	35

Sumber: Diolah dari data kuesioner.

Kasus lain yang sebetulnya dilarang oleh pihak Perumnas, yaitu memasang terali pada tembok atau membongkar sebagian untuk mempersingkat jalan ke tempat jemuran pakaian di pekarangan belakang rumah membuat kolam ikan di selasar. Menurut pengakuan ibu Budi pembuatan kolam tersebut adalah untuk pembayaran kaul anaknya pada waktu sakit panas. Katanya setelah dibuatkan kolam ikan mendadak anaknya menjadi sembuh. Corat-coret di tembok, gardu/tempat sampah umum mengenai

kelompok remaja rumah susun, seperti Goel, Afjen dan sebagainya.

Ada beberapa orang penghuni yang acuh, tidak merawat milik bersama sebagaimana layaknya, misalnya mereka menyapu sampai batas depan pintunya. Tangga dibiarkan kotor, bahkan tidak jarang debu/kotoran disapu tetapi dimasukkan di celah-celah tangga. Sikap acuh lain peneliti dapat amati yaitu kantong sampah dibiarkan terbuka, sehingga sampah berserakan dan petugas sampah hanya mau mengambil sampah yang dikemas dalam kantong plastik. Ada juga sebaliknya yang merawat milik bersama digunakan seperti miliknya sendiri, seperti menempatkan kursi, pot bunga penuh menempati halaman yang terbatas itu, tanpa memberi kesempatan kepada tetangga yang bersebelahan untuk meletakkan bunganya. Ada juga rumah susun yang seharusnya untuk tempat tinggal, tetapi dijadikan tempat jualan.

No.	Item Fasilitas dan Sarana	Pemilikan	Pemilikan
1.	Latrik	33	3
2.	Air Minum	33	3
3.	Septik Tank Komunal	1	33
4.	Sistem Perpipaan air kotor	8	28
5.	Tangki air bersih	4	32
6.	Lapangan Permainan Air	6	30
7.	Bak Sampah	25	11
8.	Lampu Jalan	1	32
9.	Pelataran Parkir	1	32
10.	Jalan	2	34
11.	Kotak Surat	30	6
12.	Lapangan Tennis	1	32

Sumber: Diolah dari data kuisioner.

Kasus lain yang sebetulnya dilatar belakangi oleh pihak Perumnas yaitu memang terdapat pada tembok atau membonkar sebagian untuk memperbaiki jalan ke tempat parkir pakisan di bagian kanan belakang rumah membuat kolam ikan di sekitar. Menurut pengakuan ibu Budi pembuatan kolam tersebut adalah untuk pemeliharaan kaul anaknya pada waktu sakit panas. Kataannya setelah dibuatkan kolam ikan mendadak anaknya menjadi sembuh. Corat-coret di tembok, gardu/tempat sampah umum mengenai

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Ketidakjelasan pedoman bertindak di perumahan susun menyebabkan timbulnya gejala interpretasi individual terhadap lingkungan di luar ketentuan yang dibuat oleh pihak Perumnas.
- 2) Pedoman bertindak yang bersumber dari kebudayaan suku-bangsa Jawa nampak dominan pada berbagai arena sosial di perumahan susun sehingga pola pergaulan yang berlaku adalah pencerminan dari kebudayaan sukubangsa Jawa.
- 3) Kedekatan hubungan sosial secara fisik nampak berperan dalam hubungan kekerabatan orang Jawa sehingga memilih tempat tinggal yang saling berdekatan sebagai perwujudan tali persaudaraan sukubangsa Jawa yang menghuni di rumah susun.
- 4) Adanya perbedaan harga barang-barang kebutuhan pokok yang dijual di perumahan susun menyebabkan persaingan antar pedagang palen, makanan, dan sayuran.
- 5) Pedoman bertindak yang bersumber dari agama Islam dan Kristen dapat mengintegrasikan pengikut agamanya masing-masing, meskipun terdapat sedikit ketegangan, tetapi berkat kesadaran warga tentang sikap toleransi yang sangat tinggi, ketegangan tersebut tidak menimbulkan konflik terbuka.
- 6) Penghuni rumah susun Menanggal tidak menghendaki kehidupan sosial (hubungan ketetanggaan) yang meresahkan seluruh warga, tetapi adanya beberapa kasus penghuni yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku sempat membuat hubungan sosial menjadi tegang. Ketegangan tersebut dapat dinetralisasikan dengan pedoman bertindak yang bersumber dari kebudayaan nasional yang mementingkan sikap musyawarah untuk mufakat sehingga pihak-pihak yang terlibat tidak mengganggu ketertiban sosial di rumah susun.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Cosmas : *Kebijaksanaan Dan Strategi Pembangunan*
1985 *Perumahan Rakyat*, Kantor Menteri Negara Perumahan Rakyat, Jakarta.
- Barth, Fredrik : *Ethnic Groups and Boundaries*, Little, Brown
1969 And Company, Boston.
- Banton, Michael : *The Social Anthropology of Complex Societies*,
1966 Tavistock Publications, London.
- Bruner, Edward M. : *The Expression of Ethnicity in Indonesia*,
1974 dalam *Urban Ethnicity* (diedit oleh Abner Cohen),
halaman 251-279.
- Coser, Lewis A & Bernard Rosenberg : *Sociological Theory*,
1976 A Book of Readings, Macmillan Publishing Co, Inc.
New York.
- Despres, Leo A. : *Anthropology Theory, Cultural Plurallism*,
1968 *And The Study of Complex Socialities*, dalam *Current Anthropology*, Vol. 9 No. 1 February, halaman
3-26.
- Goode, William J. : *Principles of Sociology*, Mc Graw-Hill Book
1977 Co. New York.
- Geertz, C. : *The Interpretation of Selected Assays*, Basic Books,
1973 Inc, New York.
- Harsoyo & Husein Widjajakusuma : *Antropologi Dan Modernisasi*,
1978 Jur. Antropologi Fak. Sastra Unpad, Pusat Ilmiah
dan Pembangunan Regional, Jawa Barat.
- Harsono, Boedi : "Mengenal Undang-undang Condominium",
1983 dalam majalah *Warta Perumnas*, Bagian Hukum &
Humas Direktorat Pengusahaan Pengelolaan Perum
Perumnas, Jakarta Timur.
- Hall, Edward T. : *The Hidden Dimension*, Doubleday & Company,
1969 New York.
- Ihromi, T.O. : *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Gramedia,
1980 Jakarta.
- Mencer, Blaine E. : *The Study of Society*, Wadsworth Publishing
1970 Company, Inc. California.

- Parson, T. : *The Structure of Social Action*, Amerind Publishing
1949 Co. Pvt. New York.
- Pemda Surabaya : *Petunjuk Pembentukan RT/RW*, yang disajikan
1985/ dalam rangka Penataran Lurah Kodya Surabaya.
1986
- Regers, Everett M. : *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, Usaha Nasio-
1981 nal, Surabaya.
- Soedjatmoko : *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, LP3ES,
1984 Jakarta.
- Suparlan, Parsudi : "Jaringan Sosial" dalam *Jurnal Penelitian*
1978 *Komunikasi Pembangunan*, Balitbang Penerangan Dep.
Penerangan Ri. No. 2 Tahun II Jakarta.
- 1978 : Flat dari Aspek Antropologi, dalam majalah Widya-
pura, No. 2 tahun II Jakarta.
- 1980/ "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Perspektif
1981 Antropologi Budaya", dalam majalah *Ilmu-ilmu*
Sastra, Jakarta.
- 1981 : "Suatu Corak Hidup Baru Bagi Masyarakat Indone-
sia", dalam buku *Manusia Indonesia Individu Keluar-
ga dan Masyarakat*, Jakarta.
- Undang-undang No. 17 tahun 1986
tentang rumah susun.
- Vredembregt, J. : *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*,
1978 Gramedia, Jakarta.
- Weiner, M : *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Gajah Mada
University Press.
- Waluyo, Harry dkk. : *Ketertangaan Dan Kehidupan Komunal*
1985/ *Dalam Menuju Kesperasian Sosial*, Proyek IDKD.
1986 Ditjenbud. Depdikbud, Jakarta.

DAFTAR ISTILAH SETEMPAT

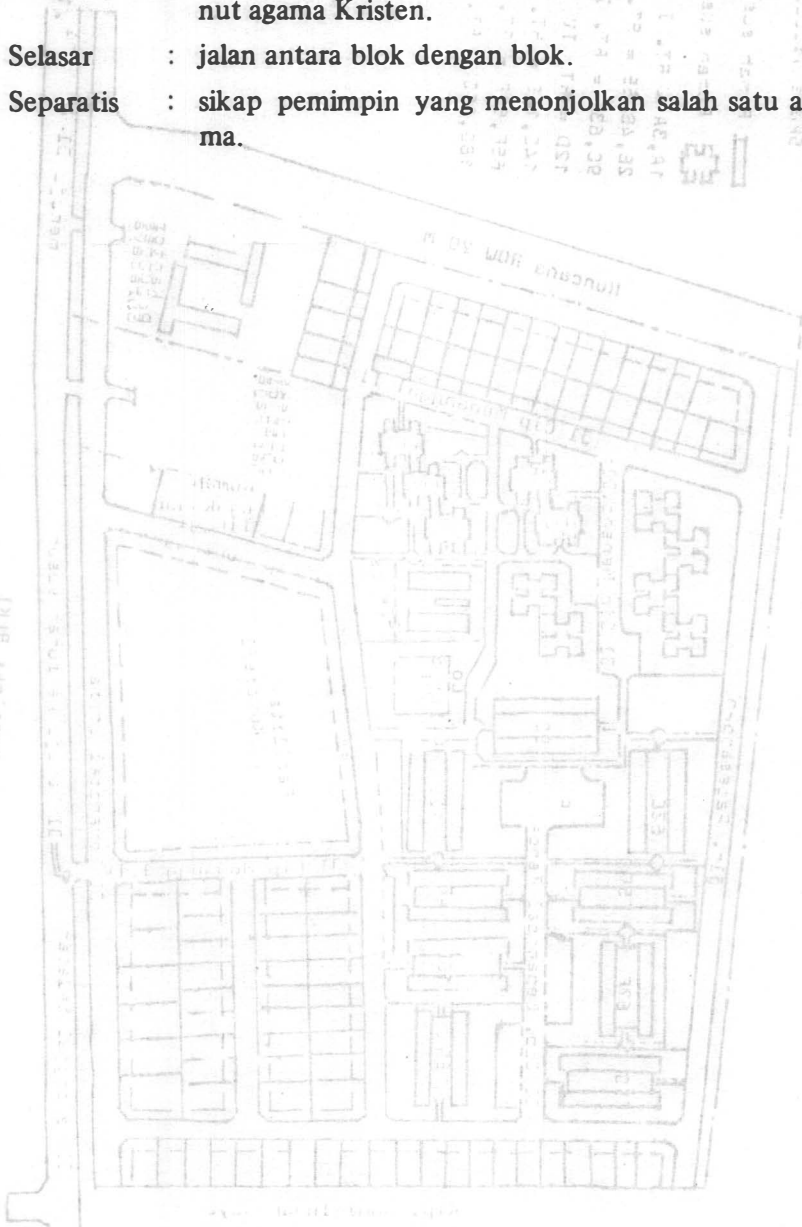
- Afjen** : singkatan dari anak flat jenaka, kelompok pemuda/ pemudi di lingkungan perumahan susun.
- Besek** : wadah makanan yang terbuat dari anyaman bambu.
- Beras jimpitan**: beras yang disumbangkan untuk kegiatan siskamling dan kegiatan RW lainnya.
- Camar** : nama kelompok anak remaja di perumahan susun.
- Dibon** : pembelian barang dengan cara pembayaran sesuai dengan perjanjian.
- Eksklusif** : sikap pemimpin yang bertindak semuanya.
- Egoistis** : sikap pemimpin yang menonjolkan individualistik.
- Goel** : singkatan dari golongan ekonomi lemah, anak remaja di lingkungan perumahan susun.
- Inti Muslim** : nama kelompok pengajian anak-anak di mushala Muhajirin.
- Jor-joran** : sikap berlebih-lebihan.
- Kumpul kebo**: hubungan seksual antara laki-laki dengan perempuan tanpa ikatan yang sah menurut agama dan pemerintah.
- Mlijo** : pedagang keliling yang menjual barang kebutuhan pokok.
- Mbak** : sebutan untuk kakak perempuan dalam kalangan orang Jawa.
- Mushala** : tempat ibadah umat Islam yang tidak digunakan untuk sembahyang Jum'at.
- Mesjid** : tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk sembahyang Jum'at.
- Mengaji** : membaca ayat suci Al Qur'an.
- Muhajirin** : nama mushala di rumah susun yang berarti pendatang.
- Nomad/hipis**: istilah untuk penghuni rumah susun yang menghuni rumah susun lebih kurang 6 bulan.
- Palen** : usaha dagang barang kebutuhan pokok.

Panitia tiga : nama panitia pembentukan ketua RW/RT yang berjumlah 3 orang.

Pohon kehidupan : nama perpustakaan milik salah seorang penganut agama Kristen.

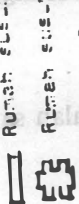
Selasar : jalan antara blok dengan blok.

Separatis : sikap pemimpin yang menonjolkan salah satu agama.





SKALA



RUMAH SUSUK

RUMAH SUSUK

1A, 3A = RT. I

2B, 4B, 5E = RT. I

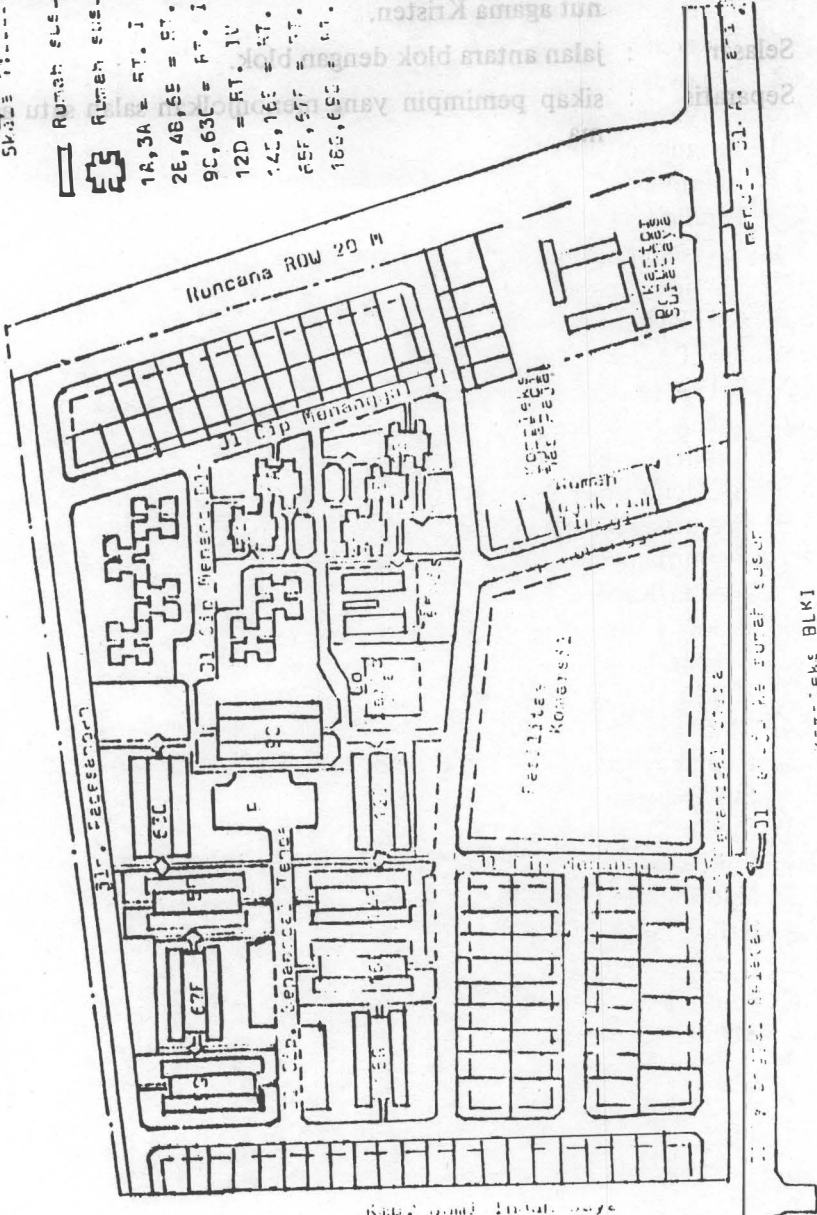
9C, 63C = RT. I

12D = RT. I

14C, 16E = RT. I

65F, 67F = RT. I

18C, 69C = RT. I



Kaup'... 10/10/1974

Planis tiga : nama partis pembangunan ketur RW/RT yang berjumlah 3 orang.
Popon kelahiran : nama perusahaan milik kelas seorang pengasut agama Kristen.
Jalan antara blok dengan...
Siklop pemimpin yang...

KOMPLEKS BLKI

A. IDENTITAS RESPONDEN (Kepala Keluarga)

1. Nama :
2. Umur : tahun
3. Jenis kelamin : laki-laki/perempuan *)
4. Pekerjaan :
- 4.1. Pegawai Negeri
- 4.2. Karyawan Swasta
- 4.3. Pengusaha
- 4.4. Lainnya :
5. Pendidikan terakhir :
- 5.1. SD (sederajat) tamat
- 5.2. SD tidak tamat
- 5.3. SMTP (sederajat) tamat
- 5.4. SMTP tidak tamat
- 5.5. SMTA (sederajat) tamat
- 5.6. SMTA tidak tapat
- 5.7. Akademi (sederajat) tamat
- 5.8. Akademi tidak tapat
- 5.9. Perguruan Tinggi (sederajat) tamat
- 5.10. Perguruan Tinggi tidak tamat
6. Agama/Kepercayaan :
- 6.1. Islam
- 6.2. Kristen
- 6.3. Hindu
- 6.4. Budha
- 6.5. Kepercayaan
7. Sukubangsa :
- 7.1. Jawa
- 7.2. Sunda
- 7.3. Madura
- 7.4. Batak
- 7.5. Padang
- 7.6. Lainnya :
8. Alamat : Unit :
Blok :
Nomor :

C. LATAR BELAKANG

1. Sejak kapan anda tinggal di rumah susun ini
2. Sebelum anda bertempat tinggal di rumah susun ini, di mana anda bertempat tinggal
3. Status rumah yang ditempati sebelumnya, apakah
 - a. rumah kontrak
 - b. numpang
 - c. sewa
 - d. beli
 - e. lainnya
4. Dari mana anda pertama kali mengetahui adanya rumah susun
 - a. media massa, sebutkan
 - b. teman sekerja
 - c. teman dekat
 - d. tetangga dekat
 - e. lainnya :
5. Setelah anda mengetahui informasi tentang rumah susun, bagaimana usaha anda selanjutnya
 - a. mencari informasi lebih lanjut ke Perumnas
 - b. mengurus sendiri
 - c. menghubungi pihak perantara
 - d. lainnya, sebutkan
6. Alasan anda ingin bertempat tinggal di rumah susun
 - a. biaya lebih murah
 - b. dorongan pihak keluarga, sebutkan
 - c. kemauan sendiri
 - d. fasilitas lebih lengkap
 - e. lainnya :
7. Bagaimana gambaran anda tentang rumah susun
 - a. fasilitas lebih lengkap, jelaskan
 - b. dapat dijangkau dengan penghasilan sebulan
 1. kurang dari Rp. 100.000,00
 2. Rp.100.000,00 – Rp.150.000,00
 3. Rp.150.000,00 – Rp.200.000,00
 4. Rp.200.000,00 – Rp.250.000,00
 5. Rp.250.000,00 – Rp.300.000,00

6. Rp.300.000,00 – Rp.350.000,00
 7. Rp.350.000,00 – Rp.400.000,00
 8. Rp.400.000,00 – Rp.450.000,00
 9. Rp.450.000,00 – Rp.500.000,00
 10. Rp.500.000,00 keatas
- c. meningkatkan gengsi sosial di masyarakat
- d. lainnya :
8. Menurut anda bagaimana hubungan ketetangaan di kompleks rumah susun ini
- a. hubungan kerja sama
 - b. hubungan persaingan
 - c. hubungan konflik
 - d. lainnya :

D. ASPEK EKONOMI

1. Siapa yang paling berperan dalam ekonomi rumah tangga ini
 - a. bapak
 - b. ibu
 - c. anak
 - d. anggota keluarga yang lain :
2. Kalau ada yang sudah bekerja dan mempunyai penghasilan senkiri, apakah digunakan untuk
 - a. menunjang ekonomi rumah tangga
 - b. untuk keperluan sendiri
 - c. lainnya :
3. Status rumah susun yang ditempati sekarang
 - a. sewa
 - b. sewa beli
 - c. lainnya :
4. Berapa pengeluaran anda setiap hari
 - a. kurang dari Rp.2.000,00
 - b. Rp.2.000,00 – Rp.3.000,00
 - c. Rp.3.000,00 – Rp.4.000,00
 - d. Rp.4.000,00 – Rp.5.000,00
 - e. Rp.5.000,00 – Rp.6.000,00
 - f. Rp.6.000,00 – Rp.7.000,00
 - g. Rp.7.000,00 – Rp.8.000,00
 - h. Rp.8.000,00 – Rp.9.000,00

- i. Rp.9.000,00 – Rp.10.000,00
 - j. Rp.10.000,00 ke atas
5. Beberapa pengeluaran anda setiap bulan
- a. kurang dari Rp.75.000,00
 - b. Rp. 75.000,00 – Rp.100.000,00
 - c. Rp.100.000,00 – Rp.125.000,00
 - d. Rp.125.000,00 – Rp.150.000,00
 - e. Rp.150.000,00 – Rp.175.000,00
 - f. Rp.175.000,00 – Rp.200.000,00
 - g. Rp.200.000,00 – Rp.225.000,00
 - h. Rp.225.000,00 – Rp.250.000,00
 - i. Rp.250.000,00 – Rp.275.000,00
 - j. Rp.275.000,00 – Rp.300.000,00
 - k. Rp.300.000,00 ke atas
6. Bila mengalami kesulitan keuangan, ke mana anda mencari bantuan
- a. tetangga yang bersebalahan dengan tempat tinggal
 - b. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - c. tetangga yang mempunyai hubungan kerja
 - d. tetangga yang mempunyai hubungan dekat/ktrib
 - e6 tetangga yang seagama
 - f. tetangga yang sukubangsanya sama
 - g. lainnya :
7. Bagaimana cara peminjaman dan pengembaliannya jelaskan
8. Bila kekurangan bahan/bumbu dapur, ke mana anda memperolehnya
- a. tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal
 - b. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - c. tetangga yang mempunyai hubungan kerja
 - d. te7angga yang mempunyai hhubungan dekbt/kari5
 - e. tetan;ga yang seagama
 - f. tetangga yang sukubangsanya sama
 - g. lainnyb :
9. Bagaimana cara memperolehnya, mohon dijelaskan
10. Sebaliknya, apakah anda pernah membantu warga rumah

susun yang memerlukan bantuan uang. Kalau pernah, dalam hal apa bantuan itu diberikan, dan bagaimana caranya, mohon dijelaskan

11. Apakah di perumahan susun ada usaha rumah tangga (home industry)
 - a. ada, sebutkan
 - b. tidak
12. Kalau ada, siapa saja orang-orang yang bekerja di usaha tersebut
 - a. anggota keluarga sendiri
 - b. tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal
 - c. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - d. tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib
 - e. tetangga yang seagama
 - f. tetangga yang sukubangsanya sama
 - g. lainnya :
13. Alasan menggunakan tenaga tersebut, mohon dijelaskan.
14. Bagaimana cara pembagian hasilnya
 - a. bulanan
 - b. mingguan
 - c. harian
 - d. borongan
 - e. lainnya :
15. Apakah ada hadiah-hadiah tertentu bagi para pekerja
 - a. ada
 - b. tidak
16. Kalau ada, berupa apa
 - a. uang
 - b. barang
 - c. makanan
 - d. pakaian
 - e. lainnya :Jelaskan prosesnya
17. Apakah ada sanksi, hukuman bagi para pekerja tersebut
 - a. ada
 - b. tidak adaKalau ada jelaskan

18. Siapa pemesan atau pembelinya
 - a. tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal
 - b. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - c. tetangga yang mempunyai hubungan kerja
 - d. tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib
 - e. tetangga yang seagama
 - f. tetangga yang sukubangsanya sama
 - g. lainnya :

19. Apakah pembeli/pemesan barang diharuskan membayar
 - a. tunai
 - b. perjanjian
 - c. lainnya :

Jelaskan.

20. Apakah di lingkungan rumah susun ini ada yang mempunyai jenis usaha yang sama
 - a. ada, sebutkan :
 - b. tidak ada

21. Kalau ada, apakah ada perbedaan harga untuk jenis barang yang sama pada usaha tersebut
 - a. ada
 - b. tidak ada

Mohon dijelaskan

22. Apakah di rumah susun ini ada perkumpulan arisan atau yang sejenisnya
 - a. ada
 - b. tidak ada

23. jenis arisan yang ada
 - a. uang
 - b. barang
 - c. lainnya :

24. Siapa anggotanya
 - a. tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal
 - b. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - c. tetangga yang masih mempunyai hubungan kerja
 - d. tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib
 - e. tetangga yang seagama

- f. tetangga yang mempunyai hubungan sukubangsa yang sama
 - g. lainnya :
25. Menurut anda apakah tujuan utama kegiatan arisan tersebut
- a. mengakrabkan hubungan ketetanggaan
 - b. memperoleh uang den;an cara diundi
 - c. membeli barang dengan dicicil
 - d. lainnya :

E. ASPEK KEKERABATAN

1. Berapa jumlah saudara kandung anda orang dan anda anak yang ke
2. Apakah keluarga anda ada yang tinggal di salah satu unit/ blok*) di rumah susun ini
 - a. ada
 - b. tidak ada
3. Kalau ada, hubungan keluarga itu berdasarkan apa
 - a. sedarah
 - b. karena perkawinan
 - c. seketurunan
 - d. lainnya :
4. Jika ada keluarga anda yang tinggal di luar perumahan susun dan kebetulan di rumah susun ada unit yang belum dihuni, apakah anda akan mengajaknya menjadi warga salah satu unit atau blok*) di rumah susun ini
 - a. ya, mohon dijelaskan.
 - b. tidak mohon dijelaskan.
5. Apakah ada perkawinan antarpenghuni di perumahan susun ini
 - a. kalau ada, mohon dijelaskan :
 - b. kalau tidak ada, mohon dijelaskan :
6. Apakah anda mengharapkan keturunan anda bertempat tinggal di rumah susun ini
 - a. kalau ya, mohon dijelaskan :

b. *kalaupun tidak*, mohon dijelaskan :

F. ASPEK AGAMA/KEPERCAYAAN

1. Jenis upacara apa saja yang pernah diadakan di perumahan susun ini (istilah setempat)
 - a. Up. kehamilan (.)
 - b. Up. kelahiran (.)
 - c. Up. menjelang dewasa (.)
 - d. Up. perkawinan (.)
 - e. Up. kematian (.)
 - f. lainnya sebutkan :
2. Upacara yang paling sering dilakukan di perumahan susun

Nama upacara	Frekwensi
Up. kehamilan	
Up. kelahiran	
Up. menjelang dewasa	
Up. perkawinan	
Up. kematian	
Up. lainnya	

3. Apakah anda pernah berperanserta dalam upacara tersebut
 - a. pernah
 - b. tidak pernah
4. *Kalaupun pernah*, dalam upacara apa
5. Kedudukan dan peran anda dalam upacara tersebut
Jelaskan.
6. *Kalaupun tidak pernah*, mohon dijelaskan :
7. Siapa yang terlibat sebelum upacara dilaksanakan
 - a. tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal
 - b. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - c. tetangga yang mempunyai hubungan kerja
 - d. tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib

- e. tetangga yang seagama
 - f. tetangga yang sukubangsanya sama
 - g. lainnya :
8. Siapa yang terlibat dalam upacara tersebut
- a. tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal
 - b. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - c. tetangga yang mempunyai hubungan kerja
 - d. tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib
 - e. tetangga yang seagama
 - f. tetangga yang sukubangsanya sama
 - g. lainnya :
9. Siapa saja yang terlibat sesudah upacara selesai
- a. tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal
 - b. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - c. tetangga yang mempunyai hubungan kerja
 - d. tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib
 - e. tetangga yang seagama
 - f. tetangga yang sukubangsanya sama
 - g. lainnya :
10. Siapa yang memimpin upacara tersebut
- a. tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal
 - b. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - c. tetangga yang mempunyai hubungan kerja
 - d. tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib
 - e. tetangga yang seagama
 - f. tetangga yang sukubangsanya sama
 - g. lainnya :
11. Siapa yang diikutsertakan (diundang) dalam upacara
- a. tetangga yang bersebelahan dengan tempat tinggal
 - b. tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - c. tetangga yang mempunyai hubungan kerja
 - d. tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib
 - e. tetangga yang seagama
 - f. tetangga yang sukubangsanya sama
 - g. lainnya :
12. Di mana biasanya dilangsungkan upacara tersebut
- a. unit
 - b. gedung serba guna

- c. lapangan
 - d. lainnya, sebutkan :
13. Kapan dilangsungkan upacara tersebut
Mohon dijelaskan
 14. Peralatan apa saja yang digunakan dalam upacara tersebut
(diuraikan)
 15. Bagaimana peralatan tersebut diadakan
 - a. dipinjam
 - b. sewa
 - c. memanfaatkan fasilitas yang ada
 - d. lainnya :
 Jelaskan :

G. ASPEK KETERTIBAN SOSIAL

1. Pola pergaulan dilihat dari jenis kelamin

a. laki dengan laki

1. identitas pelaku :
2. tempat bertemu :
3. waktu bertemu :
4. tujuan :
5. suasana :
6. pantangan/taboo :
7. sanksi sosial :
8. tingkah laku :
9. bahasa :

b. laki dengan perempuan

1. identitas pelaku :
2. tempat bertemu :
3. waktu bertemu :
4. tujuan :
5. suasana :
6. pantangan/taboo :

7. sanksi swsibl :
8. tingkah laku :
9. bahasa :

c. c. *Perempuan dengan perempuan*

1. identitas pelaku :
2. tempat bertemu :
3. waktu bertemu :
4. tujuan :
5. suasana :
6. pantangan/taboo :
7. sanksi sosial :
8. tingkah laku :
9. bahasa :

2. **Pola pergaulan bila dilihat dari segi usia**

a. *tua dengan tua*

1. identitas pelaku
2. tempat bertemu
3. waktu bertemu
4. tujuan
5. suasana
6. pantangan/taboo
7. sanksi sosial
8. tingkah laku
9. bahasa

b. *tua dengan muda*

1. identitas pelaku
2. tempat bertemu
3. waktu bertemu
4. tujuan
5. suasana

6. pantangan/taboo :

7. sanksi sosial :

8. tingkah laku :

9. bahasa :

c. muda dengan muda

1. identitas pelaku :

2. tempat bertemu :

3. waktu bertemu :

4. tujuan :

5. suasana :

6. pantangan/taboo :

7. sanksi sosial :

8. tingkah laku :

9. bahasa :

3. Pola pergaulan bila dilihat dari status sosial (berdasarkan struktur sosial yang berlaku)

1. identitas pelaku :

2. tempat bertemu :

3. waktu bertemu :

4. tujuan :

5. suasana :

6. pantangan/taboo :

7. sanksi sosial :

8. tingkah laku :

9. bahasa :

4. Prasarana dan sarana yang disediakan di perumahan susun yang dianggap *milik perorangan* atau *milik bersama*

No.	Prasarana dan sarana	milik perorangan	milik bersama
1.	Listrik		
2.	Gas		
3.	Air minum		
4.	Sistem perpipaan air kotor		
5.	Septictank komunal		
6.	Tangki air bersih		
7.	Lapisan penahan air		
8.	Bak sampah		
9.	Lampu taman/jalan		
10.	Pelataran parkir		
11.	Jalan		
12.	Mushola		
13.	Sekolah		
14.	Gedung serba guna		
15.	Balai pertemuan		
16.	Kantor RW		
17.	Kotak surat		
18.	Telepon		
19.			
20.			
21.			
22.			

5. Hal apa saja yang boleh dan yang tidak boleh dilakhskan terhadap prasarana/sarana tersebut
Jelaskan.

6. Kewajiban apa saja yang sebenarnya dilakukannya terhadap prasarana/sarana tersebut.
Jelaskan.
7. Bagaimana kenyataannya. Jelaskan.
8. Apakah pernah terjadi pelanggaran dalam rumah susun ini
 - a. pernah
 - b. tidak pernah
9. Kalau pernah, jelaskan
 - a. jenis pelanggaran
 - b. bagaimana peristiwanya
 - c. pelaku
 - d. sanksi sosial
 - e. pelaksanaan
 - f. akibatnya bagi pelaku
 - g. resosialisasi
10. Apakah ada pos penjagaan/gardu
 - a. ada
 - b. tidak ada
11. Kalau ada berapa jumlahnya buah
12. Apakah di lingkungan perumahan susun ini sudah aman
 - a. sudah
 - b. belum aman
13. Kalau sudah, jelaskan
14. Kalau belum, jelaskan
15. Bagaimana pelaksanaannya
 - a. jadwal

- b. pelaku
 - c. tempat
 - d. waktu
 - e. sanksi bagi yang tidak ikut
 - f. pelaksanaannya
16. Apakah ada kegiatan gotong royong
- a. ada
 - b. tidak ada
17. Kalau ada, (istilah setempat :)
atas dasar apa
- a. perintah dari atas
 - b. kesadaran sendiri
 - c. lainnya :
18. Jelaskan kegiatan gotong royong tersebut
- a. jenis gotong royong :
 - b. jadwal kegiatan :
 - c. pelaku :
 - d. tempat :
 - e. waktu :
 - f. sanksi bagi yang melanggar :
 - g. pelaksanaannya :
19. Menurut anda, agar lingkungan anda terjaga kebersihannya, berapa kali sebaiknya diadakan kegiatan gotong royong
- a. setiap hari
 - b. seminggu sekali
 - c. sebulan sekali

d. setahun sekali

e. lainnya :

Jelaskan :

20. Untuk mewujudkan tenggang rasa antarpenghuni rumah susun, usaha apa yang sebaiknya dilakukan:
- terhadap penghuni yang ada di atas atau di bawah (vertikal)
 - terhadap penghuni yang ada di samping (horisontal)
21. Apakah anda memiliki ()
- radio
 - tape recorder
 - TV
 - Video
22. Bila membunyikan radio, tape recorder, TV, dan Video
- menyetel sekeras-kerasnya agar terdengar tetangga
 - membunyikan perlahan agar tidak terdengar tetangga
 - lainnya sebutkan :
23. Bila tetangga anda belum memiliki pesawat TV/Video, apakah anda membolehkan tetangga tersebut menontonnya
- boleh
 - tidak boleh
24. Kalau boleh, mohon dijelaskbn
25. Kalau tidak boleh, mohon dijelaskan
26. Bila anda belum memiliki pesawat TV/Video, kemana anda menontonnya
- tetangga yang berdekatan den; an ten pat tinggal
 - tetan; ga yang masih mempunyai hhbungan kelharga
 - tetangga yang masih me
 - tetangga yang berdekatan dengan tempat tinggal
 - tetangga yang masih mempunyai hubungan keluarga
 - tetangga yang masih mempunyai hubungan kerja
 - tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib
 - tetangga yang masih seagama

- f. tetangga yang sukubangsanya sama
 g. lainnya :
27. Apakah anda mengenal seluruh penghuni perumahan susun
 a. semua kenal
 b. hanya tetangga yang satu blok
 c. hanya tetangga yang tinggal berdekatan
 d. hnyb tetangga yan; masih mempunyai hubungan keluarga
 e. hanya tetangga yang mempunyai hubungan kerja
 f. hanya tetangga yang mempunyai hubungan dekbt/karib
 g. hanya tetangga yang masih seagama
 h. hanya tetangga yang sukubangsanya sama
 i. lbinyb :
28. Kalau ada yang tidak kenal, jelaskan: (mengapa)
29. Apakah di perumahan susun ini sudah ada peraturan yang berkaitan dengan hak guna pakai, baik milik perorangan maupun milik bersama
 a. ada
 b. tidak ada
30. Kalau ada, apakah peraturan tersebut sudah dijalankan sebagaimana mestinya
 a. sudah
 b. belum
 Mohon dijelaskan :
31. Agar hubungan dengan tetangga di perumahan susun berjalan harmonis, cara apa yang ditempuh:
 a. melalui perkawinan antarpenghuni rumah susun
 b. selalu membina hubungan baik dengan warga rumah susun
 c. mentaati peraturan yang ada
 d. mengadakan pertemuan secara rutin
 e. lainnya :
 Jelaskan :

H. ASPEK KESENIAN DAN OLAHRAGA

1. Apakah di perumahan susun ini ada kegiatan kesenian
 a. ada
 b. tidak ada

2. Kalau ada, sebutkan :

a. jenisnya

- 1) seni rupa :
- 2) seni patung :
- 3) seni tari :
- 4) seni teater/drama :
- 5) lainnya :

b. tempat

- 1) ruang serba guna
- 2) unit
- 3) lapangan
- 4) lainnya :

c. waktu

- 1) pagi (jam --- jam)
- 2) siang (jam --- jam)
- 3) sore (jam --- jam)
- 4) malam (jam --- jam)

d. anggota

- 1) tetangga yang sebaya
- 2) tetangga yang se hobby
- 3) tetangga yang sukubangsanya sama
- 4) tetangga yang seagama
- 5) tetangga yang mempunyai hubungan kerja
- 6) tetangga yang berdekatan dengan tempat tinggal
- 7) tetangga yang mempunyai hubungan keluarga
- 8) tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib
- 9) lainnya :

e. sanksi sosial

1. hukuman :

2. ganjaran :

f. bagaimana pelaksanaannya :

g. lainnya, Jelaskan :

3. Apa yang mendorong kegiatan tersebut

a. mengakrabkan hubungan antarpenghuni di rumah susun

b. menampung bakat

c. mengisi waktu kosong

d. lainnya, jelaskan :

4. Apakah di perumahan susun ini ada kegiatan olahraga

a. ada

b. tidak ada

5. Kalau ada, sebutkan

a. jenisnya :

1) volley ball

2) basket

3) sepak bola

4) tennis lapangan

5)

6)

b. tempat :

1) gedung serba guna

2) di lapangan

3) lainnya :

c. sanksi sosial :

1) hukuman :

2) ganjaran :

d. anggota :

1) tetangga yang sebaya

2) tetangga yang sehobby

3) tetangga yang sukubangsanya sama

4) tetangga yang seagama

5) tetangga yang mempunyai hubungan kerja

6) tetangga yang berdekatan dengan tempat tinggal

7) tetangga yang mempunyai hubungan keluarga

8) tetangga yang mempunyai hubungan dekat/karib

9) lainnya :

e. waktu

1) pagi (jam : --- jam :)

2) siang

- 3) sore
- 4) malam

f. bagaimana pelaksanaannya

g. lainnya :

- 6. Apa yang mendorong kegiatan tersebut
 - a. mengakrabkan hubungan antarpenghuni di rumah susun
 - b. menampung bakat
 - c. mengisi waktu kosong
 - d. lainnya, jelaskan :

I. GUNJING (pedoman wawancara)

- a. gunjing tentang kepercayaan :
- b. gunjing tentang status sosial
- c. gunjing tentang stereotipe etnik
- d. gunjing lainnya

Catatan peneliti

3) sort

4) mata

f. bagaimana pelaksanaannya

g. lainnya :

e. Apa yang mendorong kegiatan tersebut

a. mengkaitkan hubungan antarpertani di rumah sasu

b. menampung hasil

c. mengim waktu kosong

d. lainnya, jelaskan :

I. GUNING (pedoman wawancara)

a. gunging tentang kepercayaan

b. gunging tentang status sosial

c. gunging tentang stereotype etnik

d. gunging lainnya

Catatan peneliti

